

BAB IV

RELASI TASWUF DAN FIKIH DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA

A. Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pondok Pesantren Darussalam Martapura merupakan salah satu dari sekian pondok pesantren yang ada di Martapura, kab. Banjar, Kalimantan Selatan. Bertempat di pinggir sungai Martapura tepatnya di Jalan KH. Kasyful Anwar Pasayangan yang membuatnya mudah untuk dilihat oleh orang-orang yang lewat di jalan raya besar ataupun yang mengarungi sungai menaiki kapal kecil mereka.

Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Djamaludin yang disebut sebagai pimpinan I pada hari Selasa tanggal 20 Sya'ban 1332 H/14 Juli 1914 M, namun sebelumnya lebih dikenal sebagai Madrasah Darussalam. Beliau merupakan seorang Ulama dan tokoh masyarakat sebagai presiden Syarikat Islam (SI) pada Onder Afdelling Martapura yang meliputi wilayah saat ini adalah kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Tanah Laut. Terbentuknya lembaga ini memberikan satu jawaban kepada kolonial Belanda saat itu bahwa masyarakat Martapura sudah membuat jarak dan perisai yang kokoh atas upaya Belanda yang disamping mengeruk kekayaan alam juga memiliki misi kristenisasi yang kuat. Madrasah Darussalam dibangun dari sebuah rumah yang berukuran 10 x 20 m yang dibeli dari seorang warga keturunan tionghoa yang setelahnya dirombak dan disesuaikan untuk keadaan saat itu. Kemudian sistem pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan menggunakan sistem *halaqah*. Halaqah adalah kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, ustadz, ataupun kyai dengan cara duduk di hadapan santri sambil membacakan materi kitab, melalui sistem ini tidak dikenal tingkatan atau kelas dan batasan umur. Pada masa sebelumnya sistem seperti ini juga diterapkan dan dicontohkan berupa tempat pengajian yang diberi nama Dalam Pagar yang didirikan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹ KH. Djamaluddin saat itu dibantu oleh seorang katib yang bernama Gusti Suryani Akta. Diantara para pengajar pada masa periode I ini adalah K.H. Thamin, KH. M Ali dan H. Abbas.

¹ Fauzan Saleh, KH. HASANUDDIN BADRUDDIN PIMPINAN PP DARUSSALAM XI (2019-SEKARANG) BUKU PROFIL PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA (Banten: Yayasan Bhakti Banten, 2020), 5-6.

Adapun jumlah murid pada saat itu lebih kurang 200 orang.² Pada periode pertama ini materi pelajarannya secara pasti adalah fikih, tauhid, dan tasawuf. 3 mata pelajaran ini merupakan hal yang wajib dipelajari murid-murid pengajian madrasah Darussalam saat itu, namun hal itu kembali lagi dengan ketersediaan dan kebersediaan guru yang mengajar dalam sistem halaqah.³

Setiap kali usai melaksanakan sholat Jum'at, Tuan Haji Setta mengadakan pengajian di rumahnya di kampung Pasayangan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Rekan muzakarahnya adalah Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar, serta beberapa Tuan Guru lainnya. Setelah selesai mengadakan pengajian, mereka melakukan musyawarah untuk mengembangkan kegiatan pengajaran di Darussalam. Sebelumnya, pengajaran di Darussalam dilakukan dalam bentuk pengajian Sorogan tanpa adanya tingkatan kelas. Para murid diajarkan berbagai kitab fiqih, hadis, Alqur'an, dan lain-lain. Sejak tahun 1922, Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar ditunjuk sebagai kepala Pondok Pesantren Darussalam, menggantikan Tuan Guru Haji Hasan Ahmad.⁴

Pada priode ke III, Pondok Pesantren Darussalam yang sebelumnya bernama Madrasah Al-Imad fi Ta'lim al-Aulad Darussalam terjadi perubahan dalam metode pengajarannya yang diatur oleh KH. Kasyful Anwar. Hal ini terbilang inovatif karena mengubah sistem *halaqah* menjadi sistem klasikal yang lebih modern seperti sekolah-sekolah yang dimiliki Belanda saat itu. Sistem seperti ini dapat membuat guru menguasai kelas, mengikutkan santri dalam jumlah besar, dan membantu para santri agar bisa lebih fokus dan akurat dalam memahami pelajaran dari guru.⁵ Padahal saat itu banyak orang beranggapan sistem pendidikan dengan metode klasikal dianggap sebagai budaya kaum penjajah, hal ini cukup beralasan mengingat pada tahun 1914 merupakan masa penjajahan dan pendidikan dikelola oleh pemerintah Belanda menggunakan sistem klasikal.

2. Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura

² Abdul Salam, "PEMIKIRAN K.H. BADARUDDIN TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (12 Mei 2009): 69, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v8i1.899>.

³ Wawancara Pribadi bersama Guru Syarkawi

⁴ Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 119.

⁵ Saleh, *KH. HASANUDDIN BADRUDDIN PIMPINAN PP DARUSSALAM XI (2019-SEKARANG) BUKU PROFIL PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA*, 9.

a. KH. Jamaluddin (Pimpinan I, 1914-1919 M)

KH Jamaluddin merupakan seorang ulama sekaligus tokoh masyarakat yang menjabat sebagai presiden Syarikat Islam (SI) pada Onder Afdelling Martapura. Terbentuknya Madrasah Darussalam sebagai tempat untuk mengaji ajaran agama adalah antusiasnya dalam meneladani cara dari KH. M. Arsyad al-Banjari yang sebelumnya telah berhasil dalam membentuk sebuah komunitas pengajian yang saat ini dikenal sebagai desa Dalam Pagar.⁶

b. KH Hasan Ahmad (Pimpinan II, 1919-1922 M)

Setelah meninggalnya KH. Jamaluddin pada tahun 1919 M, tampuk kepemimpinan diteruskan oleh KH Hasan Ahmad yang merupakan keluarga dekat dari KH Jamaluddin, namun tidak banyak ditemukan catatan sejarah yang lebih banyak dan selanjutnya dilanjutkan oleh KH. Kasyful Anwar.⁷

c. KH. Kasyful Anwar (Pimpinan III, 1922-1940 M)

Sebagaimana dijelaskan bahwa KH. Kasyful Anwar adalah orang yang merombak tatanan pembelajaran secara inovatif hingga disebut sebagai metode klasikal seperti sekolah-sekolah modern yang dimiliki Belanda, maka KH Kasyful Anwar banyak disebut-sebut oleh para Ulama di masanya hingga kini sebagai seorang *mujaddid* atau pembaharu terhadap Madrasah Darussalam Martapura. Pada kepemimpinannya dakwah tidak hanya dilakukan dan terpusat di Martapura, namun adanya inisiatif untuk mengirim para guru-guru ke luar daerah untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam seperti Sampit, Pontianak, Kotawaringin, Kotabaru, Puruk Cahu, dan daerah luar Kalimantan Selatan lainnya.⁸

KH. Kasyful Anwar memiliki beberapa karya diantaranya:

1. Risalah Tauhid
2. Risalah Fiqh
3. Risalah Fi Sirah Sayyidil Mursalin
4. Targhib al-Ikhwan fi Tajwid Al-Qur'an
5. Durusut Tasrif
6. Tabyin ar-Rawi Bisyarhi Arba'in Nawawi
7. Ad-Durrul Farid

⁶ Saleh, 5.

⁷ Saleh, 7.

⁸ Saleh, 8.

8. Risalah Hasbuna

KH. Kasyful Anwar merupakan salah seorang dari beberapa orang saat itu yang menimba ilmu di Makkah, beberapa diantara guru-gurunya saat itu adalah:

1. Sayyid Ahmad bin Abu Bakar Syatha, anak dari pengarang kitab fikih I'annah Al Thalibin dan kitab tasawuf Kifayah Al-Atqiya.
2. Habib Ahmad bin Hasan al- Attas, penulis kitab Tazkiratun Nas.
3. Syekh Muhammad Ali bin Husein Al-Maliki, memiliki berbagai keahlian bidang ilmu dan sangat alim sehingga digelari Sibawaihi pada zamannya.
4. Syekh Umar Hamdan Al-Mahrusi
5. Syekh Sa'id bin Muhammad Al-Yamani
6. Syekh Umar Ba Junaid Mufti Syafi'iyah
7. Syekh Muhammad Sholeh bin Muhammad Ba Fadhal
8. Syekh Muhammad Ahyad Al Bughuri
9. Sayyid Muhammad Amin Al Kutbi

d. KH. Abdul Qodir Hasan (Pimpinan IV, 1940-1959 M)

Setelah meninggalnya KH Kasyful Anwar pada tahun 1940 M, posisi kepemimpinan digantikan muridnya yaitu KH. Abdul Qodir Hasan yang dijuluki masyarakat sebagai Guru Tuha. Selain belajar kepada KH Kasyful Anwar, beliau sempat mengaji ke luar daerah seperti pulau Madura yaitu kepada KH. Kholil Bangkalan dan di pulau Jawa dengan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng dan sempat pula belajar ke Makkah al-Mukarromah.

KH. Abdul Qodir Hasan merupakan sosok yang aktif dalam menggerakkan santri dan masyarakat terutama disaat pesantren tumbuh menjadi tempat pergerakan anti imperialis kolonialis yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan dan pergerakan oleh masyarakat dan santri melalui pesantren. Pada masa pendudukan Jepang Pondok Pesantren Darussalam dipaksa menjadi asrama tentara Jepang, namun oleh pimpinan proses belajar dan mengajar tetap dijalankan di rumah-rumah guru.

Beliau wafat pada hari Sabtu, tanggal 11 Rajab 1398 H / 17 Juni 1978 M.⁹

e. KH. M. Sya'rani Arief (Pimpinan V, 1959-1969 H)

Pada usianya yang ke 45 tahun, KH. M. Sya'rani Arief diserahi tugas oleh Guru Tuha untuk menggantikan posisinya sebagai pemimpin pondok pesantren Darussalam yang saat itu sudah berumur 68 tahun. Guru Tuha melihat bahwa Sya'rani Arif adalah kader terbaik yang bijaksana dan mempunyai keilmuan dan pandangan yang luas. Ini dibuktikan dengan adanya langkah inovasi yang digagas Sya'rani Arif untuk mendirikan perguruan tinggi Islam, karena pada masa tahun 2000 M masih belum terbayangkan mengenai kewajiban seorang guru dari tingkat PAUD sampai Aliyah/SLTA wajib berpendidikan S1 dan ternyata terbukti terbitnya Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2015 mengenai wajibnya berpendidikan S1 dari PAUD sampai SLTA.

Selain mendirikan perguruan tinggi, Sya'rani Arif yang digelar sebagai *muhadditsin wa mufassirin* ini juga mendirikan "Isti'dadul Muallimin" yang merupakan lembaga setingkat Aliyah dengan takhassus sekolah Guru.

KH. M. Sya'rani Arief juga merupakan seorang alumni yang pernah menimba ilmu di Makkah sekaligus menunaikan haji yang diantar langsung oleh pamannya yaitu KH. Kasyful Anwar. Perjalanan keilmuannya di bidang hadis dan tafsir terutama kepada Syekh Umar Hamdan membuatnya menjadi khalifah dari gurunya tersebut. Ada dua kitab karangannya yang terkenal yaitu "Tanwir al-Thulab" yang menguraikan Ushul Hadis dan dipelajari di kelas III Wustho/Tsanawiyah, dan "Hidayat al-Zaman" yang berisi hadis tentang akhir zaman. Sebelum wafat pada 14 Jumadil Awwal (1969 M) beliau menunjuk KH. M. Salim Ma'ruf sebagai penggantinya untuk memimpin Madrasah Darussalam Martapura.¹⁰

f. KH Salim Ma'ruf (Pimpinan VI, 1969-1976 M)

K.H. M. Salim Ma'ruf lahir di kampung Keramat Kecamatan Martapura Timur Sekitar tahun 1913, ayah beliau bernama H. Ma'ruf bin H. Nafis asal Kampung Melayu seorang mu'azzin di Masjid Jami' Al Karomah Martapura.

⁹ Saleh, 13.

¹⁰ Saleh, 15.

dan mendapat pendidikan Agama dari ayah beliau sendiri di rumah, dan belajar membaca Alqur'an dengan Syech H. Ali Bahwiris di kampung Keramat Martapura. Beliau memperdalam ilmu-ilmu agama dengan beberapa orang guru, diantaranya : K.H. Kasyful Anwar, K.H. Abdurrahman, K.H. Yusuf Jabal, K.H. Marzuki, K.H. Zainal Ilmi, Syech H. Abdul Hamid dari Yaman. Diantara guru-guru beliau tersebut yang paling banyak beliau menimba ilmu adalah pada K.H. Kasyful Anwar. Diantara ilmu yang dikuasai beliau yang menonjol adalah tafsir Alqur'an, ilmu Ushuluddin, ilmu Mantiq (Logika) dan ilmu Wifiq (rajab/wafaq) di samping ilmu lain yang dikuasai beliau.

Tahun 1933 dalam usia 20 tahun beliau telah mendapat izin untuk mengajar agama dari mufti Martapura. Maka mengajarlah beliau di Langgar-Langgar atau Surau-Surau, di samping mengajar di PP. Darussalam atas permintaan K.H. Kasyful Anwar, yang kala itu menjadi Pimpinan PP. Darussalam Martapura. Pada tahun 1942 s/d 1944 beliau pergi ke Pontianak (Kal-Bar) dengan tujuan berdagang/ berniaga di Pontianak, kemudian masyarakat disana mengenal beliau sebagai orang yang alim, maka beliau di minta oleh Sultan Pontianak Sayyid Abdurrahman Al-Qodry untuk mengajar di istana Al-Qodry.

Pada tahun 1945 beliau kembali ke Martapura dan bertekad mengabdikan diri di PP. Darussalam untuk melaksanakan wasiat dari K.H. Kasyful Anwar untuk ikut membina dan memajukan PP. Darussalam yang pada waktu itu di pimpin oleh almarhum K.H. Abdul Qodir Hasan. Pada tahun 1969 beliau akhirnya dipercaya memimpin PP. Darussalam sepeninggal K.H. Anang Sya'rani Arif. Sifat dan pembawaan Beliau yang dikenal selama memimpin Darussalam adalah kedisiplinannya yang keras dalam segala hal dan tegas dalam bersikap, suatu sifat yang tidak semua orang menyukainya namun didalamnya mengandung hikmah yang teramat dalam.

KH. Salim Ma'ruf pernah menulis beberapa kitab diantaranya :

1. Al-I'lan fi Ma'nal iman wal Islam, berisi penjelasan tentang makna iman, Islam dan ihsan.
2. Risalah Muamalah, berisi pedoman mu'amalah dalam islam.
3. Qoulul Muallaq, berisi ilmu Mantiq atau Logika.
4. Hisnul Ummah, berisi kumpulan dzikir dan amalan sehari-hari.
5. Tashilul Murid fi 'ilmit-tajwid, yang berisi tentang ilmu Tajwid.

Disaat kondisi kesehatan KH. Salim Ma'ruf yang sering sakit, pada tahun ke 8 masa kepemimpinannya maka beliau berinisiatif untuk melakukan rapat Majelis Madrasah al-Islamiyah Darussalam Martapura, sebagai forum tertinggi dihadiri oleh KH. Muhdar, KH. Abd. Syukur, KH. Badruddin, H. Yuseran Ya'qub, KH. Khalilurrahman Salim, H. Hasan Salim, dll. Dalam rapat yang diadakan pada tanggal 12 Februari 1976 tersebut di kediamannya menghasilkan Pimpinan Madrasah al-Islamiyah Darussalam Martapura sebagai berikut:

1. Pimpinan Umum : KH. Badruddin
2. Wakil Pimpinan : KH. Abdussyukur
3. Wakil Pimpinan II: KH. Muhhar
4. Sekertaris Umum : KH. Syarwani Kastan
5. Sekertaris I : Drs. H. M. Yuseran Ya'qub
6. Sekertaris II : KH. Khalilurrahman
7. Sekertaris III : H. Gt. Shuria Rum
8. Bendahara : KH. M. Salman Yusuf
9. Wakil Bendahara : KH. Abdul Hakim, HAK

Pada tanggal 1 Februari 1979 M tepatnya malam Kamis subuh beliau menghembuskan nafas terakhir berpulang ke Rahmatullah.¹¹

g. KH. Badruddin (Pimpinan VII, 1976-1992 M)

KH. Badruddin atau yang lebih dikenal dengan sebutan 'Guru Ibad'. Beliau dilahirkan pada tanggal 29 Dzul Qo'idah 1355 Hijriah atau bertepatan pada tanggal 11 Februari 1937 M. di kota serambi Makkah Martapura Kalimantan Selatan. Nama lengkap Beliau adalah KH. Badruddin bin mufti KH. Ahmad Zaini bin KH. Abdurrahman bin H. Zainuddin bin Abdusshomad bin Abdullah Al Banjari, keturunan langsung dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Beliau terlahir dari keluarga besar yang menjadi panutan karena banyak yang menjadi ulama. Sejak kecil mula-mula menerima pendidikan dari ayah dan kakek Beliau. Selanjutnya memasuki pendidikan formal di madrasah Iqdamul Ulum dan pesantren Darussalam Martapura. Dan setelah meluluskan jenjang pendidikan tersebut, Beliau meneruskan jelajah ilmunya ke Makkah Al

¹¹ Saleh, 18.

Mukarramah tepatnya di madrasah Shaulathiyyah Makkah. Selain itu Beliau juga memperdalam pengetahuannya dengan beberapa ulama besar Martapura, diantaranya ; KH. Husein Qodri (yang tak lain kakak Beliau sendiri) K.H. A. Sya'rani Arif, K.H. Semman Mulya, dan KH. Salim Ma'ruf serta beberapa ulama dan habaib di pulau Jawa.

K.H. Badruddin tidak pernah berhenti meneruskan perjuangan yang dilakukan oleh kakek, ayah dan saudaranya sebagai pembimbing dan pembina masyarakat melalui pengajian-pengajian agama. Baik di Pondok Pesantren Darussalam Martapura maupun di kalangan masyarakat umum seperti di masjid-masjid di langgar-langgar dan di kampung-kampung, bahkan sampai ke kantor-kantor pemerintahan. Beliau juga orang yang pertama membawa dan mengembangkan pembacaan Maulid Habsyi di Kalimantan Selatan dan sekitarnya sehingga sampai sekarang terus diamalkan oleh masyarakatnya. KH. Badruddin sejak remaja dan sampai akhir hayatnya dikenal memiliki pendirian yang teguh, disiplin dan loyalitas yang tinggi baik dalam sikap maupun perbuatan. Aktifitasnya sebagai pengajar agama diwakafkan sebagai guru di Darussalam dengan memulai kiprahnya pada tahun 1955. hingga pada tahun 1976 Beliau diangkat menjadi pimpinan Pondok Pesantren Darussalam menggantikan pendahulu sebelumnya Almarhum KH. Salim Ma'ruf.

Di masa kepemimpinan Beliau juga Darussalam mengganti nama menjadi "Pondok Pesantren Darussalam" yang semula bernama Madrasah Al-Islamiyah Darussalam. Disamping itu, di bidang infrastruktur pun mengalami peningkatan. Selain bangunan gedung yang di tempati di lokasi Pasayangan juga dibangun gedung di lokasi baru yaitu di Jl. Perwira Tanjung Rema Darat Martapura diatas bentangantana seluas 10 hektar yang pada waktu itu hasil dari sumbangan Pangdam X Lambung Mangkurat, Bapak Letjen Amir Mahmud.

Sosok KH. Badruddin sebagai negarawan yang mempunyai dedikasi menyebarkan da'wah Islam dengan penuh keikhlasan dan keyakinan hanya untuk menuntut ridho-Nya. Selama hidup Beliau yang bersahaja pernah ditunjuk untuk menjabat sebagai ; Penghulu Kampung Jawa dan Sungai Paring Martapura (th. 1955), Sebagai karyawan di Departemen Agama Kabupaten Banjar (th 1960), diangkat menjadi anggota DPRD Tingkat II sejak tahun 1961, dan dipercaya sebagai anggota MPR RI sejak tahun selama dua periode, dan pada tahun 1978 dipercaya sebagai anggota DPA RI selama dua periode.

Beliau merupakan figur yang berperan secara ideal dalam beberapa dimensi sosial, sebagai ayah dalam keluarga, pakar ilmu dalam komunitas keilmuan dan ulama serta panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemanfaatan ilmu dan akhlak Beliau dirasakan semua orang. KH. Badruddin bin KH. Ahmad Zaini telah berpulang ke rahmatullah malam Rabu tanggal 28 Jumadil Akhir 1413 H / 23 Desember 1992 M dimakamkan di qubah Tunggul Irang Martapura.¹²

h. KH. Abdussyukur (Pimpinan VIII, 1992-2007 M)

K.H Abdussyukur dilahirkan pada malam Jum'at tanggal 11 Sya'ban 1346 H bertepatan dengan 8 Agustus 1928 M, di desa Melayu Tengah Martapura. Karena kealiman, sifat zuhud, dan ke-senioran nya beliau biasa dipanggil “ayah” oleh warga darussalam dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan beliau mengaji di Pondok Pesantren Darussalam hingga lulus Aliyah tahun 1950 dan mengaji kepada para Alim Ulama, diantaranya :

K.H. Sya'rani Arif ,

K.H. Salim Ma'ruf,

K.H. Husin Qodri,

K.H. Semman Mulia,

K.H Salman Jalil,

K.H. Arfan (Dalam Pagar),

K. Anang Jurzani,

K.H.M. Ramli Ahmad

KH. Marzuki,

Syech Yasin Al Fadany,

Syech Ismail Al-yamani,

Beliau banyak mengaji dan menimba ilmu agama kepada guru beliau yang sangat beliau cintai, yaitu K.H. Sya'rani Arif dan mendapat Futuh dari beliau yakni terbukanya hijab robbani sehingga dapat mengetahui/menguasai segala cabang ilmu agama yang beliau pelajari dengan seketika. KH. Abdussyukur wafat pada hari Sabtu tanggal 5 Robi'ul Awwal 1428 H bertepatan pada tanggal 24 Maret 2007 M. Pada jam 12.20 Wita dan

¹² Saleh, 21.

dimakamkan di samping guru beliau K.H. Sya'rani Arif di kubah Kampung Melayu Tengah Martapura.¹³

i. KH. Khalilurrahman (Pimpinan IX, 2007-2016 M)

KH. Khalilurrahman atau biasa disapa “Guru Khalil” adalah putera dari pimpinan PP. Darussalam periode ke VI Salim Ma'ruf. Dilahirkan pada tanggal 10 Desember 1946 di desa pekauman Martapura. Beliau fokus dalam mengajar ilmu Tauhid dan Tasawif telah berkecimpung dalam dunia pendidikan di PP. Darussalam sejak tahun 1968 dan aktif dalam kegiatan dakwah di berbagai tempat dan sejak 2008 diangkat sebagai pimpinan PP. Darussalam menggantikan alm. KH. Abdussyukur.

Selain sebagai pimpinan PP. Darussalam Martapura, K.H. Khalilurrahman juga menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Banjar, Rais Syuriah PC. Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Banjar, dan Ketua Nadzhir Masjid Agung Al Karomah Martapura. Selain memiliki pengetahuan agama yang cukup mendalam beliau juga dikenal memiliki wawasan yang luas karena pengalamannya yang lama berkecimpung di dunia dakwah dan aktif di organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi politik. Dalam karir politiknya Beliau pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Banjar selama 2 periode dari tahun 1982 s/d 1992, dan pernah menjadi anggota DPR RI tahun 1999 – 2004.

Pada periode kepemimpinan saat ini telah dijabaki pengembangan pesantren untuk kemajuan yang lebih baik dengan berusaha membenahi manajemen pesantren, pengelolaan keuangan yang teratur dan profesional, serta koordinasi antar tingkatan dan unit-unit lembaga pendidikan, dan sebagainya. Disamping itu juga dilakukan pembenahan terhadap organisasi dan tata kelola Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sebagai induk dari semua unit-unit lembaga pendidikan Darussalam.¹⁴

j. KH. Hasanuddin Badruddin (Pimpinan X, 2016-Sekarang)

KH. Hasanuddin merupakan anak dari Pimpinan ke VII yaitu KH. Badruddin, beliau dilahirkan di Martapura pada tanggal 03 Desember 1968. Riwayat Pendidikannya ada di 3 tempat yaitu:

¹³ Saleh, 25.

¹⁴ Saleh, 32.

- 1) Madrasah Iqdamul Ulum Tunggul Irang Martapura
- 2) Pondok Pesantren Darun Nasyiin Lawang Jawa Timur
- 3) Pondok Pesantren Nurul Ihsan Sandakan Sabah Malaysia

Guru Hasanuddin, panggilan beliau, mempunyai visi untuk mengajarkan sistem pendidikan yang sudah dirumuskan oleh Guru Kasyful Anwar yang diintegrasikan pendidikan pondok pesantren kontemporer dan aturan undang-undang yang ada agar lebih efektif yaitu untuk menempatkan para santri di bawah pengawasan 24 jam dalam suatu wadah atau pondok yang terlokalisir. Dengan bekal awal yaitu Pondok Takhassus Diniyah yang berlokasi di Komplek Pondok Pesantren Tanjung Rema Martapura, disertai kepemilikan kebun karet orang tua beliau yaitu KH. Badruddin yang berjumlah 15 hektar di wilayah Desa Awang Bangkal Timur Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.¹⁵

3. Tradisi di Pondok Pesantren Darussalam Martapura

a. Ziarah, Haul, dan Manakib

Dalam wawancara bersama Guru Tohir, ziarah bersama, haul, dan manakib sudah menjadi adat bagi warga Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Bahkan di masanya menjadi alumni yang baru lulus pernah menyewa 11 buah taksi mobil berjenis colt.¹⁶

Acara-acara Haul biasanya diumumkan di sekolah, namun saat ini bisa didapat di saluran resmi instagram Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Untuk tradisi manaqib, salah satu yang terkenal di kalangan Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah sosok Abuya Syukri Unus yang bertempat di Antasan Senor. Abuya Syukri Unus saat ini menjadi kiblat riwayat sanad keilmuan yang dimiliki oleh para santri akhir di Pondok Pesantren Darussalam. Beliau banyak mengarang manaqib-manaqib dan risalah kecil dalam menguraikan mata pelajaran ilmu alat. Diantara manaqib karangan beliau adalah:

- 1) Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani
- 2) Manaqib Syekh Semman Al-Madani
- 3) Manaqib Sayyidah Khadijah Al-Kubra

¹⁵ Saleh, 38.

¹⁶ Wawancara dengan Guru Tohir pada Hari Minggu 18 Juni 2023

- 4) Manaqib Sayyidah Fatimah Al-Zahra
- 5) Tokoh Sufi Wanita

b. Ijazah Keilmuan

Ijazah atau Sanad keilmuan menjadi sebuah tradisi tersendiri di Pondok Pesantren Darussalam. Pengijazahan secara resmi yang diadakan oleh lembaga Ikatan Pelajar Darussalam (IPDA) dilakukan kepada para santri yang sudah berada di kelas III Ulya atau santri yang sedang berada di tingkat akhir. Diantara riwayat ijazah sanad keilmuannya adalah yang diriwayatkan oleh Guru Qamuli, salah satu subjek wawancara di penelitian ini. Riwayat sanad zikir Tahlil atau Talqin Zikir yang diriwayatkan Guru Qamuli ini yaitu:

“Dari H. Sya’rani Al Banjari, dari H. Ahyat, dari Syekh Mukhtar, dari Sayyid Amin al-Kutbi, dari Sayyid Abdul Hay al-Kattani, dari Nasrullah bin Abdul Qadir, dari Sayyid Muhammad Husein Al-Kutbi, dari M. Amir al-Kabir, dari Ahmad Al-Jauhari, dari Qutb At-Thayyib, dari Qutb At-Tahany, dari Qutb Abdullah al-Syarif, dari Ali bin Ahmad Al-Anjuri, dari Qutb Isa bin Hasan, dari Qutb Muhammad at-Thalib, dari al-Qutb Abdullah, dari Qutb Abdul Aziz, dari Qutb Sayyid Muhammad bin Sulaiman Jazuly al-Husaini, dari Qutb Muhammad Amghar, dari Qutb Sa’ide, dari Qutb Abdurrahman, dari Qutb Abu al-Fattah dari Qutb ‘Anus Al-Badawi. Dari Qutb al-Qarafi, dari Qutb Abu Abdullah Al Maghrabi, dari Abu al-Aqthab Abu Hasan as-Syadzili, dari Qutb Abdussalam bin Masyis, dari Qutb Abdurrahman Al-Madani, dari Qutb Abdullah, dari Imam as-Syibli, dari Imam Junaid AL-Baghdadi, dari Sirri As-Saqthi, dari Ma’ruf Al-Karkhi, dari Daud At-Thay, dari Habib Al-‘Ajmy, dari Hasan Al-Basri, dari Sayyidina Hasan, dari Sayyidina Ali, dari Sayyidina Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, dari Jibril, dari Allah Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Agung.

Jika dilihat dari riwayat sanad ini banyak yang merupakan orang-orang sufi dan pemimpin dari tarekat seperti Abu Hasan as-Syadzili, Junaid Al-Baghdadi, dan Hasan Basri. Bahkan tersambungannya sanad ini sampai kepada Allah Ta’ala.

Abuya Syukri Unus juga pernah menjadi seorang pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura ketika beliau muda sampai umur tertentu. Sanad keilmuannya yang tersambung kepada Syekh Muhammad Samman Al-

Madani sebagai tokoh tarekat Sammaniyah yang berkembang di Martapura adalah:

“Dari Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari, dari Syekh Syarwani Abdan, dari Syekh Abi bin Abdullah Al-Banjari, dari Syekh Zainuddin As-Sumbawi, dari Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, dari Syekh Syihabuddin bin Syekh Arsyad Al-Banjari, dari ayahnya yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dari gurunya yaitu Syekh Sayyid Muhammad bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Hasani As-Semman Al-Madani.”¹⁷

B. Hasil dan Pembahasan

1. Relasi Tasawuf dan Fikih dalam Kitab Tasawuf Pondok Pesantren Darussalam Martapura

a. Al-Akhlak lil Banin

1) Mengenal Kitab al-Akhlak lil Banin

Al-Akhlak lil Banin merupakan kitab akhlak yang terdiri dari 4 juz dan jilid yang berbeda, kitab ini dikarang oleh Umar bin Ahmad Baraja. Syekh ‘Umar bin Ahmad Bârajâ’ adalah seorang ulama yang dikenal dengan kelembagaan akhlaknya yang sangat tinggi. Lahir di kampung Ampel Maghfur pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M, dia dididik oleh kakeknya, Syekh Hasan bin Muhammad Bârajâ’, yang merupakan ulama ahli nahwu dan fiqih. Bârajâ’ adalah nama keluarga yang berasal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman, dan Syekh ‘Umar bin Ahmad Bârajâ’ memiliki nama nenek moyangnya yang ke-18, Syekh Sa’ad, yang dikenal dengan Abu Raja’. Dalam masa kecilnya, Syekh 'Umar menuntut ilmu agama dengan tekun dan berhasil menguasai ilmu tersebut. Beliau mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk ulama, ustadz, dan syekh melalui pertemuan langsung atau melalui surat. Sebagai seorang alumni di madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, Syekh ‘Umar bin Ahmad Bârajâ’ berhasil menjadi ulama yang terkemuka dengan ilmu yang dimilikinya. Madrasah tersebut didirikan oleh Al-habib Al-Imam

¹⁷ Syukri Unus, *Durrah al-Majalis fi Manaqib Syekh Sayyid Muhammad bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Hasani As-Samman Al-Madani* (Martapura: Dar as-Syakirin, t.t.), 47.

Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada tahun 1895 dan berorientasi pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan madzhab Syafi'i.¹⁸

Syekh Umar Baraja, seorang ulama yang berasal dari Surabaya, telah memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan lebih dari 11 buku yang diterbitkan, termasuk "Al-Akhlaq Lil Banin", "Kitab Al-Akhlaq Lil Banat", "Kitab Sullam Fiqih", "Kitab 17 Jauharah", dan "Kitab Ad'iyah Ramadhan", dia telah menjadi salah satu penulis yang paling terkenal di kalangan santri. Buku-buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Arab sejak tahun 1950, telah menjadi bagian dari pendidikan di seluruh pondok pesantren di Indonesia dan telah membentuk akhlak santri di seluruh dunia Islam. Selain sebagai penulis buku pelajaran, Syaikh Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Ahmad bin Umar, karyanya cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Kepandaiannya dalam karya tulis juga ditunjukkan melalui pengetahuan yang luas terhadap bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan Hadits, fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh.¹⁹

Jilid I dari kitab ini diajarkan di kelas I Ula/Awwaliyah, terdiri dari 45 halaman dan 33 bab, mengajarkan tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Bab-bab ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bagaimana seorang anak harus berakhlak, hingga bagaimana cara menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman-teman. Bab-bab seperti "Dengan Apa Seorang Anak Berakhlak" dan "Anak Yang Berakhlak" menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai dasar dari kehidupan seorang anak. Sedangkan bab-bab seperti "Anak Yang Berakhlak Buruk" dan "Kewajiban Menerapkan Akhlak Mulia Sejak Dini" memberikan panduan tentang bagaimana menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bab-bab yang berkaitan dengan ibu dan ayah, seperti "Ibumu Yang Penyayang" dan "Adab Seorang Anak Kepada Ayahnya",

¹⁸ Noviana Rizkia, E. Tajuddin Noor, dan Taufik Mustofa, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHL LIL-BAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP SIKAP SANTRI DINIYAH TAKMILIYAH," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2022): 47, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2265>.

¹⁹ Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (31 Oktober 2018): 405, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.170>.

menunjukkan pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga. Bab-bab tentang Nabi Muhammad SAW, seperti “Nabi-Mu Muhammad Saw” dan “Adab Di Rumah”, memberikan contoh yang baik tentang bagaimana seorang Muslim harus bertindak. Selain itu, kitab juga membahas tentang adab di tempat umum, seperti “Adab Berjalan Di Tempat Umum” dan “Adab Siswa Di Kelas”, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan spiritual. Bab-bab seperti “Akhlak Siswa Terhadap Gurunya” dan “Akhlak Siswa Terhadap Temannya” menekankan pentingnya hubungan baik dengan orang lain.²⁰

Jilid II dari Kitab *Al-Akhlâq Lil-Banîn* diajarka di kelas II Ula/Awwaliyah, adalah bagian penting yang membahas berbagai aspek akhlak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Dengan 47 halaman dan 33 bab, kitab ini memberikan panduan yang mendalam tentang bagaimana seorang anak harus berakhlak dengan baik, menjaga hubungan harmonis dengan keluarga, dan bertindak dengan adil terhadap orang lain. Bab-bab seperti “Akhlak” dan “Kewajiban seorang anak kepada tuhan” menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai dasar dari kehidupan seorang anak. Bab-bab tentang “murid yang dicintai” dan “sekelumit akhlak rasulullah” memberikan contoh tentang bagaimana seorang Muslim harus bertindak dalam berbagai situasi. Bab-bab tentang hubungan keluarga, seperti “kasih sayang orang tua” dan “kewajibanmu atas orang tua”, menunjukkan pentingnya menghargai dan menjaga hubungan baik dengan ibu dan ayah. Bab-bab tentang kisah-kisah seperti “kisah zainal abidin radhiyallahu anhu” dan “kisah anak durhaka” memberikan pelajaran tentang akhlak yang baik dan konsekuensi dari tidak berakhlak. Bab-bab tentang hubungan sosial, seperti “persatuan menghasilkan kekuatan” dan “kewajibanmu terhadap saudaramu”, menekankan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat. Bab-bab tentang kewajiban terhadap kerabat, seperti “kisah abu talhah al anshari dan kerabatnya”, menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga.²¹

²⁰ Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlak lil Banin Juz I* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.).

²¹ Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlak lil Banin Juz II* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.).

Jilid III dari kitab ini diajarkan di kelas III Ula/Awwaliyah, adalah bagian yang sangat praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan 64 halaman dan 16 bab, kitab ini memberikan panduan tentang berbagai aspek adab dalam berbagai situasi. Bab-bab seperti “Adab berjalan” dan “Adab duduk” menekankan pentingnya beradab dalam setiap kegiatan, baik itu berjalan atau duduk. Bab-bab tentang “Adab berbicara” dan “Adab makan ketika sendiri” memberikan panduan tentang bagaimana berbicara dengan sopan dan mengatur diri saat makan. Bab-bab tentang “Adab Makan Bersama Sekelompok Orang” dan “Adab Berkunjung dan Minta tzin” menunjukkan pentingnya menjaga adat istiadat dalam makan bersama dan berkunjung. Bab-bab tentang “Adab Menjenguk Orang Sakit” dan “Adab orang sakit” memberikan panduan tentang bagaimana menjenguk orang yang sakit dengan baik. Bab-bab tentang “Adab Kunjungan Takziah” dan “Adab Orang yang Mengalami Musibah” menunjukkan pentingnya menjaga adat istiadat dalam kunjungan takziah dan membantu orang yang mengalami musibah. Bab-bab tentang “Adab Berkunjung untuk memberi Selamat” dan “Adab Dalam Bepergian” menekankan pentingnya menjaga adat istiadat dalam berkunjung untuk memberi selamat dan bepergian. Bab-bab tentang “Adab Berpakaian” dan “Adab pada Waktu Tidur” menunjukkan pentingnya menjaga adat istiadat dalam berpakaian dan tidur. Bab-bab tentang “Adab Bangun Tidur” menekankan pentingnya menjaga rutinitas tidur dengan baik.²²

Jilid IV kitab ini diajarkan di kelas IV Ula/Awwaliyah. Dengan 138 halaman dan 28 bab, kitab ini memberikan panduan tentang berbagai aspek akhlak yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Bab-bab seperti “Rasa malu dan Tidak Tahu Malu” dan “Teladan Tertinggi dalam Masalah Malu” menekankan pentingnya rasa malu sebagai sumber motivasi untuk berbuat baik. Bab-bab tentang “Sifat Al-Iffah dan Al-Qana’ah serta Kebalikannya” memberikan panduan tentang pentingnya memiliki sifat-sifat yang baik dan menghindari sifat yang buruk. Bab-bab tentang “Kejujuran dan Pengkhianatan” menunjukkan pentingnya kejujuran dalam segala hal dan konsekuensi dari pengkhianatan. Bab-bab tentang “Kisah

²² Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlak lil Banin Juz III* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.).

Seorang Laki-Laki Jujur” dan “Berbuat Benar dan Berdusta” memberikan contoh-contoh tentang bagaimana kejujuran dan kebohongan mempengaruhi kehidupan seseorang. Bab-bab tentang “Kesabaran dan kegelisahan Hati” menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi tantangan. Bab-bab tentang “Akibat Orang-Orang yang Sabar” memberikan nasehat tentang manfaat kesabaran. Bab-bab tentang “Berslukur dan Mengingkari Nikmat” menunjukkan pentingnya tidak mengingkari nikmat Allah. Bab-bab tentang “Sifat Menahan diri dan marah” memberikan panduan tentang bagaimana mengontrol emosi negatif. Bab-bab tentang “Kemurahan Hati dan Sifat Kikir” menunjukkan pentingnya kemurahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Bab-bab tentang “Kemurahan Hati Rasulullah saw. dan Keluarganya” memberikan contoh dari sifat kemurahan hati yang disimpulkan dari Rasulullah SAW. Bab-bab tentang “Sifat Rendah Hati dan Kesombongan” menunjukkan pentingnya memiliki sifat-sifat yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Bab-bab tentang “Ikhlas dan Riya” menunjukkan pentingnya melakukan amal dengan lhoaslah tanpa harapan imbalan. Bab-bab tentang “Dendam dan Dengki” menunjukkan konsekuensi dari dendam dan dengki. Bab-bab tentang “Ghibah (Membicarakan aib)” memberikan panduan tentang bahaya ghibah. Bab-bab tentang “Mengadu Domba dan Melapor Kepada penguasa” menunjukkan konsekuensi dari mengadu orang lain. Bab-bab tentang “Para Pelaku Namimah Berbuat Kerusakan” memberikan panduan tentang cara menghindari namimah. Penutup kitab ini dengan “Mengenai :Nasihat-Nasihat Umum” memberikan nasehat umum yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

2) Pembentukan Akhlak Dalam Kitab “al-Akhlak lil Banin”

Kitab ini terdiri dari 4 jilid dengan sajian dan penyampaian yang berbeda di tiap jilidnya oleh Umar Baraja, hal ini dilakukan kemungkinan besar untuk menyesuaikan audiens atau pembaca dari kitab ini yang mana berada di kelas yang masih muda yaitu di kelas I – IV pada tingkatan Ula/Awwaliyah. Di beberapa tempat atau lembaga tertentu mungkin akan didapati bahwa di tingkatan dan kelas seperti ini akan menyasar pada santri

²³ Umar bin Ahmad Baraja, *al-Akhlak lil Banin Juz IV* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.).

pembaca yang berusia belia sehingga dasar-dasar akhlak dan adab yang dibawa oleh penulis akan terasa sesuai dengan pola pikirnya. Berbeda di Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang tidak menggunakan umur atau usia sebagai patokan untuk menentukan penempatan santri, namun yang dilihat oleh guru-guru di sana adalah kemampuan dari calon santri yang mendaftar dan dilihat dari kemampuannya di tes yang dilakukan oleh guru-guru.

Sajian kitab ini di tiap jilid bisa dilihat di dalam jilid pertama bahwa materi yang dibawa adalah pembentukan akhlak pada santri dengan menguraikan adab di keseharian dirinya sendiri. Materi yang dibawakan pada jilid ini terasa sangat ringan karena tidak berisi ayat-ayat al-Qur'an maupun riwayat-riwayat hadis yang memerlukan penjabaran yang lebih luas namun ditulis dengan murni sajian cerita-cerita dan nasihat kepada "anak" yang merupakan pembaca dan santri yang mengkaji kitab ini. Di awal kitab ini misalnya penulis menuliskan nasihat:

"Seorang anak wajib berakhlak atau bersikap dengan akhlak yang baik dari sejak kecil, hal ini dilakukan agar hidupnya dicintai hingga besarnya nanti dan Allah meridhainya, dicintai oleh keluarganya, bahkan dicintai oleh semua orang. Begitu juga wajib dia menjauhi akhlak yang jelek agar tidak menjadi dibenci, dia tidak akan disenangi oleh Tuhannya, keluarganya, bahkan satu pun manusia."²⁴

Setelah menasihati kepada pribadi si anak, penulis menasihati bahwa pentingnya berakhlak kepada Allah dan Nabi Muhammad. Karena Allah lah yang menciptakan manusia dan memperindah rupa-rupanya, menciptakan setiap anggota tubuhnya, memberinya akal untuk membedakan keburukan dan kebaikan, memberi kesehatan dan kebahagiaan, dan memberikan kasih di dalam hati orang tua yang mendidiknya dengan kebaikan. Maka sang anak harus mengagungkan Tuhannya dan bersyukur dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sehingga akan ditambah segala nikmat-Nya dan dicintai oleh setiap makhluk.²⁵ Selain mengagungkan Allah, sang anak

²⁴ Baraja, *al-Akhlak lil Banin Juz I*, 5.

²⁵ Baraja, 7.

harus mencintai Nabinya dengan sungguh-sungguh di hatinya. Bahkan kecintaannya harus lebih daripada rasa cintanya kepada orang tuanya dan dirinya, karena sang Nabi lah yang mengajarkan dan mengenalkannya kepada agama dan Tuhannya sehingga bisa menjadi manusia yang paling utama dan mengikuti sejarahnya agar bisa mengikutinya untuk selalu dicintai dan diridhai oleh Allah.²⁶

Jilid ke II kitab ini masih membahas tentang akhlak berupa kewajiban anak kepada Allah dan Nabinya, orang tua dan gurunya, dan lingkungannya. Namun yang berbeda adalah adanya pembawaan ayat ataupun riwayat hadis pendek yang dituliskan untuk menguatkan nasihat dan cerita pendek yang ada, dan juga adanya kisah riwayat akhlak para sahabat, tabi'in dan ulama salaf.

“Jika kamu bersyukur kepada Tuhanmu niscaya akan bertambah nikmat-Nya. Firman Allah: Jika kamu bersyukur niscaya akan Aku tambahkan bagi kalian. Kemudian Allah jaga dirimu dari kemalangan dan memberimu apa yang kamu inginkan sehingga Allah dan segala makhluknya mencintaimu. Firman Allah: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu akan Allah berikan di dalam hatinya kasih sayang. Yaitu Allah dan makhluk lainnya mencintai orang-orang tersebut.”²⁷

Jilid ke III kitab ini disajikan lebih panjang di setiap bab dan paragraf, tidak hanya nasihat dan cerita namun juga dengan syair-syair dan riwayat-riwayat yang lebih lengkap. Hal ini dikarenakan sang penulis yaitu Umar Baraja sendiri mengatakan di pengantarnya bahwa jilid-jilid sebelumnya dikarang dengan ringan agar mudah dicerna dan memanjakan mata. Sedangkan dalam jilid ini pembicaraan akan mulai serius karena dikutip dari beberapa kitab seperti *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghazali, *Adab ad-Dunya wa ad-Din* Imam Mawardi, dan riwayat-riwayat hadis dari kitab *Jami' as-Shaghir* Imam Suyuthi, dan *al-Adzkar* Imam Nawawi. Fokus dari jilid ini adalah adab-adab pergaulan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan akhlaknya.²⁸ Diantara ruang lingkup yang dibahas adalah adab yaitu etika dalam keseharian seperti dalam perjalanan, duduk-duduk dan berbincang,

²⁶ Baraja, 9.

²⁷ Baraja, *al-Akhlak lil Banin Juz II*, 9.

²⁸ Baraja, *al-Akhlak lil Banin Juz III*, 2.

makan ketika sendiri dan ramai, ketika sakit dan menjenguk orang sakit, ketika dalam perjalanan, ketika tidur dan bangunnya, hingga ber istikharah ketika melakukan perbuatan yang tidak diketahui hasilnya.

Seperti penjelasan di Jilid III, Jilid IV kali ini berfokus khusus kepada pembentukan pribadi yaitu hati dari sang anak santri atau pembaca. Oleh karena itulah pembahasan yang disajikan adalah tentang rasa malu, rasa cukup atau qana'ah dan menahan diri, amanah dan khianat, jujur dan bohong, sabar dan cemas, syukur dan kufur, lemah lembut dan marah, dermawan dan kikir, rendah hati dan sombong, ikhlas dan riya', dan ghibah. Semua ini tentu adalah usaha dalam meneladani Rasulullah tidak hanya di dalam perilaku keseharian pergaulannya, namun pembentukan akhlak di dalam hatinya yang akan berefek kepada perilaku. Contohnya ketika membahas mengenai *iffah* dan qana'ah, dua hal ini merupakan karakter yang mulia dan sangat dihargai. *Iffah* berarti seseorang menjauhkan diri dari tindakan terlarang dan menghindari kebiasaan buruk, sehingga menjaga tangan mereka dari perbuatan seperti mencuri, mengambil hak orang lain tanpa izin, menyakiti makhluk lain, menulis hal-hal yang tidak pantas, atau melakukan penipuan. Sebuah hadits menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW menekankan pentingnya kejujuran. Suatu hari, beliau menemukan makanan yang basah karena hujan dan bertanya kepada pemiliknya mengapa tidak diletakkan di bagian atas agar terlihat oleh semua orang. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa siapa pun yang menipu bukanlah bagian dari umatnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dan transparansi dalam setiap aspek kehidupan.

b. Ta'lim al Muta'allim

1) Menenal Kitab Ta'limal-Muta'allim

Ta'lim al-Muta'allim merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, seorang ulama yang terkenal, berasal dari kota Zarnuj. Informasi tentang tanggal lahirnya tidak banyak diketahui, tetapi diperkirakan bahwa dia wafat pada tahun 640H/1242 M..²⁹ Jika dilihat dari perkiraan masa hidup Al Zarnuji, dapat disimpulkan bahwa Burhanuddin al-

²⁹ Lisa Ulfa, "Konsep Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (30 Desember 2022): 237, <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.15989>.

Zarnuji lahir pada periode yang sering kali ditandai dengan perkembangan pendidikan Islam. Dalam kurun waktu dari akhir abad ke-12 hingga awal abad ke-13, banyak lembaga pendidikan mulai berkembang, termasuk Madrasah Nidzamiyah yang didirikan oleh Nidzam al-Mulk, Madrasah an-Nuriyah al-Kubra oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M di Damaskus, dan Madrasah al-Muntashiriyyah oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntashir Billah pada tahun 631 H/1234 M di Baghdad. Tahun-tahun ini juga merupakan periode awal penurunan kekuasaan Bani Abbasiyah, yang berdampak pada kelemahan dalam beberapa aspek, termasuk pendidikan.³⁰

Kitab “Ta’līm al-Muta’allim” dianggap sebagai sumber daya yang sangat berharga dalam konteks pendidikan di pesantren dan secara umum dalam pendidikan Islam., Kitab ini menggambarkan bahwa seorang murid harus menghargai dan menghormati guru, serta menghargai ilmu yang diberikan. Selain itu, murid diharapkan untuk menjaga hubungan baik dengan teman-teman, bersikap asih dan wara’, yang berarti menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kitab ini juga menekankan pentingnya tawakal kepada Allah dan mengarahkan diri ke arah kiblat saat sedang belajar, ada peringatan untuk murid untuk tidak berada terlalu dekat dengan guru, sebagai bagian dari menjaga rasa hormat dan kesetaraan dalam lingkungan belajar.³¹ Kitab ini terdiri dari 13 bab atau pasal pembahasan, yaitu:

- a) Keutamaan Ilmu dan Fikih
- b) Niat ketika akan belajar
- c) Memilih guru dan teman
- d) Memuliakan ilmu dan orang yang mempunyainya
- e) Kesungguhan, ketetapan, dan cita-cita yang tinggi
- f) Permulaan, ukuran dan tertib dalam belajar
- g) Tawakkal
- h) Waktu menghasilkan ilmu

³⁰ Muhammad Zaim, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-ZARNUJI (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik),” *Muslim Heritage* 5, no. 2 (26 Desember 2020): 291, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2360>.

³¹ Samdani Samdani dan Isnay Lellya, “KONSEP TA’LĪM AL-MUTA’ALLIM DALAM KULTUR ADAB PERGURUAN TINGGI ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (14 Juli 2021): 128, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4559>.

- i) Belas kasih dan nasihat
- j) Mencari faidah
- k) Wara'
- l) Sesuatu yang dapat menjadikan hafal dan lupa
- m) Sesuatu yang memudahkan dan menyempitkan rezeki; Memperpanjang dan mengurangi umur

Kitab ini diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada kelas 1 di tingkat wustho/tsanawiyah.

2) Menuntut Ilmu dan Fikih

Berdasarkan hadis Rasulullah bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap orang-orang yang beragama Islam, Al-Zarnuji berpendapat bahwa hal itu benar namun yang dimaksud “ilmu” ini adalah ilmu yang mempunyai manfaat bagi setiap keadaan seseorang. Keadaan yang dimaksud adalah situasinya saat itu juga maupun situasi yang akan datang. Misalnya seseorang itu diwajibkan atau difardhukan untuk melakukan shalat maka setiap apapun yang berhubungan dengan hukum dan kegiatan ini seperti bersuci dan sarana prasarana dalam melaksanakannya adalah suatu kewajiban. Begitu juga seperti seseorang yang memiliki harta benda dan berpuasa maka wajib mengetahui berbagai persyaratan sebagai legitimasi kesahannya. Tidak hanya kewajiban individual, namun dalam hal bersosial pun tidak ketinggalan bahwa seseorang harus mempunyai pengetahuan berupa adab-adab dan tata caranya sehingga akan menjauhkannya dari hal-hal yang diharamkan oleh agama.³²

Selain daripada ilmu yang mengetahui hukum-hukum perorangan, juga diwajibkan untuk mengetahui ilmu tentang keadaan hati seperti tawakkal, *inabah*³³, *khasyah*³⁴, dan *ridha*³⁵. Ilmu ini diwajinkan untuk dipelajari karena berlaku pada setiap keadaan manusia.³⁶ Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu akhlak seperti dermawan, pelit, penakut, pemberani, sombong, rendah hati, dan sebagainya merupakan sifat-sifat

³² Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2008), 12.

³³ Kembali kepada Allah

³⁴ Takut kepada Allah

³⁵ Menerima kenyataan dengan ikhlas

³⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 13.

yang haram dan hanya dapat diketahui dengan ilmu tersebut.³⁷ Al-Zarnuji mengutip suatu syair³⁸:

تعلم فإن العلم زين لأهله وفضل وعنوان لكل المحامد

“Pelajarilah ilmu pengetahuan karena ilmu itu menjadi perhiasan orang yang memilikinya dan menjadi kelebihan setiap yang terpuji”

وكن مستفيدا كل يوم زيادة من العلم واسبح في بحور الفوائد

“Jadilah orang yang bermanfaat di setiap hari yang ilmunya bertambah dan berenang di lautan yang berisi manfaat”

تفقه فإن الفقه أفضل قائد إلى البر والتقوى وأعدل قاصد

“Belajarlah ilmu fikih, karena fikih itu ilmu yang paling baik untuk menuntut kepada kebaikan dan takwa yang lurus”

هو العلم الهادي إلى سنن الهدى هو الحصن ينجي من جميع الشدائد

“fikih menjadi ilmu yang memberi petunjuk dan menjadi benteng yang bisa melindungi dan menyelamatkan dari berbagai halangan”

فإن فقيها واحدا متورعا أشد على الشيطان من ألف عابد

“Sesungguhnya orang yang ahli di bidang ilmu fikih sekaligus mempunyai sifat wara' adalah orang yang paling susah digoda setan daripada seribu orang yang beribadah”

Ilmu adalah sarana menuju ke sisi yang jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu tersebut dengan sempurna. Sedangkan ilmu fikih digunakan untuk mengetahui hal-hal yang rumit dan samar. Abu Hanifah juga berpendapat bahwa fikih adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui manfaat sesuatu dan bahayanya bagi diri, sedangkan tujuan dari “ilmu” adalah untuk diamankan agar bisa menjauhkan dunia untuk akhirat. Al-Zarnuji mengemukakan bahwa ada tiga orang yang harus dijaga agar bisa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan fikih yaitu: Orang yang belajar, guru, dan ayah.³⁹

Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dan bakat mereka. Ilmu yang paling penting untuk dipelajari

³⁷ Al-Zarnuji, 18.

³⁸ Al-Zarnuji, 17.

³⁹ Al-Zarnuji, 43.

pertama-tama adalah ilmu yang relevan dengan kehidupan agama saat ini, kemudian ilmu-ilmu lain yang akan diperlukan di masa depan. Ini memastikan bahwa mereka memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama sebelum mempelajari ilmu lainnya. Ilmu tauhid, yang merupakan pemahaman tentang sifat-sifat Allah, harus menjadi prioritas bagi santri. Ini penting agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang Allah dan dapat menghindari dosa yang terjadi karena tidak memahami dalil-dalilnya. Dalam Islam, penting untuk memahami dan mengikuti istidlal (dalil) yang otentik untuk menjaga iman yang kuat dan benar.⁴⁰

3) Adab Dalam Keseharian

a) Niat Kesungguhan Menuntut Ilmu

Tujuan yang sebenarnya dalam proses pendidikan adalah untuk mencari kebaikan dan kepuasan yang diberikan oleh Tuhan, yang akan memberikan kebahagiaan yang mendalam di dunia ini maupun di alam akhirat. Selain itu, tujuan ini juga terkait dengan upaya terus-menerus untuk menghilangkan kekurangan pengetahuan, baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat, serta memperkaya dan memelihara nilai-nilai Islam. Selain itu, juga penting untuk merasakan kebahagiaan dari segala kemudahan yang diberikan oleh Tuhan. Seorang pelajar harus berpikir matang menentukan niat dalam perjalanannya menuntut ilmu karena perjuangannya yang tidak sedikit dan harus bersusah payah, maka ketika berhasil jangan sampai digunakan untuk mengejar harta benda duniawi dan penghormatan dari orang-orang hanya akan membuat kerugian besar.⁴¹ Kesombongan dan ketamakan hanya akan membuat ilmu menjadi hina, sehingga harus diisi dengan sifat tawadu' yang merupakan sebagian dari sifat orang-orang yang bertakwa.⁴²

b) Guru dan Orang yang berilmu

Menurut al-Zarnuji, penting bagi santri untuk menghormati ilmu, orang yang berilmu, dan guru mereka. Hal ini karena menghormati pendidik dapat membuka pintu keilmuan dan memperluas manfaatnya.

⁴⁰ Al-Zarnuji, 28.

⁴¹ Al-Zarnuji, 22.

⁴² Al-Zarnuji, 26.

Menghormati pendidik meliputi beberapa cara, seperti tidak mengganggu mereka, tidak mengambil tempat duduk mereka tanpa izin, dan tidak mengajak mereka untuk berbicara tanpa permintaan. Santri juga harus menjauhi amarah dan mengikuti perintah pendidik yang sesuai dengan ajaran agama. Menghormati ilmu juga berarti menghormati pendidik dan kawan, serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, santri harus menjaga kebersihan saat memperoleh ilmu dan menulis catatan dengan rapi. Santri juga harus memperhatikan ilmu yang disampaikan dengan seksama dan melakukan musyawarah dengan guru untuk menentukan ilmu yang akan dipelajari sesuai dengan bakatnya.⁴³ Seorang santri yang berkeinginan untuk mempelajari ilmu harus memilih dengan bijak, tidak menuntut banyak ilmu yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebaiknya mereka memberikan kesempatan kepada guru untuk membantu dalam memilih ilmu yang paling tepat, karena guru memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang ilmu yang baik dan sesuai dengan karakter dan kebutuhan individu tersebut.⁴⁴

Seorang santri harus mencari kebahagiaan hati guru dan menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan ketidakpuasan. Penting untuk mematuhi perintah guru, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Menghormati guru adalah bagian dari menghormati keluarga dan orang yang memiliki hubungan dengan kita. Ini adalah cara untuk menjaga harmoni dalam hubungan dan memperkuat nilai-nilai yang baik dalam masyarakat.⁴⁵

c) Tawakkal dan Wara'

Para santri harus memiliki rasa tawakkal yaitu bahwa Allah akan memberikan rezeki mereka saat mereka mencari ilmu, dan tidak perlu terlalu khawatir tentang aspek finansial hidup mereka. Abu Hanifah mengucapkan bahwa yang memperdalam ilmu agama akan diberikan kekayaan oleh Allah, yang mungkin tidak terduga. Sementara itu, seseorang yang terlalu fokus pada kebutuhan fisik seperti makanan dan pakaian mungkin akan kurang memperhatikan nilai-nilai akhlak dan

⁴³ Al-Zarnuji, 36.

⁴⁴ Al-Zarnuji, 40.

⁴⁵ Al-Zarnuji, 29.

spiritual yang lebih tinggi.⁴⁶ Para penuntut ilmu harus mengurangi keterlibatan dalam hal-hal dunia sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, para ulama sering memilih hidup yang menyeluruh dan terpisah dari pergaulan sosial. Santri juga harus siap untuk menghadapi kesulitan dan penderitaan yang mungkin muncul saat mereka berjuang untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh, Nabi Musa mengalami kesulitan dalam perjalanan untuk berguru kepada Nabi Khidir, tetapi ia tetap setia dan berani. Al-Qur'an menggambarkan perjalanan Nabi Musa dengan kata, "Sungguh benar-benar aku telah merasakan payah dalam perjalanan ini," yang menunjukkan bahwa perjuangan untuk menuntut ilmu adalah bagian dari pengorbanan yang diperlukan. Perjalanan untuk menuntut ilmu tidak hanya tentang mempelajari ilmu yang besar dan utama, tetapi juga tentang menghadapi kesulitan dan penderitaan yang mungkin muncul. Menurut beberapa ulama, pahala yang diperoleh dari menuntut ilmu adalah sangat berat dan mengungkapkan kebahagiaan yang mendalam, yang tidak dapat dirasakan di dunia ini. Ini menekankan pentingnya kesabaran dan keberanian dalam mencari ilmu, meskipun ada kesulitan.⁴⁷

Menurut Masan Alfat, tawakal dalam konteks tersebut berarti mengambil langkah-langkah yang paling baik dan mengikuti ajaran agama dengan penuh iman. Ini melibatkan menyerahkan segala hal kepada Allah setelah telah melakukan semua yang mungkin dengan usaha yang maksimal. Meskipun kita mungkin mengalami kesulitan atau kegagalan, penting untuk tetap bersabar. Bersabar ini tidak berarti tidak beraksi atau tidak berusaha, melainkan berusaha secara terus-menerus dengan cara yang benar dan selalu bersama dengan doa. Tawakal bukanlah hanya menunggu keberhasilan tanpa usaha, tetapi juga berusaha dengan sepenuh tenaga dan setelah itu, hanya kemudian kita dapat menyerahkan segala hal kepada kebijaksanaan Allah Swt. Imam al-Ghazali menekankan bahwa tawakal adalah bagian integral dari iman, dan iman itu sendiri tidak dapat terwujud tanpa adanya ilmu,

⁴⁶ Al-Zarnuji, 70.

⁴⁷ Al-Zarnuji, 71.

keadaan, dan amal. Tawakal itu diatur secara hierarki, dimulai dari ilmu yang merupakan fondasi, kemudian berlanjut dengan amal yang merupakan hasilnya, dan akhirnya terakhirnya adalah keadaan, yang merupakan sifat utama dari tawakal. Dalam keadaan ini, seseorang telah mencapai tingkat di mana mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan melakukan amalan yang baik, tetapi juga memiliki keadaan hati yang bersedia untuk menyerahkan segala hal kepada kebijaksanaan Allah.⁴⁸

Santri yang memiliki sikap wara' lebih efektif dalam belajar dan memiliki banyak manfaat. Belajar mereka lebih mudah karena mereka menghindari rasa kenyang, mengatur waktu tidur yang cukup, dan mengurangi berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna. Mereka juga cenderung menghindari makanan dari pasar, karena makanan tersebut seringkali lebih terhubung dengan najis dan kotoran, serta dapat menyebabkan kelalaian karena membatasi perhatian mereka dari zikir kepada Allah. Sebagai contoh, orang-orang yang berada di pasar memperhatikan makanan tersebut, namun mereka tidak memiliki kekuatan untuk membelinya dan harus menahan diri dari keinzginan tersebut. Oleh karena itu, makanan dari pasar tidak diperoleh berkahnya.⁴⁹ Seorang ahli fiqih yang zuhud memberikan nasihat kepada santri untuk menghindari membicarakan orang lain dan mengelilingi orang yang banyak berbicara. Dia menjelaskan bahwa orang yang banyak berbicara seringkali menghabiskan waktu dan umur seseorang secara tidak bijak. Wara' ialah menghindari berinteraksi dengan orang-orang yang suka melakukan kerusakan dan maksiat, serta menghindari kebiasaan menganggur. Karena mereka dapat mempengaruhi, penting untuk mengelilingi orang yang memiliki nilai-nilai yang baik. Santri harus mengarahkan diri ke arah kiblat saat belajar untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Mereka juga harus memilih untuk mendengarkan doa dari orang-orang yang dikenal sebagai ahli dan

⁴⁸ Ulfa, "Konsep Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji," 239.

⁴⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 80.

berbuat baik, dan hendaknya menghindari doa dari orang-orang yang teraniaya.⁵⁰

Seorang santri harus selalu menghargai adab, termasuk sopan santun dan praktik yang sesuai dengan syariat. Ini karena seseorang yang tidak menghargai adab akan mengalami kesulitan dalam menjalankan praktik-praktik yang sesuai dengan ajaran agama. Jika seseorang mengabaikan ibadah-ibadah sunnah, kemungkinan besar dia juga akan mengabaikan ibadah yang wajib. Hal ini dapat berakhir dengan seseorang mengabaikan ibadah yang wajib, yang pada akhirnya akan mempengaruhi urusan akhirat mereka. Seorang santri perlu melakukan shalat dengan lebih sering dan dengan hati yang khusyu'. Ini penting karena hal tersebut dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan mengembangkan diri. Syekh Najmuddin Umar bin Muhammad Nasafi menyatakan dalam syairnya bahwa orang yang menjaga perintah Allah dan aktif dalam melakukan shalat akan menjadi ahli ilmu agama. Dia juga menekankan pentingnya memohon ilmu agama dan syariah, serta belajar dengan giat dan memohon bantuan melalui amalan yang baik. Dengan demikian, mereka akan menjadi orang yang terpelihara oleh Allah dan mendapatkan anugerah-Nya. Syekh juga mengingatkan untuk tidak malas-malasan dan bersemangat dalam menjalankan amalan agama, karena setiap makhluk pasti akan kembali kepada Allah.⁵¹

c. Risalah al-Mu'awanah

1) Mengenal Kitab Risalah al-Mu'awanah

Kitab ini merupakan salah satu dari karangan seorang keturunan Rasulullah yaitu Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad yang merupakan keturunan dari jalur Husein tepatnya dari kalangan Bani Alawy yang tersebar di negeri Hadramaut. Latar belakang utama dikarangnya kitab/buku ini adalah adanya permintaan dari sebagian kalangan Ba'alawy yang memintanya untuk menuliskan wasiat-wasiat yang memiliki manfaat untuk

⁵⁰ Al-Zarnuji, 81.

⁵¹ Al-Zarnuji, 82.

menjalani jalan kebahagiaan, tujuan yang benar, dan agar mendapatkan pertolongan Allah. Selain itu pula didukung oleh firman Allah di dalam surah Ali Imran ayat ke 104 dan surah an-Nahl ayat 125 yang merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk menjadi umat yang selalu menunjukkan kepada kebaikan dan menegah akan kemungkaran agar menjadi orang-orang yang beruntung, tentunya dengan cara yang bijaksana dan contoh yang baik.⁵² Pada setiap *fasl* atau pasal pembahasan di kitab ini selalu diawali dengan kalimat *وَعَلَيْكَ* yang biasanya dimaknai sebagai “hendaklah kamu”, tujuan dari kalimat ini adalah sebagai bentuk dialog pada orang yang membacanya terkhusus pada diri pengarangnya sendiri. Kalimat ini dimaksud oleh Imam Haddad agar menjadi berkesan pada hati pembaca dan bentuk kehati-hatian agar tidak adanya paksaan untuk mengamalkannya, melalui kalimat itu pula agar selamat dari celaan terhadap orang yang hanya bisa menyuruh kepada kebaikan namun tidak bisa mengamalkannya maka dari itu akan hilang segala keraguan dan kelalaian terhadap diri sendiri, hal ini didasari firman Allah pada QS. Al Baqarah ayat 44:⁵³

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kamu telah menyuruh orang-orang dengan kebaikan dan kamu lupa diri kamu padahal kamu membaca al Kitab (Taurat), maka tiadakah kamu berakal?”

Dalam karyanya, Sayyid Abdullah mengajak kita untuk merenung lebih dalam tentang tasawuf, mengangkat hal-hal seperti pentingnya bersabar, syukur, memperkuat iman, hidup sederhana, dan selalu berusaha melakukan kebaikan serta menghindari keburukan semua ini adalah hal-hal yang harus ditanamkan pada setiap orang. Baginya, mempelajari tasawuf itu seperti memberi nutrisi tambahan untuk iman dan budi pekerti. Semakin memahami tasawuf, semakin kuat juga iman kepada Allah, yang pada akhirnya membuat menjadi lebih mudah untuk mengikuti apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.⁵⁴ Tasawuf pertama kali

⁵² Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), 12.

⁵³ al-Haddad, 14.

⁵⁴ Firda Surayyah, Moch Shohib, dan Moch Mahsun, “Kajian Konseptual Dalam Kitab Risalah Mu'awanah Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad,” *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 02 (11 Oktober 2020): 165.

diperkenalkan di Hadramaut oleh seorang tokoh penting, al-Faqih al-Muqaddam. Beliau merupakan sosok sentral dalam tasawuf di Arab Selatan dan pendiri Tarekat 'Alawi. Al-Faqih al-Muqaddam menerima khirqah al-shufiyyah dari Abu Madyan al-Maghribi, yang diajarkan kepadanya melalui 'Abdullah bin 'Ali al-Maghribi dan 'Abd al-Rahman al-Muk'ad bin Muhammad al-Hadhrami, keduanya adalah pembawa ajaran Abu Madyan. Menurut al-Haddad, Abu Madyan adalah seorang imam yang luar biasa, seorang Jami', quthb, dan 'arif yang memiliki derajat tinggi. Derajat quthbiyyah Abu Madyan dianggap sebagai penghubung antara al-Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani dan Abu Madyan, serta dari Abu Madyan kepada al-Faqih al-Muqaddam. Ketiga tokoh sufi ini dihormati karena kedudukan spiritual mereka yang tinggi.⁵⁵

Kitab ini diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tingkatan Wustho atau Tsanawiyyah tepatnya di kelas 2. Kandungan kitab ini memiliki materi pembentukan akhlak yang juga memperpadukan fikih dan tauhid, selalu diawali dengan kalimat “hendaknya kamu” membuat ajaran yang dikandungnya seperti mengajak berbicara terhadap pembacanya yang tentunya sangat mudah diterima oleh murid-murid seumuran kelas itu. Adapun pembahasan yang dimuat kitab ini terdiri dari 32 inti yang memuat pasal terpisah, yaitu:

1.	Keyakinan
2.	Niat
3.	Muraqabah
4.	Mengisi Waktu
5.	Zikir
6.	Tafakur
7.	Al Qur'an, Hadis, Bid'ah dan Ulama
8.	Pelurusan Akidah
9.	Ibadah Fardhu dan Sunnah
10.	Menuntut Ilmu
11.	Kebersihan

⁵⁵ M. A. Achlami H.s, “TASAWUF DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL: Analisis Terhadap Ajaran Tasawuf 'Abdullah al-Haddad,” *Al Qalam* 24, no. 1 (30 April 2007): 6, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i1.1653>.

12.	Aktivitas sehari-hari
13.	I'tikaf
14.	Azan, Iqamah, dan Salat
15.	Zakat
16.	Puasa
17.	Haji
18.	Shalat Istikharah, Nazar, Sumpah, dan Saksi
19.	Wara'
20.	Amar Ma'ruf Nahi Munkar
21.	Adil
22.	Berbakti kepada Kedua Orangtua
23.	Silaturahmi
24.	Cinta dan Benci Karena Allah
25.	Ketulusan Hati
26.	Tobat
27.	Sabar
28.	Bersyukur
29.	Zuhud
30.	Tawakal
31.	Rela dengan Ketentuan Allah
32.	Wasiat-wasiat Allah

2) Tasawuf dan Tauhid

Pada pasal awal kitab ini menanamkan mengenai kuatnya keyakinan (*yaqin*) hati, maksud dari keyakinan hati adalah kuatnya iman kepada Allah seperti gunung yang tinggi dan menjulang (*thawd*). Keyakinan hati yang tinggi tidak akan bisa terguncang oleh keraguan dan pikiran yang samar, sebagaimana yang dimiliki oleh Sayyidina Umar sehingga Rasulullah pun mengatakan: “Sesungguhnya setan akan memalingkan diri ketika melihat bayangan Umar”.⁵⁶ Imam Haddad mengatakan:

⁵⁶ al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah*, 16.

“Saudaraku yang aku sayangi, penting sekali bagimu untuk memperkuat dan memperteguh keyakinanmu. Sebab, bila keyakinan itu telah berakar kuat di hatimu dan mengisi setiap sudutnya, maka segala yang tak terlihat pun akan terasa seolah-olah ada di depan mata.”⁵⁷

Dalam pengajaran Sayyid Abdullah Al-Haddad, keyakinan dipahami sebagai bentuk lain dari kekuatan iman yang mantap dan kukuh, yang dapat diibaratkan sebagai gunung besar dan tinggi yang tidak dapat digoyahkan oleh keraguan atau diombang-ambingkan oleh prasangka, sehingga tidak tersisa ruang sedikitpun untuk ketidakpastian. Ketika keraguan mencoba menyerang dari luar, ia akan diabaikan oleh telinga orang yang memiliki keyakinan tersebut. Setan pun tidak akan mampu mendekati, bahkan akan melarikan diri dengan hina dari orang yang berkeyakinan seperti itu.⁵⁸

Buah dari keyakinan itu adalah tenangnya hati atas janji-janji Allah, percaya dengan segala ketentuan dan kehendak-Nya, meninggalkan segala yang menyibukkan diri dari Allah, mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah, dan menghabiskan kemampuannya untuk mendapatkan ridho-Nya.⁵⁹ Keyakinan adalah fondasi dari keimanan dan merupakan pilar utama dari semua nilai luhur. Moralitas yang terpuji dan perilaku yang saleh tumbuh dari keyakinan ini sebagai ranting dan buahnya. Kekuatan dan kelemahan, serta akhlak baik dan buruk, semuanya berakar pada keyakinan tersebut. Keyakinan tidak hanya terkait dengan perbuatan yang benar atau amal shalih, tetapi juga merupakan manifestasi dari mereka. Orang beriman bukan hanya meyakini dengan hati dan mengucapkan dengan lisan, tetapi juga menunjukkan imannya melalui perbuatan baiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam Al-Qur’an, surah Al-’Asr, bahwa semua orang akan merugi kecuali mereka yang beriman, melakukan amal saleh, dan saling menasihati untuk bersabar dan berpegang pada kebenaran.⁶⁰

⁵⁷ al-Haddad, 15.

⁵⁸ Nur Hidayati, “Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak,” *Fikroh* 12, no. 2 (2019): 85.

⁵⁹ al-Haddad, *Risalah al-Mu’awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu’azarah*, 17.

⁶⁰ Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, dan Devy Habibi Muhammad, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Dan Relevansinya,” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (31 Januari 2021): 78, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.

Imam Haddad menjelaskan mengenai orang yang memiliki keyakinan itu ada 3 macam:

- a) Kedudukan golongan kanan (Ashabul Yamin): Orang yang kuat imannya namun pada saat tertentu hatinya bisa diguncangkan oleh keraguan dan praduga.
- b) Al-Muqarrabin: Orang yang kuat dan berkeyakinan, mempunyai kemampuan untuk menguasai hati yang bermodalkan iman dan takwa. Segala bentuk keraguan tidak bisa mengguncangnya bahkan bila sesuatu yang gaib bisa terlihat jelas.
- c) Para Nabi dan Pewarisnya: Pada tingkatam ini segala yang gaib dan samar akan terlihat sangat jelas dan nyata, tingkatam ini biasa disebut *iman bi al kasyf wa al-iyān*.

Imam Haddad berusaha memperingatkan kepada pembacanya di awal-awal agar selalu merasakan kedekatan hamba dengan Allah (muraqabah) pada setiap gerak gerik kehidupan. Allah selalu melihat kepada hambanya bahkan kepada hal yang samar, selain itu Allah juga membersamai hamba-Nya meliputi kemahatahuannya, maka hendaknya seorang hamba malu kepada Tuhannya ketika akan melakukan larangan-Nya. Jika seorang hamba merasakan kemalasan untuk ta'at atau bahkan ingin melakukan maksiat maka hendaknya ia menyebut-Nya (berzikir) karena Allah mendengar dan melihat serta mengetahui segala rahasia hamba-Nya, jika cara ini juga tidak memberikan dampak maka hendaknya selalu mengingat dua malaikat di kanan kirinya yang selalu mengawasinya dan mencatat kebaikan dan keburukannya.⁶¹ Imam Haddad di awal penjajakan berusaha membentuk ketauhidan pembaca dengan menanamkan nilai-nilai pembentukan hati agar merasakan kehadiran atau berupa pengawasan Tuhan pada dirinya.

3) Tasawuf dan Fikih

Selain kepada Tauhid, kitab Imam Haddad juga memadukan konten materinya dengan fikih ibadah dan aktivitas keseharian yang dibentuk dengan penanaman akhlak yang terpuji. Seperti dalam suatu pasal Imam Haddad menjelaskan mengenai pentingnya seseorang bersikap wara':

⁶¹ al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah*, 22.

“Hendaknya kamu bersikap wara’, yaitu menjauhi dari segala keharaman dan kesyubhatan. Wara’ merupakan senjata agama yang menjadi ciri ulama yang mengamalkan ilmunya.”⁶² Kunci utama dalam beragama adalah memiliki sikap wara’i, atau ketakwaan. Sikap ini adalah tanda bahwa seseorang berada di bawah bimbingan para ulama dan termasuk dalam kelompok orang-orang yang bertakwa, yang hidupnya selaras dengan ajaran agama.

Selanjutnya Imam Haddad mengutip sebuah hadis Nabi Muhammad:

“Barangsiapa menghindari perkara syubhat maka dia telah memurnikan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa jatuh dalam perkara syubhat maka telah jatuh di dalam keharaman.”⁶³

Menurut Imam Haddad, seseorang yang memperoleh sesuatu yang haram atau syubhat maka akan sedikit mendapatkan petunjuk atau pertolongan Allah untuk beramal saleh. Jika ia beramal saleh, maka takkan terlepas dari penyakit batin. Secara ringkas, amal seseorang tersebut akan tertolak karena Allah Maha Baik dan takkan menerima sesuatu kecuali dari yang baik. Kemudian Imam Haddad mengutip perkataan Abdullah bin Umar: “Apabila kamu shalat terus menerus sehingga tubuhmu laksana lekuknya busur dan berpuasa hingga badanmu laksana tali pengikat, maka Allah tidak menerima kedua amalan itu, kecuali dengan wara’.”⁶⁴ Pada tingkatan ini kajian terhadap penanaman wara’ oleh Imam Haddad memiliki relasi yang kuat terhadap ilmu fikih karena ilmu ini diperlukan untuk mengetahui 4 hukum yaitu halal, haram, mubah, dan makruh. Dengan diketahuinya status hukum terkait barang ataupun perbuatan melalui kacamata fikih maka akan mudah memilahnya sebagai pengamalan tasawuf.

Imam Haddad sangat mengkritik orang-orang yang merasa dekat dengan Allah namun menciderai syari’at. Beliau mengatakan:

“Apabila seseorang tidak berpegang dengan Al-Qur’an dan Sunnah dan tidak mengikuti Rasulullah, kemudia dia mengaku mempunyai maqom atau kedudukan yang dekat dengan Allah maka jangan sampai kamu ikuti dia

⁶² al-Haddad, 90.

⁶³ al-Haddad, 91.

⁶⁴ al-Haddad, 92.

walau dia terbang di udara, berjalan di atas air, atau menempuh tempat yang jauh hanya sesaat dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Hal-hal seperti ini sering dilakukan oleh setan, dukun, tukang ramal, dan ahli nujum. Kemampuan atau pengetahuan yang mereka miliki bukanlah karamat atau pertolongan Allah, tetapi hanya iming-iming atau istidraj, karena karamat Allah hanya dianugerahi kepada orang-orang yang istiqamah. Banyak orang-orang awam yang teripu dengan hal-hal seperti ini.”⁶⁵

Suatu hari Yazid al-Busthami berkunjung ke tempat seseorang yang terkenal dengan kewaliannya. Setelah sampai di tempat itu, beliau menunggu sambil duduk di masjid. Kemudian keluarlah laki-laki itu dan meludah pada tembok masjid. Setelah melihat itu Abu Yazid segera pulang tidak jadi menemuinya dan berkata: “Bagaimana orang seperti itu bisa dipercaya mengemban rahasia Allah sedangkan ia sendiri tidak berpegang teguh pada adab-adab hukum syari’at.” Junaid al-Baghdadi pun pernah berkata: “Seluruh jalan menuju ma’rifatullah senantiasa tertutup kecuali kepada orang-orang yang selalu mengikuti jejak Rasulullah.”⁶⁶

Jika melihat kritik ini maka syari’at berupa pembedahan dari Al-Qur’an, Hadis, dan suri tauladan Rasulullah menjadi pertimbangan penting dalam melihat kedudukan seseorang yang memiliki keistimewaan, keistimewaan berupa karamah dari Allah hanya diberikan kepada orang yang istiqamah atau terus menerus dalam mengamalkan dan mencontoh diri Rasulullah, hal ini bisa ditemukan di dalam pembahasan khazanah keilmuan fikih yang banyak mengupas aturan-aturan beragama dan erat dengan istilah syari’at.

Selanjutnya jika fikih dimaknai sebagai pengetahuan untuk memahami dalil-dalil hukum syariat⁶⁷ dan syariat itu sendiri dimaknai sebagai perkara-perkara yang mengikat praktek kehambaan⁶⁸, maka dapat dipahami dua hal ini masih berada dalam satu cakupan yang mana syariat bersifat lebih umum dan fikih menjadi lebih khusus namun memiliki objek yang sama yaitu lahiriah atau zohir hamba. Imam Haddad sangat

⁶⁵ al-Haddad, 49.

⁶⁶ al-Haddad, 50.

⁶⁷ Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *at-Ta’rifat* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2021), 175.

⁶⁸ Al-Jurjani, 133.

menganjurkan di dalam suatu pasal di kitab ini untuk memperbaiki zahir si pembaca yang mana dengan mematuhi apa yang sudah ditunjukkan oleh syariat yaitu dengan memperbanyak beramal atau mengerjakan perbuatan kebaikan. Diantaranya yang diperintahkan oleh syariat juga adalah menjaga kebersihan dan adab-adab yang mengikutinya, misalnya adalah menjaga kebersihan badan dan memakai wangi-wangian yang mana ini merupakan usaha dalam meneladani sosok lahiriah dari Rasulullah yang sangat menyukai wewangian dan bahkan diriwayatkan wewangian itu bisa dilihat pada tubuh Rasulullah langsung dikarenakan tebalnya bau wangi dan banyak para sahabat yang berebut mengambil peluhnya untuk dipakaikan di badan mereka. Sedangkan untuk membersihkan batin maka yaitu dengan cara mensucikannya dari berbagai sifat tercela seperti sombong, riya, hasad, cinta dunia, dan sebagainya. Lalu mengisinya dengan berbagai sifat terpuji seperti rendah hati, malu, ikhlas, dermawan, dan sebagainya. Maka barangsiapa yang menghiasi lahiriahnya dengan selalu memperbuat amal saleh atau kebaikan dan memakmurkan batinnya dengan berakhlak terpuji sempurnalah akhlaknya, jika tidak melengkapinya maka hanya akan menjelekkan akhlak ataupun pekerjaannya dan tidak mendapatkan hasil sedikitpun untuk keindahannya keduanya.⁶⁹

Dalam keterhubungan inti ajaran Islam yang dilakukan oleh Imam Al-Haddad yaitu islam, iman, dan ihsan dengan tasawuf, dijelaskan bahwa syari'at merupakan islam, yang intinya adalah ketundukan kepada Allah. Hakikat diidentifikasi dengan iman dan yaqin, yang esensinya adalah keikhlasan kepada Allah. Adapun ma'rifat diartikan sebagai ihsan, yang intinya adalah kehancuran diri (fana') dalam keabadian Allah. Dikemukakan pula oleh Al-Haddad bahwa ihsan merupakan hasil dari iman yang sempurna, dan iman yang sempurna itu sendiri merupakan hasil dari islam yang sempurna. Kesempurnaan dalam islam dicapai melalui perjuangan melawan hawa nafsu, penyempurnaan tauhid, pelaksanaan salat, penunaian zakat, pemenuhan kewajiban-kewajiban lain serta amalan-amalan sunnah. Dari penjelasan ini terlihat bahwa syari'at atau islam harus disempurnakan terlebih dahulu untuk mencapai iman yang sempurna.

⁶⁹ al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah*, 58.

Pelaksanaan syari'at sangat mempengaruhi kualitas iman seseorang. Kesempurnaan dalam menjalankan syari'at akan meningkatkan kesempurnaan iman seseorang. Sebaliknya, kekurangan dalam pelaksanaan syari'at akan mengurangi kualitas iman seseorang. Penguatan iman akan menghasilkan ihsan. Dengan demikian, Al-Haddad menunjukkan bahwa tasawuf (ihsan) memiliki keterkaitan yang erat dengan aqidah (iman) dan syari'at (islam).⁷⁰

d. Bidayah al-Hidayah / Maraq al-Ubudiyyah

1) Mengenal Kitab Bidayah al-Hidayah / Maraq al-Ubudiyyah

Dalam pengkajian kitab tasawuf yang dipelajari di Pondok Pesantren Darussalam Martapura juga ditemukan kitab Maraq al-Ubudiyyah yang disusun oleh Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan salah satu dari ulama Nusantara pada abad ke-18. Kitab ini merupakan *syarah* atau penjelasan lebih lanjut terhadap kitab Bidayah al-Hidayah yang dikarang oleh Imam Ghazali, namun dalam kenyataannya ternyata dalam pembelajaran di kelas yang paling utama dibaca oleh guru adalah *matan* atau kitab Bidayah al-Hidayah yang tercetak pada pinggir kitab Maraq al-Ubudiyyah, kemudian guru akan menjelaskan panjang lebar sembari menukil dari penjelasan Syekh Nawawi al-Bantani sehingga pengkajian terhadap kitab Bidayah al-Hidayah menjadi semakin kaya.

Imam Ghazali dalam kitab Bidayah al-Hidayahnya sendiri di bagian awal kitabnya memberi peringatan kepada para penuntut ilmu yang belajar dan memanfaatkan pengetahuannya untuk tujuan kesenangan duniawi hanya akan membinasakan dirinya seperti pedagang yang selalu merugi, kemudian guru yang mendukungnya atas tujuannya seperti orang yang menjual pedang kepada perampok.⁷¹ Ini merupakan peringatan yang dilakukan Imam Ghazali kepada orang-orang yang merupakan penuntut ilmu dan mempelajari kitab ini agar selalu memiliki niat yang baik dalam perjalanan menuntut ilmunya, hal ini wajar karena orang-orang yang mempelajari kitab ini di Pondok Pesantren Darussalam Martapura

⁷⁰ H.s, "TASAWUF DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL," 8.

⁷¹ Muhammad Ibn-'Omar Ibn-'Arabī An-Nawawi al-Jawi, *Syarah Maraq al-Ubudiyyah* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), 7.

merupakan level *Wustha/Tsanawiyyah* atau menengah yang idealnya berumur belasan tahun dan merasakan banyak kebimbangan dalam pilihan hidup. Kitab Imam Ghazali ini sebenarnya cukup ringkas dimana terbagi menjadi 3 bagian pembahasan yaitu: Segala ketaatan, Pembahasan mengenai menjauhi maksiat, dan yang terakhir membahas mengenai adab berteman dan keterhubungan kepada Tuhan. Ketiga bagian ini dipecah menjadi beberapa sub judul pembahasan seperti ketaatan menjelaskan berbagai adab keseharian manusia mulai dari tidur dan bangun hingga seputar ritual wajib ibadah seperti sholat dan puasa, kemudian pada bagian menjauhi maksiat difokuskan pada seputar pribadi manusia terutama hati mereka, dan terakhir cara bagaimana manusia menduduki kedudukan sebagai seorang hamba dan keterhubungannya dengan Yang Maha Kuasa.

Pada bagian pertama kitab ini, Al-Ghazali secara utama membahas mengenai ta'at kepada Allah yang diuraikan menjadi beberapa pasal yang menjelaskan adab-adab di keseharian. Diantaranya:

- a) Adab bangun tidur
- b) Adab wudhu'
- c) Adab masuk wc
- d) Adab mandi
- e) Adab tayammum
- f) Adab masuk ke masjid
- g) Adab keluar dari masjid
- h) Adab hal yang dilakukan ketika terbit matahari hingga tenggelam
- i) Adab persiapan menghadapi shalat
- j) Adab tidur
- k) Adab sholat
- l) Adab menjadi imam
- m) Adab di hari jumat
- n) Adab puasa

Pada bagian kedua kitab ini membahas materi penting yaitu nasihat dan tata cara menjauhi maksiat, tidak hanya maksiat dalam perilaku yang nampak di keseharian namun juga maksiat-maksiat yang ada di hati. Terakhir pada bagian ketiga yang merupakan bagian penutup menjelaskan

adab-adab dalam kebersamaan atau persahabatan pergaulan kepada Allah dan makhluk-makhluknya.

2) Syari'at, Tarekat, dan Hakikat

Jika sebelumnya Al-Ghazali memberi peringatan kepada para penuntut ilmu untuk meluruskan niatnya maka selanjutnya ia juga menguraikan penjelasan yang sangat mungkin menjelaskan kenapa kitab ini dinamai sebagai Bidayah al-Hidayah (Permulaan hidayah):

“Hendaknya kamu sebelumnya harus mengetahui bahwa hidayah Tuhan yang merupakan buah dari ilmu (pengetahuan) itu memiliki permulaan (dasar) dan kesudahan (puncak), begitu juga ada yang zhahir (nampak) dan batin (tersembunyi). Dan tidak akan sampai kepada puncak tersebut kecuali sudah menapaki dasar permulaan itu sendiri, dan tidak akan bisa menyelami batinnya kecuali sudah melewati zhahirnya. Maka aku isyaratkan untukmu dengan bidayah al-hidayah (permulaan/dasar hidayah), jika kamu mendapati hatimu condong kepada dasar hidayah tersebut maka kamu akan mempunyai potensi untuk sampai kepada hakikat hidayah dan siap berlabuh di lautan ilmu yang luas, namun jika hatimu malas dan tidak tertarik maka kecenderungan yang kamu miliki dalam menuntut ilmu hanyalah karena nafsu semata dan setan menjebakmu dalam jurang kehancuran dengan mendorongmu melakukan kejelekan dengan kedok perbuatan baik.”⁷²

Pada pembukaan kitab ini Al-Ghazali berusaha untuk menjelaskan bagaimana untuk meraih hidayah Tuhan dengan membuat garis permulaan dan akhir dari proses seseorang dalam menuntut ilmu, Al-Ghazali menganggap bahwa hakikat hidayah dapat digapai jika penuntut ilmu memiliki dasar sebagai pondasi dan membuatnya mampu mendalami hakikat. Kemudian dijelaskan oleh Nawawi al-Jawi sebagai syari'at, tarekat, hakikat. Adapun syari'at, tarekat, dan hakikat yang dimaksudnya yaitu dengan mengutip dari perkataan As-Shawi:

“Syari'at adalah hukum-hukum yang dibuat oleh Rasulullah dari Allah mengenai segala hal yang wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Syari'at merupakan rumusan agama yang Allah berikan dan dilaksanakan dengan melakukan kebaikan dan melarang dalam kemunkaran.

⁷² An-Nawawi al-Jawi, 10.

Tarekat adalah amal perbuatan dalam melaksanakan kewajiban, kesunnahan, dan meninggalkan segala yang dilarang. Setelah itu mengosongkan hati dari segala sifat was-was dan mengisinya dengan sifat wara' dan melatih diri dengan melaksanakan ibadah, puasa, dan berdiam.

Kemudain hakikat adalah pemahaman mengenai hakikat penyaksian (syuhud) asal segala sesuatu seperti penyaksian terhadap segala nama-nama, sifat-sifat, dan zat Tuhan. Kemudian terungkapnya rahasia-rahasia Al Qur'an yang terkandung larangan dan perintah dan segala pengetahuan yang tidak bisa dinalar akal. Hal ini berdasarkan firman Allah: "Jika kamu bertakwa kepada Allah niscaya Allah memberikan dirimu furqon." Maksud dari furqon adalah pengetahuan yang Allah berikan langsung di dalam hati."

Bidayah adalah proses penerapan ajaran Syariah, sedangkan Nihayah adalah pencapaian sufi dalam meraih hasil dari praktik bidayah. Berdasarkan uraian Imam Nawawi al-Jawi dan Imam al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas sufi sejalan dengan ketentuan-ketentuan syariah Islam. Setiap bentuk ibadah yang bertentangan dengan syariah dianggap salah dan dapat mengacaukan prinsip-prinsip dalam kaidah tasawuf. Bidayah adalah langkah pertama yang diambil oleh seseorang dalam praktik ilmu tasawuf. Imam Nawawi mendefinisikan bidayah dalam konteks syari'ah dan thoriqoh. Syari'ah di sini diartikan sebagai semua ketentuan Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya, mencakup aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan aturan hidup lainnya yang dirancang untuk menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Para ahli studi Islam mendefinisikan syariah sebagai aturan yang mengatur perilaku manusia yang tidak berkaitan dengan akhlak. Definisi ini berbeda dengan pendapat Akh Minhaji, yang memasukkan akhlak ke dalam syariah. Definisi syariah yang diberikan oleh para ahli studi Islam yang mengecualikan akhlak, merupakan nama bagi aturan yang bersifat amaliah atau fikih. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara definisi yang diberikan oleh para ahli studi Islam dan definisi dari Akh Minhaji. Tarekat diartikan sebagai suatu metode atau jalan yang digunakan untuk mendekati diri kepada sang Maha Kuasa, seringkali melalui praktik wirid atau dzikir. Hakikat, yang secara harfiah berarti sesuatu yang nyata atau kebenaran yang jelas, dalam konteks ini merujuk pada pengetahuan yang hakiki tentang Tuhan. Pengetahuan ini diperoleh melalui praktik syari'at dan tarekat secara seimbang, yang pada akhirnya menghasilkan pengalaman hakikat. Deskripsi antara bidayah, yang mencakup syariah dan hakikat, serta hakikat

itu sendiri dapat dianalogikan seperti zahir dan batin. Syariah dan Tarekat dianggap sebagai perbuatan atau laku zahir, sementara hakikat dianggap sebagai batin. Setiap batin pasti memiliki manifestasi zahir, dan setiap zahir memiliki esensi batin. Siapapun yang ingin mencapai derajat batin harus melaksanakan zahir melalui praktik syariat dan tarekat. Konsistensi dalam penerapan syariah dan tarekat akan merefleksikan hakikat.⁷³

Dari pemahaman ini dapat diketahui bahwa Al-Ghazali mengonsepan langkah awal penutup ilmu dalam menggapai puncak hakikat hidayah Tuhan memiliki permulaan berupa ketakwaan secara lahiriyah dengan menjalankan segala perintah-Nya, oleh karena itu kitab ini membahas dua bagian berupa tuntunan ketakwaan yang disebut “Mematuhi Perintah Allah”, “Menjauhi Larangan”, dan satu bagian bonus dari Al-Ghazali yang disebutnya “Pergaulan Dengan Allah dan Makhluknya”.

3) Relasi Tasawuf dan Fikih pada Kitab Bidayah al-Hidayah

Dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa seyogyanya setiap orang yang tidak memiliki apa-apa, baik secara zahir maupun batin, beradab kepada Allah seperti adabnya seorang hamba yang rendah hati dan pendosa di hadapan raja yang maha agung. Hendaknya seseorang berusaha agar tidak terlihat oleh Tuhan saat melakukan apa yang dilarang-Nya, dan berusaha untuk memenuhi segala perintah-Nya. Kemampuan untuk melakukan hal tersebut hanya dapat dicapai apabila seseorang membagi seluruh waktunya dan mengisinya dengan wirid-wirid dari pagi hingga sore hari. Penting bagi seseorang untuk memperhatikan pada setiap hari apa saja yang diperintahkan Allah kepadanya, mulai dari saat bangun tidur hingga saat kembali ke tempat tidurnya.⁷⁴

Al-Ghazali mengkritik para ulama yang tidak mempunyai akhlak dan ilmu yang bermanfaat atau ulama yang tidak memanfaatkan ilmunya dengan baik. Beliau mengatakan bahwa beberapa ulama yang kurang bijaksana dan tidak berakhlak baik mungkin tidak ragu untuk memanfaatkan harta wakaf atau bahkan mengambil hak anak yatim. Mereka terobsesi

⁷³ Fawait Syaiful Rahman, “Konstruksi Gerbang Bidayah dan Nihayah dalam Tasawuf (Analisis Kitab Muroqi al-Ubudiyah),” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 4, no. 1 (16 Juni 2023): 15, <https://doi.org/10.19109/sh.v4i1.16684>.

⁷⁴ Abu Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010).

dengan kekayaan dan kedudukan di antara sesama manusia, tanpa memperhatikan keagungan Allah. Akibatnya, mereka menjadi sombong dan congkak, merasa diri paling tahu dalam segala hal. Sayangnya, ini adalah ciri-ciri ulama yang tidak memberikan manfaat dengan ilmunya.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu memperbaiki diri, baik lahir maupun batin. Isilah ilmu tersebut dengan iktikad dan keyakinan yang baik hingga tidak ada lagi halangan untuk mempelajari perbedaan antar mazhab, seperti Maliki, Hambali, Hanafi, dan Syafi'i. Selain itu, tentu saja, memahami perbedaan ini juga membantu menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul karena perbedaan pandangan. Mempelajari faham (madzhab) lain adalah kewajiban yang bersifat kolektif (Fardhu Kifayah). Namun, mendalami faham dari madzhab yang dianut adalah kewajiban individu (Fardhu 'Ain). Oleh karena itu, sebelum memahami madzhab lain, sebaiknya memahami dengan baik faham dari madzhab yang dianut. Jika nafsu amarah mempengaruhi sehingga enggan melaksanakan amalan-amalan wirid, itu bisa menjadi pertanda bahwa terpengaruh oleh rayuan setan yang terkutuk. Setan telah menanam benih penyakit dalam hati. Jika hal ini terjadi, sulit untuk mengobatinya. Penyakit yang mungkin muncul termasuk cinta pada kemewahan, pangkat, dan kedudukan. Kita harus berhati-hati dan tidak terlalu bangga atau terlalu mencintai dunia⁷⁵

Kritik-kritik Al-Ghazali bisa dikatakan ditujukan kepada para ulama-ulama yang bersentuhan dengan pemerintahan atau mufti-mufti di masa itu yang tidak memahami atau memakai ilmu akhlak atau tasawuf. Melalui ilmu seperti fikih membuatnya menjadi ahli fikih (fakih) yang bukannya memberikan manfaat kepada ummat, namun malah menggunakannya untuk kesenangan pribadi dan mengejar duniawi.

Oleh karena itu di ujung kitabnya Al-Ghazali menyindir tentang berteman dengan para fakih tersebut. Pembaca kitab ini dan orang-orang yang berjalan di jalan ilmu dan amalnya tasawuf harus berhati-hati dalam bergaul dengan para ahli hukum fiqih pada masa sekarang, terutama mereka yang terlibat dalam perdebatan dan polemik mengenai khilafiyah. Mereka harus dihindari, karena mereka selalu mengintai kesalahan orang lain,

⁷⁵ al-Ghazali, 44.

didorong oleh sifat hasud (dengki) yang ada dalam hati mereka. Mereka dengan cepat memvonis orang berdasarkan dugaan semata, dan ketika di belakang layar, mereka berusaha mencari-cari kesalahannya. Pada suatu saat, mereka dengan terang-terangan mencaci dan mencel, melampiasikan kemarahan dan ketidakpuasan mereka terhadap orang tersebut. Pada saat itu, mereka enggan memaafkan kesalahannya, tidak mau menutupi kekurangannya, dan tidak akan melupakan kesalahan-kesalahannya. Terlepas dari sepele atau besar, mereka bahkan mendorong teman-teman mereka untuk memusuhinya, menyebarkan fitnah, dan menyebarkan berita palsu. Ketika hati mereka merasa lega terhadap orang itu, mereka tampak manis. Namun, ketika mereka marah, hati mereka mendidih, dan mereka menjadi garang. Meskipun penampilan mereka terbungkus dalam pakaian yang bagus, hati mereka sebenarnya seperti serigala.⁷⁶

Diantara ajaran adab Al-Ghazali yang bersentuhan langsung dengan fikih adalah harusnya menjaga diri dari harta dan makanan yang tidak jelas kehalalannya. Mencari rezeki yang halal adalah kewajiban bagi setiap muslim. Analoginya, bagi seseorang yang beribadah dan mencari ilmu, namun mengonsumsi makanan haram, seperti mendirikan gedung mewah di atas kotoran binatang. Jika orang itu merasa puas dengan pakaian sederhana dan makanan yang sederhana, maka tidak akan kesulitan memperoleh barang yang halal. Sebenarnya, barang yang halal banyak jumlahnya, dan ada banyak cara untuk mendapatkannya. Tidak harus untuk memahami hakikat suatu perkara secara pasti, tetapi wajib untuk menjaga barang-barang yang diketahui haram, atau mengasumsikan bahwa harta seseorang haram berdasarkan tanda-tanda yang jelas yang menyertainya. Harta yang telah diketahui hukumnya jelas, sedangkan harta yang diduga haram berdasarkan tanda adalah harta penguasa yang diperoleh dari pegawai, harta orang yang hanya memiliki pekerjaan menangi orang mati, menjual minuman keras, riba, judi, atau jenis permainan musik yang haram. Kesimpulannya, tahu bahwa sebagian besar kekayaan berasal dari barang haram. Meskipun mungkin ada sebagian harta yang halal, tetap

⁷⁶ al-Ghazali, 96.

memandangnya sebagai haram. Karena pada dasarnya, haram adalah yang paling kuat dalam perkiraan.⁷⁷

e. **Kifayah al-Atqiya**

1) **Mengenal kitab Kifayah al-Atqiya**

Kitab ini adalah salah satu kitab syarah atau penjelasan Sayyid Bakri al Makki bin Sayyid Muhammad Syatha' ad-Dhimyati⁷⁸ (1892 M) terhadap sebuah karya syair berisi tasawuf dan akhlak yang bernama Hidayah al Adzkiya ila Tariq al Awliya' yang dikarang oleh seseorang bernama Zainuddin bin Ali Al Malaibari Al Syafi'i⁷⁹ (1522 M). Al Malaibari sendiri adalah seorang yang ahli di bidang hukum islam bermazhab Syafi'i dan dilahirkan di Malaibar yang merupakan wilayah di India. Selain Hidayah al-Adzkiya, Al Malaibari juga mengarang beberapa kitab diantaranya: Tuhfah al-Ahbab, Irsyad al-Qashidin fi Ikhtishar Minhaj al-Abidin, Syu'ab al-Iman, dll.⁸⁰

Kedua sosok ini Zainuddin ad-Dhimyati dan Sayyid Bakri orang-orang tidak hanya ahli di bidang ilmu tasawuf namun juga ahli di bidang fikih atau hukum islam bermazhab syafi'i serta sangat erat hubungannya dengan pondok pesantren Darussalam Martapura, hal ini bisa dilihat dengan adanya kitab fikih yang dikaji di tingkat Wustha/Tsanawiyah dan Aliyah/Ulya yaitu Fathul Mu'in dan I'anah at-Thalibin yang merupakan hasil penjelasan yang dilakukan oleh Sayyid Bakri terhadap karya Zainuddin Al-Malaibari. Sedangkan kitab Kifayah al-Atqiya sendiri juga diajarkan di tingkat yang sama terkhususnya di kelas 3 Wustha dan 1 Aliyah.

Ada catatan tambahan menarik dari penerjemahan kitab kifayah al-atqiya yang diterbitkan oleh Ma'had Tarbiyah Islam "An Nur" Amuntai yang menceritakan bahwa sejarah terjadinya penyusunan syair yang dilakukan oleh Al Malaibari adalah karena kebingungannya dalam mendalami berbagai ilmu untuk dipelajari seperti fikih dan yang lainnya ataukah justru mendalami ilmu tasawuf seperti kitab Al-Awarif dan semacamnya. Kemudian bermimpilah Al Malaibari pada suatu malam Rabu

⁷⁷ al-Ghazali, 95.

⁷⁸ Selanjutnya akan disebut sebagai Al-Makki

⁷⁹ Selanjutnya akan disebut sebagai Al-Malaibari

⁸⁰ Sayyid Bakri Al-Makki, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya* (Jakarta: PT. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), 5.

tanggal 24 Sya'ban pada tahun 914 H yang mana ada seruan suara mengatakan: “*Sesungguhnya Ilmu Tasawuf itu lebih utama untuk didalami karena apabila orang yang berenang di dalam air yang mengalir apabila dia ingin berenang melewati dan berjalan dari satu sisi kepada sisi di sepanjang sungai maka dia akan berenang menuju tujuannya dari arah yang air mengalir daripadanya, yaitu arah dan bagian tertinggi hingga dia pun dapat sampai kepada tujuan dan dia tidak berenang sepanjang sungai karena dengan cara itu dia tidak akan sampai kepada tujuan bahkan dia akan terhenti pada bagian yang paling rendah daripadanya.* Maka Al-Malaibari memahaminya bahwa bersibuk diri dan menggeluti ilmu tasawuf akan menyampaikan kepada tujuan dan menyibukkan diri dengan ilmu fikih dan yang lain tidak akan menyampaikannya. Setelah itu ia pun menyusun qasidah atau syair terdiri dari 88 bait yang ada di kitab ini.⁸¹

Bait-bait pada syair Hidayah al-Adzkiya di dalam susunan kitab Kifayat al-Atqiya yang digunakan dalam penelitian ini tersusun secara tematik dalam membahas eksoteris dan esoteris yang mana oleh Al-Makki menggunakan kalimat “مطلب” yang diartikan sebagai “hal yang diinginkan” pada tema tertentu, yaitu diantaranya: Pendahuluan, Taubat, Qana'ah, Zuhud, Pentingnya ilmu Syari'at, Sunnah-sunnah, Tawakkal, Ikhlas, Berteman dan Uzlah⁸², Menjaga semua waktu, Adab pada waktu isyroq⁸³, Adab seorang qori'⁸⁴ dan hafizh⁸⁵, Shalat Dhuha, Keutamaan Ilmu, keutamaan menuntut ilmu, memperbaiki niat, Suatu nasihat pada penuntut ilmu, tanda ulama-ulama akhirat, adab orang yang menuntut ilmu, adab makan, adab tidur, dan kesungguhan. Namun di dalam daftar kitab tersebut masih banyak perincian terhadap tema-tema yang dibahas syair dan penjelasannya.

2) Ilmu-ilmu Yang Fardhu 'Ain

Al-Malaibari dalam syairnya menyebutkan:

⁸¹ Sayyid Bakri Al-Makki, *Terjemah Kifayah al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya*, trans. oleh Amrullah bin Khairan Al-Harusi (Amuntai Selatan: Ma'had Tarbiyah Islam An Nur, 2016), 4.

⁸² Menyendiri

⁸³ Waktu setelah subuh

⁸⁴ Orang yang melantunkan al-Qur'an

⁸⁵ Orang yang menghafal al-Qur'an

“Mulailah olehmu dengan mempelajari yang fardhu ‘ain kemudian amalkan, lalu ilmu yang terkait al-Qur’an dan hadis secara berurutan.”⁸⁶

“Dan ikutkanlah dalam belajar dengan ilmu fikih dan ushulnya, kemudian ikuti dengan ilmu lain secara bertahap.”⁸⁷

Syair ini membahas adanya permulaan yang harus ditempuh seseorang secara berurutan, sehingga tidak berantakan dan berbenturan untuk memahaminya. Penulis mengutip syair yang berada di tengah-tengah karena Al-Malaibari menyusun syairnya secara tematik dalam membahas eksoteris dan esoteris.

Al Makki menjelaskan bahwa ada 3 ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu:⁸⁸

a) Ilmu Tauhid

Setiap individu harus mengenal bahwa dia mempunyai Tuhan yang Maha Tahu, Maha Mampu, Maha Hidup, Maha Berkehendak, Maha Berbicara, Maha Mendengar juga Melihat dan juga Tunggal, bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, suci dari segala kekurangan dan kecacatan, tidak mirip dengan apapun. Kemudian orang tersebut juga mengetahui bahwa adanya malaikat yang merupakan hamba yang tidak akan bermaksiat pada apa yang telah Tuhan perintahkan dan mematuhi segala perintah-Nya dan tidak membutuhkan makanan maupun minuman. Orang itu mengenal juga bahwa adanya kitab yang telah diturunkan dan semuanya telah digantikan oleh al-Qur’an. Selanjutnya juga mengetahui bahwa adanya Rasul yang diutus kepada segala makhluk yang dimulai dari Nabi Adam dan yang diakhiri oleh Nabi Muhammad SAW. Setelah itu juga mengetahui bahwa syari’at yang diturunkan Tuhan itu kekal sampai hari kiamat tiba dan mengetahui nanti akan adanya kebenaran pertanyaan dari malaikat Munkar Nakir, kebangkitan dan perkumpulan, surga dan neraka, hari penghitungan dan penimbangan, shirat (jembatan), dan terakhir mengetahui juga bahwa segala ketentuan baik maupun buruk itu datang

⁸⁶ Al-Makki, *Kifayah al-Atqiya’ wa Minhaj al-Ashfiya*, 202.

⁸⁷ Al-Makki, 204.

⁸⁸ Al-Makki, 202–3.

dari kehendak Allah yang tidak berlaku dan terjadi pada segala alam ini kecuali karena kehendak-Nya.

b) Ilmu Ahwal Hati⁸⁹

Setiap individu harus mengetahui bahwa hati harus memperbaiki akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela. Contoh dari akhlak terpuji yaitu seperti sikap tawakkal, ikhlas, dan selalu memuji dan bersyukur atas segala nikmat, taubat dari segala maksiat, selalu takut dan berharap kepada Allah, zuhud, sabar, ridha, dan mengingat mati. Sedangkan akhlak yang buruk itu seperti rakus dalam segala hal dan membenci rasa lapar atau kekurangan.

Memahami ilmu ini membawa manfaat, termasuk membuat hati menjadi lembut, mengendalikan nafsu dan syahwat, mengurangi waktu tidur untuk lebih banyak beribadah, serta menghilangkan berbagai penyakit hati seperti marah, iri, kikir, cinta dunia, sombong, ujub, riya, dan bahaya lisan seperti berbicara omong kosong, berbohong, berghibah, dan puja puji yang tidak bermanfaat.

c) Ilmu Syari'at

Ilmu Syari'at wajib diketahui setiap orang atau individu dan diamalkan karena ada hak kewajibannya yaitu *thaharah*⁹⁰, shalat, zakat, puasa, dan haji. Semua ini adalah wajib fardhu ain untuk dipelajari karena harus dikerjakan, selain itu pula ada mengenai mu'amalat dan pernikahan.

Ketiga ilmu ini menjadi fardhu ain untuk dipelajari karena kebutuhan datangnya waktu untuk dikerjakan. Misalnya, ketika akan datang waktu shalat, seseorang yang berakal dan dewasa harus mempelajari cara bersuci. Ketika tiba waktunya berpuasa Ramadhan, harus memahami waktu-waktunya dan kewajibannya, seperti niat dan menahan diri dari yang membatalkan puasa. Ketika memiliki harta, kewajiban berzakat harus dipahami. Begitu juga ketika ingin berhaji, tata caranya harus diketahui. Demikian pula ketika terlibat dalam transaksi jual beli, penting untuk memahami apa yang merusak dan membenarkan perkaranya.⁹¹

⁸⁹ Ilmu tentang mengetahui segala keadaan hati

⁹⁰ Bersuci

⁹¹ Al-Makki, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya*, 203.

3) Relasi Tasawuf dan Fikih pada Kitab Kifayah al-Atqiya

Syair Hidayatul Adzkiya mengatakan:

“Barangsiapa mencari mutiara maka dia akan menaiki kapal untuk mengarungi lautan, dan menyelam ke dasar laut lalu menghasilkan mutiara.”

“Dan Seperti itu juga tarekat dan hakikat wahai saudaraku, tanpa memperbuat syari’at keduanya tidak akan berhasil.”

Menurut Al-Makki yang dimaksud ari kapal di sini adalah syari’at, sedangkan lautan adalah tarekat, dan mutiara yang didapatkan dari usaha menaiki kapal dan menyelami lautan ini adalah hakikat. Skema yang benar dalam menggapai hakikat adalah dengan melewati syariat dan tarekat, jika tidak secara berurutan dan saling terkait maka tidak akan mendapatkan hakikat yang diumpamakan mutiara tersebut.

Kemudian syair selanjutnya menjadi suatu penegasan bahwa syariat adalah suatu pondasi dasar yang tidak boleh ditinggalkan. Seorang mukmin jika tinggi derajatnya dan kedudukannya, bahkan jika menjadi salah seorang dari kelompok para wali, tidak akan pernah jatuh kewajiban dan kefardhuan atasnya ibadah-ibadah yang sudah ditentukan di dalam al-Qur’an dan Sunnah. Jika seseorang mengaku bahwa telah menjadi wali Allah dan dia telah sampai kepada hakikat dan gugurlah syariat baginya maka dia adalah seorang yang sesat lagi menyesatkan bahkan orang itu telah murtad dari Islam. Karena ibadah yang telah diwajibkan tidak akan mungkin gugur bahkan bagi para nabi, apalagi hanya wali.⁹²

Definisi fikih jika mengutip dari syair Al-Malaibari akan kembali dari kutipan di atas:

“Dan ikutkanlah dalam belajar dengan ilmu fikih dan ushulnya, kemudian ikuti dengan ilmu lain secara bertahap.”⁹³

Al-Makki menjelaskan bahwa fikih adalah suatu ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syariat yang bersifat amali atau dikerjakan sehari-hari yang mengandung dalil-dalil yang terperinci. Kemudian juga dianjurkan untuk mendalami ushul fikih yang didefinisikannya juga sebagai

⁹² Al-Makki, 31.

⁹³ Al-Makki, 204.

suatu ilmu yang menggali dalil fikih secara keseluruhan dan tata cara penggalian hukumnya. Selain mendalami fikih seseorang tersebut juga harus mendalami ilmu-ilmu lainnya dan tidak hanya menyibukkan diri kepada satu cabang ilmu saja karena ilmu itu banyak sedangkan umur manusia itu sedikit.⁹⁴ Jika melihat dari penjelasan Al-Makki sebelumnya mengenai ilmu syari'at maka dapat disimpulkan fikih inilah yang merupakan definisi khusus dari ilmu tersebut.

Untuk definisi tasawuf, Al Makki sudah menjelaskannya di awal kitab ketika menguraikan penjelasan mengenai basmalah. Tasawuf yaitu ilmu untuk mengetahui segala keadaan diri dan sifat-sifat tercela dan terpuji yang ada pada diri tersebut dan objeknya adalah nafs (diri) yang akan mengalami segala hal ihwal dan segala sifat. Hasil dari mengamalkan ilmu ini adalah berhasilnya pengosongan (*takhalli*) hati dari segala hal yang bisa mengubah keadaannya, sehingga bisa mengisinya (*tahalli*) dengan ketersingkapan terhadap Tuhan yang Maha Pengampun. Hukum mempelajari ilmu ini adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf⁹⁵, hal ini menjadi wajib karena seperti halnya diwajibkan mempelajari ilmu untuk memperbaiki perilaku zahir yaitu ilmu fikih maka wajib juga mempelajari ilmu untuk memperbaiki perilaku batin. Orang-orang yang menyusun ilmu ini adalah para arifin⁹⁶ dan sumbernya adalah al-Qur'an, hadis, dan perkataan-perkataan dan ketetapan para arifin.⁹⁷

Makna tasawuf sendiri yang ditelusuri dari pendapat para syekh sufi terdapat lebih dari seribu pendapat seperti yang telah disebutkan di dalam kitab "al-Awarif". Junaid Al-Baghdadi misalnya mengatakan bahwa lika liku tasawuf adalah mematikkannya dirimu dari segala sesuatu lalu DIA hidupakan dirimu dengan-Nya. Basyar bin Haris mengatakan juga bahwa sufi adalah orang bersih hatinya karena Allah.⁹⁸

Ada satu permasalahan yang sangat berkaitan antara tasawuf dan fikih dibahas di dalam satu bait syair yang menjelaskan tentang zuhud di dalam kitab ini, yaitu:

⁹⁴ Al-Makki, 204.

⁹⁵ Muslim yang dewasa dan berakal

⁹⁶ Orang-orang ahli makrifat atau mengenal Tuhan

⁹⁷ Al-Makki, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya*, 12.

⁹⁸ Al-Makki, 65.

“Dan tinggalkanlah daripada menikahi orang yang tidak menolongmu pada jalan keta’atan dan pilihlah membujang karena itu lebih utama.”⁹⁹

Al Makki menjelaskan bahwa meninggalkan nikah alias membujang karena pasangan yang tidak membantu dalam hal keta’atan kepada Tuhan itu lebih utama karena hal tersebut merupakan bagian dari hal-hal yang melalaikan maka wajib atas orang tersebut bersikap zuhud dan memilih tidak menikah. Seperti halnya perempuan yang shalehah itu membantu untuk taat kepada Allah maka tidak perlu untuk meninggalkan pernikahan dan shalehah dimaksud di sini adalah memudahkan untuk ta’at dan bukan hanya duniawi, karena dalam suatu hadis:

“Barangsiapa yang diberikan Allah perempuan yang shalehah maka sungguh telah membantu untuk menyempurnakan sebagian agamanya”¹⁰⁰

Lalu Al-Makki membahas juga bahwa dalam khazanah ulama fikih perbedaan pendapat tentang menikah lebih utama atau meninggalkannya itu lebih utama sudah terkenal. Adapun mazhab Imam Syafi’i berpendapat meninggalkan nikah itu lebih utama jika disebabkan untuk menyibukkan diri untuk mengerjakan ibadah sunnah lain karena perkara nikah itu termasuk daripada hal-hal yang dibolehkan, bukan termasuk hal-hal yang terkait daripada ibadah. Sedangkan mazhab Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa nikah itu lebih utama karena termasuk ibadah disebabkan memperbanyak keturunan adalah hal yang dituntut bagi setiap individu. Al-Ghazali di dalam *Ihya’ Ulumuddin* menjelaskan juga bahwa jika seseorang itu bisa terhindar dari bahaya-bahaya nikah seperti dia mempunyai harta yang halal, dia pun ingin menikah, tidak akan berlaku tidak adil dalam hak-hak istri, mampu bersabar atas akhlak buruk istri, dan nikah itu tidak akan melalaikan kepada Allah maka tidak diragukan lagi bahwa ada kesunnahan orang tersebut untuk menikah. Sedangkan orang yang mempunyai potensi menemui bahaya-bahaya nikah maka membujang itu lebih utama.¹⁰¹

Dalam suatu bait disebutkan:

“Dan para imam seperti Imam Syafi’i dan seumpamanya, mereka sempurna atas 6 keadaan”

⁹⁹ Al-Makki, 56.

¹⁰⁰ H.R. Hakim

¹⁰¹ Al-Makki, *Kifayah al-Atqiya’ wa Minhaj al-Ashfiya*, 57.

“Zuhud, shaleh, tukang ibadah, berilmu dengan ilmu-ilmu akhirat yang bermanfaat bagi manusia.”

“Demikian juga pemahaman tentang kemaslahatan agama kita, dan mereka menghendaki dengan pengetahuan merek itu akan ridha Tuhan yang Maha Tinggi.”

“Maka para ahli fikih kita mereka telah mengikuti mereka dalam bidang-bidang fikih saja, selainnya tidak mereka ikuti maka karena itulah ikuti mereka semua agar engkau mendapatkan keutamaan yang besar.”

Maksud dari syair ini adalah para imam seperti Syafi’i, Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Sufyan Ats-Sauri adalah orang-orang yang zuhud, ahli ibadah, alim dengan ilmu-ilmu akhirat, orang yang paham tentang kemaslahatan duniawi, dan hanya menginginkan ridha Allah dengan pengetahuan mereka. Lima perkara ini oleh para ahli fikih zaman sekarang hanya mengikuti pada satu perkara yaitu gigih dan bersungguh-sungguh dalam bidang-bidang cabang fikih saja karena keempatnya yang lain hanya untuk mengejar akhirat sedangkan satu perkara tersebut mengejar dunia dan akhirat. Jika perkara satu itu diinginkan untuk akhirat saja akan sedikit memperoleh untuk dunia.¹⁰²

Dari penjelasan itu dapat dipelajari bahwa ahli fikih saat ini mengikuti jejak imam mazhab dalam satu hal yaitu bersungguh-sungguh dalam mempelajari fikih tanpa mengikuti akhlak-akhlak mereka yang justru menjadi kritik bahwa hanya membawa mereka mengejar materialistik atau duniawi karena mengejar akhirat di jejak yang satu ini sangat sedikit mendapatkan duniawi. Dapat dipelajari juga bahwa dari sini pengarang bait syair dan syarahnya yaitu Al Malaibari dan Al-Makki mempunyai perspektif tersendiri dalam kriteria khusus untuk mengikuti dan mempelajari ilmu fikih yang dimana juga ahli di bidang tasawuf atau ilmu batin, sehingga ilmu itu tetap terjaga kebijaksanaan dalam penerapan dan pengajarannya.

4) Praktek Tasawuf

Dalam suatu bait Al Malaibari mengatakan:

¹⁰² Al-Makki, 182.

“Sesungguhnya Tasawuf itu keseluruhannya adalah adab, dan dari kitab al-Awarif carilah dan berpeganglah.”

Para Sufi adalah orang-orang yang sangat bersungguh-sungguh menjaga atas sunnah-sunnah dan berakhlak dengan adab Rasulullah secara zahir maupun batin. Dengan tasawuf maka setiap tingkah laku adalah adab, setiap waktu ada adab, setiap keadaan ada adab, dan di setiap maqam adab. Barangsiapa yang melazimi adab tiap waktu maka dia akan mencapai kedudukan para pendahulunya, dan barangsiapa yang menjauhi dan melalaikannya adalah orang yang jauh namun dia menyangka dirinya dekat terhadap kedudukan tersebut. Adab waktu-waktu itu adalah hak-hak yang ada pada waktu-waktu itu berupa tugas-tugas ibadah yang zahir seperti shalat, puasa, dan selain keduanya, dan juga berupa pekerjaan yang sesuai dengan tuntunan keadaan hal ihwal hamba.

Ada tiga proses yang dikatakan oleh pengarang syair untuk sampai kepada Allah yaitu syari'at, tarekat, hakikat. Syariat adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk mengerjakannya dan segala larangan yang Allah larang untuk mengerjakannya, maka diumpamakan sebagai kapal. Tarekat adalah jalan pengamalan daripada syariat, contohnya adalah sebagai laut. Hakikat adalah pandangan batin pada segala sesuatu yang ada di alam dan persaksian daripada semua pekerjaan Allah padanya, maka diumpamakan sebagai pulau tujuan yang tidak akan sampai ke seberangnya tanpa harus memakai kapal dan mengarungi laut.¹⁰³ Hakikat dimaknai sebagai sampainya tujuan orang yang berjalan di jalan sufi ini atau biasa dikenal sebagai makrifatullah dan menyaksikan cahaya *tajalli*¹⁰⁴, maka dikatakan juga oleh para sufi bahwa syariat itu perkara yang mewajibkan untuk ketundukan sebagai hamba, sehingga bisa mencapai hakikat tersingkapnya pandangan Tuhan pada hatinya.¹⁰⁵

Dalam penjelasan lain, syariat adalah segala yang mengikat pada hukum-hukum Allah terhadap hamba, dan hakikat adalah ketersingkapan pengenalan Allah (makrifatullah). Al Malaibari menyebutnya: *Fa Syari'atu Mu'ayyadah bil Haqiqah wa al-Haqiqah muqayyadah bi Syari'ah*. Syari'at

¹⁰³ Al-Makki, 24.

¹⁰⁴ Al-Ghazali memaknainya sebagai tersingkapnya segala hal yang samar bagi hati

¹⁰⁵ Al-Makki, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya*, 28.

menjadi perwujudan amal yang dilakukan karena Allah, pelaksanaannya itu didasari dengan ilmu-ilmu yang diwarisi dari para Rasul, hakikat adalah persaksian perbuatan kuasa Allah dan penyerahan diri dengan ketentuan Allah tanpa ada penengah lagi antara hamba dan Tuhannya.¹⁰⁶

Untuk mencapai hakikat sebagai tujuan musyahadah atau persaksian ilahi ada rukun yang paling pokok yaitu mujahadah atau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah dengan mendalami ilmu-ilmu yang membuatnya semakin sempurna. Dikatakan di dalam syair:

“Barangsiapa tidak bersungguh-sungguh pada awal perkaranya, maka tidak akan mendapat pada jalan ini sedikitpun.:

Maksud dari syair ini adalah barangsiapa yang tidak bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsunya dari segala keburukan yang mana ini dituntut untuk mengerjakan syariat pada awal perjalanannya maka tidak akan mendapatkan hasil sampai pada tujuannya melewati tarekat atau jalan ini, bahkan tidak hanya itu namun orang tersebut akan tertutup untuk mencapai hakikat.

f. Minhaj al-Abidin / Siraj at-Thalibin

1) Mengetahui Kitab Minhaj al-Abidin

Kitab ini merupakan kitab yang diajarkan kepada santri pada tingkatan Aliyah/Ulya di kelas 2 dan 3 yang merupakan akhir dari program pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.¹⁰⁷ Pada umumnya para santri dan guru dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar melalui kitab Minhaj al-Abidin, namun ditemukan juga kitab yang digunakan adalah *syarah* atau penjelasan dari kitab tersebut yang bernama Siraj at-Thalibin karangan dari Syekh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampasi al-Kadiri yang merupakan salah satu ulama di Nusantara yang sesuai gelarnya berasal dari Jampes, suatu desa di Kediri Provinsi Jawa Timur. Sama halnya seperti pembelajaran kitab Bidayah al-Hidayah sebelumnya yang menggunakan *syarahnya* yaitu maraqil ubudiyah, penggunaan *syarah* ini untuk mempermudah dan memperkaya penjelasan dari para guru kepada santri. Kitab ini cenderung menjelaskan urutan tahapan untuk

¹⁰⁶ Al-Makki, 25.

¹⁰⁷ Buku Alumni

menapaki jalan ibadah atau perjalanan menuju akhirat yang terdiri dari 7 tahapan yaitu: Ilmu, Taubat, Berbagai halangan, Berbagai penghadang, Berbagai dorongan, berbagai perusak, dan pujian dan kesyukuran.

Hal yang menarik dari kitab ini merunut dari perkataan Al-Ghazali secara langsung bahwa kitab ini ditulis melalui ilham yang didapatnya dari Allah sehingga menghasilkan urutan yang berbeda dan tidak didapati pada karya-karyanya yang terdahulu.¹⁰⁸

2) Ilmu Yang Wajib Dipelajari

a) Ilmu Tauhid

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas nama, sifat, perbuatan Allah, dan semua hal yang berkaitan dengan ketuhanan, kenabian, dan pokok-pokok keimanan. Hendaknya seseorang mengenal bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui, Berkuasa, Hidup, Berkehendak, Berbicara, Mendengar, Melihat, dan Esa tidak mempunyai sekutu apapun. Tuhan mempunyai sifat-sifat sempurna, suci dari segala kekurangan dan tidak mempunyai tanda-tanda kebaruan karena sifat qidamnya.

Selanjutnya mengetahui bahwa Muhammad SAW adalah hamba dan utusan Allah yang diturunkan atasnya wahyu dan keterangan-keterangan yang keluar dari lisannya tentang akhirat. Berikutnya mengetahui permasalahan syiar-syiar sunnah dan berhati-hati untuk tidak mengada-ngada berbuat hal yang baru dalam agama Allah yang tidak mempunyai dasar dari al-Qur'an dan atsar¹⁰⁹. Semua dalil-dalil tauhid sudah termuat di dalam al-Qur'an dan sunnah dan telah dibahas oleh guru-guru di dalam berbagai kitab yang dikarang dan berisi penjelasan tentang pokok-pokok agama.¹¹⁰

b) Ilmu Sirri atau Tasawuf

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mengetahui tentang keadaan perbuatan hati, yang wajib dipelajari di sini adalah mengetahui semua hal-hal yang wajib dan terlarang bagi hati. Tujuannya adalah agar

¹⁰⁸ Abu Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Minhaj al-Abidin* (Surabaya: Haramain, 2012), 3.

¹⁰⁹ Atsar dikatakan mencakup semua kabar dan riwayat tidak hanya terbatas dari salaf tapi juga bisa berasal dari sahabat dan tabiin.

¹¹⁰ al-Ghazali, *Minhaj al-Abidin*, 8.

seseorang itu mampu untuk mengagungkan Allah, bersikap ikhlas kepada-Nya, tulus dalam niat, dan selalu bisa beramal dengan baik.¹¹¹ Adapun pengetahuan tentang hal-hal yang merusak semua kebaikan dalam mengagungkan Allah adalah seperti takut miskin dan membenci kepada takdir yang diterima sehingga mencintai dunia dengan tamak dan melakukan segala aktivitas hati yang buruk lainnya.

c) Ilmu Syariat

Ilmu syariat adalah ilmu yang mengetahui tentang hukum-hukum syariat, tata cara ibadah, dan hukum muamalah, setiap perkara yang wajib untuk dikerjakan maka wajib pula hukumnya untuk mengetahui tata cara pelaksanaannya. Contohnya seperti bersuci, shalat, dan puasa. Sementara hukum mempelajari haji, jihad, dan zakat menjadi wajib jika memeing telah tergolong orang yang wajib untuk melaksanakan perkara-perkara tersebut. Namun jika bukan termasuk orang yang wajib melakukannya maka tidak wajib.

Untuk penguasaan ilmu tauhid secara lebih lanjut hukumnya adalah fardhu kifayah, sementara untuk menjadi keharusan tiap individu hanya sebatas apa yang dapat menyelamatkan keyakinannya yang berkenaan dengan pokok-pokok agama. Namun jika menemui keraguan dan khawatir akan menodai keyakinannya maka wajib mengobati keraguan itu dengan mempelajari cabang ilmunya seperti ilmu kalam. Begitu juga tidak wajib untuk menguasai secara detail masalah dalam ilmu tasawuf dan seluruh keterangan tentang keajaiban hati kecuali pada perkara yang dapat merusak ibadah. Contoh yang wajib dilaksanakan dan dilakukan seperti syukur, tawakkal, dan sebagainya. Demikian juga tidak wajib mengetahui seluruh bab dalam ilmu fikih seperti bab jual beli, sewa menyewa, nikah, dan bab jinayah itu mempelajarinya adalah fardhu kifayah.¹¹²

3) Relasi Tasawuf dan Fikih pada Kitab Minhaj al-Abidin

Dalam hal ini Al-Ghazali tidak seperti kitab-kitab di kelas-kelas Darussalam sebelumnya yang secara eksplisit menjelaskan definisi-definisi tertentu seperti pada Kifayat al-Atqiya, namun Al-Ghazali menggunakan

¹¹¹ al-Ghazali, 8.

¹¹² al-Ghazali, 8.

term “ibadah” untuk menunjukkan orang-orang yang mempelajari ilmu dan beribadah itu memiliki keutamaan tertentu. Dengan menggunakan cakupan bahasa syari’at yang lebih luas maka *term* fikih menjadi melebur dalam makna pelaksanaan ibadah individu maupun berkelompok, tidak lagi membutuhkan penjelasan-penjelasan tertentu sesuai dengan nama kitabnya sendiri yaitu “Minhaj al-Abidin” atau bisa diartikan “Metodenya para ahli ibadah” sehingga yang akan dibicarakan adalah tatanan ibadah dan kupasan hikmah di baliknya sebagai legalitas secara batin atau samar diterimanya ibadah tersebut kepada Allah SWT, tidak seperti keabsahan yang dilakukan oleh fikih yang menilai keabsahan ibadah tersebut secara zahir.

Al-Ghazali pada awal kalimatnya pada tahapan pertama yaitu tahapan ilmu menggunakan seruan “Wahai para pencari keikhlasan” kepada pembacanya yaitu nasihatnya kepada orang-orang yang ingin agar ibadahnya sempurna bahwa hal yang pertama kali harus dimilikinya adalah ilmu sehingga ibadahnya bisa diketahui keabsahannya. Selanjutnya Al-Ghazali mengutip QS. Ath-Thalaq ayat ke 12 sebagai buktinya kemuliaan ilmu:

“Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan begitu pula bumi. Allah menurunkan perintah padanya agar kamu semua mengetahui (dengan ilmu) bahwa Allah atas segala sesuatu itu Maha Mampu dan bahwasanya Allah mempunyai ilmu pengetahuan yang meliputi segala sesuatu.”

Setelah itu mengutip ayat sebagai bukti kemuliaan ibadah pada QS. Adz-Dzariyat ayat ke 56:

“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah (ibadah) kepada-Ku.”

Ilmu menjadi pondasi dasar seorang hamba yang harus didahulukan dari ibadah karena dua alasan. Pertama, agar ibadah itu membuahkan hasil, hamba itu harus mengetahui siapa yang disembah. Akan menimbulkan pertanyaan bagaimana hamba itu akan menyembah apa yang tidak dia kenal dan bagaimana akan menyembah-Nya.¹¹³ Inilah yang disebut sebagai ilmu tauhid, sehingga diketahui bahwa dalam membentuk pribadi kehambaan itu tidak hanya diperlukan fikih dan tasawuf sebagai bekal seseorang

¹¹³ al-Ghazali, 6.

menyandang status hamba, namun juga bekal tauhid sebagai jejak langkah awal pengenalan terhadap apa yang disembahnya.

Kemudian hamba itu harus mengetahui kewajiban-kewajiban syar'i yang telah diperintahkan dan wajib untuk dilaksanakan dengan semestinya dan juga larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Dengan ini hamba bisa melaksanakan berbagai bentuk ketaatan dan tata cara pelaksanaannya, begitu juga agar dapat menghindari kemaksiatan terhadap suatu pekerjaan sehingga tidak mudah terjerumus. Maka ibadah syar'i seperti bersuci, shalat, puasa, dan lain-lain harus diketahui hukum-hukum dan syarat-syaratnya agar bisa dikerjakan dengan benar. Sebab bisa jadi selama beberapa tahun mengerjakannya telah terbiasa dengan tata cara tertentu yang justru merusak aktivitas bersuci dan shalat atau mengeluarkan keduanya dari ketentuan sunnah tanpa menyadarinya. Bahkan ke depannya akan merasakan kesalahan dan tidak mendapatkan seseorang yang bisa dimintai pendapat sementara dirinya tidak pernah mempelajarinya.

Akhirnya urusan ibadah zahir ini berputar pada poros ibadah-ibadah batiniah yang bentuknya berupa aktivitas hati yang wajib diketahui. Contohnya tawakal, berserah diri, ridha, sabar, tobat, ikhlas, dan sebagainya. Maka harus diketahui juga semua larangan yang menjadi kebalikan dari ibadah batiniah seperti marah, suka berangan-angan, riya, dan sombong, semua ini dapat dihindari jika sudah diketahui. Ada beberapa teks al-Qur'an yang merelasikan amal lahiriah dan batiniah ini yaitu diantaranya:

“Dan kepada Allah lah maka kaluan bertawakal jika kalian memang orang-orang beriman”¹¹⁴

“Dan bersyukurlah oleh kalian kepada Allah jika kalian benar-benar menyembah kepada-Nya”¹¹⁵

Masih banyak lagi teks-teks syariat yang berisi tentang perintah shalat dan puasa, jika demikian apa penyebab seorang hamba bersedia menerima perintah itu sementara dia meninggalkan kewajiban-kewajiban atas perkara tersebut. Banyak yang tertipu dengan fatwa seseorang yang

¹¹⁴ QS. Al-Maidah ayat 23

¹¹⁵ QS. Al-Baqarah ayat 172

pandangannya telah terpengaruh oleh gemerlap dunia sehingga dia berani menjadikan perkara yang telah diketahui sebagai sesuatu yang mungkar sedangkan perkara yang mungkar dinyatakan sebagai hal yang sudah diwajibkan. Hal ini membuat orang sibuk dengan shalat dan puasa sunnah tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari hasil ibadahnya.¹¹⁶

Oleh karena itu, amal-amal lahiriah atau ibadah mempunyai banyak hubungan atau relasi dengan aktivitas batiniah yang dapat memperbaikinya seperti ikhlas dan ingin akan anugerah Allah. Maka barangsiapa yang tidak mengenal aktivitas batin ini tidak tahu seberapa besarnya pengaruh terhadap amal ibadah lahiriah dan melindunginya dari aktivitas buruk batin hanya akan membuat amal lahiriahnya tidak selamat. Atas dasar inilah para ulama zuhud yang senantiasa beramal saleh begitu besar perhatiannya kepada ilmu, khususnya ilmu yang dapat dikonsumsi masyarakat secara luas.

Di dalam kitab ini disebutkan juga bahwa ada permasalahan berupa kerugian yang besar yaitu ketika amal yang sudah banyak hancur karena perbuatan kecil. Diceritakan dalam penuturan Wahhab, ada seorang laki-laki dari ummat sebelumnya yang beribadah selama tujuh puluh tahun sambil terus berpuasa dari hari sabtu sampai hari sabtu. Kemudian dia memohon kepada Allah agar memenuhi segala hajatnya, tetapi Allah tidak mengabulkannya. Karena itu orang tersebut melihat kepada dirinya dan mencela dirinya sendiri seraya berkata, “Wahai diri, adakah kebutuhanmu telah diberikan kepadaku telah dikabulkan? Seabdainya di dalam dirimu ada kebaikan, segala kebutuhanmu akan dikabulkan.” Lalu malaikat pun diutus kepadanya dan berkata, “Wahai anak adam, sesaat ketika engkau mencela dirimu tadi lebih baik dari ibadahmu yang telah berlalu.”

Cerita dari Al-Ghazali yang menarik di kitab ini ketika membandingkan dua amalan yaitu puasa dan tafakkur. Sudah menjadi hal yang lumrah di dalam ilmu fikih berbagai keutamaan puasa dan disebutkan di dalam nash-nash syari'at. Namun ada suatu hal yang merusak amal lahiriah tersebut dikarenakan amal batinnya dan ini tidak disebutkan oleh ilmu fikih karena legalitas ilmu ini hanya menilai kesahan perbuatan tersebut, bukan kesahan diterimanya amal tersebut kepada Allah. Orang

¹¹⁶ al-Ghazali, *Minhaj al-Abidin*, 7.

tersebut sibuk untuk melakukan amal lahiriah sambil memohon kepada Allah namun dia lupa untuk bercermin mengenai kebaikan karakter yang ada dirinya, ini merupakan kerugian besar karena harusnya dia selain menyelamatkan lahirnya dia harus menyelamatkan batinnya dari berbagai penyakit dan bahaya tidak ikhlas, riya, dan ujub, sehingga menjerumuskan batinnya dan menyebabkan amalnya tertolak.

Al-Ghazali dalam menjelaskan berbagai tahapan seorang abid atau orang yang beribadah agar amalnya tidak tertolak dan tidak mengalami berbagai kerugian dan kebangkrutan berupa hanya lelah dalam beribadah di dalam kitab ini dengan mengutip berbagai kisah dari sahabat, tabi'in, maupun umat-umat sebelum Nabi Muhammad SAW.

2. Relasi Tasawuf dan Fikih dalam Perspektif Guru dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Martapura

a. Guru Muhammad Tohir¹¹⁷

1) Biografi Singkat Guru Tohir

Guru Tohir merupakan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Darussalam yang mengajar mata pelajaran tasawuf dengan kitab “Kifayat al-Atqiya” dan fikih dengan kitab “Fathul Mu'in”. Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam, yang kemudian meneruskan pendidikannya di Ma'had Aly Darussalam dan menjadi alumni generasi awal di sana. Mengingat Ma'had Aly Darussalam merupakan suatu lembaga parsial dari Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang mempunyai sistem perkuliahan dengan fokus keilmuan fikih, hal ini membuat penulis tertarik karena selain Guru Tohir diberi tanggung jawab untuk mengajarkan fikih juga diberikan tanggung jawab mengajar di bidang tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Martapura melalui kitab Kifayat al-Atqiya yang sudah dibahas di atas.

2) Relasi Tasawuf dan Fikih dalam perspektif Guru Tohir

Ketika disinggung mengenai kitab tasawuf yang diajarnya yaitu Kifayat al-Atqiya. Guru Tohir kagum dengan Syekh Abu Bakar Syata', dimana selain sosoknya adalah seorang sufi yang mengarang kitab tasawuf

¹¹⁷ Selanjutnya akan disebut sebagai Gr. Tohir

namun justru juga beliau menampakkannya di bidang fikih terutama di kitab yang diajarnya yaitu I'anah at-Thalibin yang merupakan *hasyah* atau catatan kaki penjelasan dari kitab Fathul Mu'in yang merupakan kitab yang cukup rumit.

Guru Tohir menjelaskan bahwa fikih biasa diidentikkan sebagai masalah syari'at dimana dalam bahasa yang mudah dipahami orang awam sebagai aturan dalam pekerjaan zhahir (yang nampak di mata) agar pekerjaan itu benar dan tidak menyentuh kepada larangan Allah. Sedangkan tasawuf merupakan keilmuan yang membahas sisi batin (kasat mata) pada diri manusia seperti sifat-sifat mazhmumah (kejelekan). Pondok Pesantren Darussalam dari awal berusaha mengeratkan tiga keilmuan yaitu fikih, tauhid, dan tasawuf agar tidak terjadi kekurangan pada diri manusia. Selanjutnya beliau mengutip perkataan ulama:

“Barangsiapa berfikih tanpa bertasawuf maka amalnya tertolak, barangsiapa bertasawuf tanpa berfikih maka dia menjadi zindiq.”¹¹⁸

Beliau juga mengutip perkataan dari Syekh Abu Bakar Syata' di dalam kitab Kifayat al-Atqiya'nya:

الحقيقة بلا شريعة باطلة، والشريعة بلا حقيقة عاطلة

“Hakikat (Tasawuf) bila tanpa syari'at maka menjadi batil, dan syari'at tanpa hakikat maka kosong (sia-sia).”¹¹⁹

Menurut Guru Tohir bila seseorang hidup hanya berfikih tanpa disertai tasawuf dan tauhid, seseorang tersebut akan mempunyai potensi untuk melanggar hukum atau mencari celah agar setiap perbuatannya bisa dianggap leghal atau sah oleh hukum islam (fikih). Misalnya ada suatu perbuatan yang dianggap haram ataupun dilarang, dia akan mencari cara agar tetap bisa diterima oleh fikih karena dia hanya ahli di bidang itu. Dengan memadukan tasawuf dan tauhid maka orang tersebut tidak akan berani dan lancang untuk mempermainkan hukum Allah karena dia merasakan di setiap gerak kehidupannya di dalam pengawasan Allah, dan

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru Tohir pada Hari Minggu 18 September 2023

¹¹⁹ Al-Makki, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya*, 23.

ini juga yang membuat setiap amal perbuatannya tidak kosong dan sia-sia karena tujuan segalanya adalah karena Allah.¹²⁰

Ketika ditanyakan mengenai seseorang yang mengaku sebagai sufi atau bertasawuf namun menyepelekan fikih. Guru Tohir mengutip secara ringkas dari penjelasan Abu Bakar Syata' yang beliau katakan secara jelas bahwa orang tersebut bagaikan jalan di tempat, dia menyangka bahwa telah berjalan atau sampai menuju kepada Allah padahal dia tetap berjalan di tempat. Di dalam kitab tersebut menurut Guru Tohir dari awal pembacaannya sang pengarang sudah menegaskan tentang pentingnya syari'at bahkan tidak ragu untuk *menyambat*¹²¹ orang-orang sengaja tidak bersyari'at. Contoh lainnya jika mengkaji kitab Irsyad al-Ibad, di sana ada penjelasan mengenai orang yang *menghawaikan*¹²² hal-hal yang wajib atau fardhu seperti tidak mau melaksanakan haji ataupun shalat maka orang tersebut bisa dicap telah murtad atau kafir baik secara ucapan maupun perbuatan.

Jika seseorang menghalalkan apa yang diharamkan, begitu juga sebaliknya mengharamkan yang dihalalkan maka dia telah murtad. Dari kaidah ini kita selalu dianjurkan untuk selalu bersyahadat terus dan berulang di setiap shalat karena hal seperti ini, inilah yang selalu diperingatkan oleh Guru Tohir di Pondok Pesantren Darussalam ketika mengajar jika ada yang meremehkan hukum-hukum atau ajaran fikih yang sifatnya *ubudiyah* dan *qath'iyah*. Jika terjadi pelanggaran seperti ini secara terus menerus di kehidupan sengaja maupun tidak sengaja, hidup hanya akan menjadi cacat dan bahkan mempengaruhi lancarnya hidup seperti usaha yang selalu merugi atau tidak selalu pas. Oleh karena itu, idealnya seseorang yang berfikih atau mendalami fikih harus juga semakin mendalami tasawuf untuk mengimbangi fikih tersebut. Maka sebaiknya juga untuk mendalami uraian fikih yang dilakukan oleh para ulama tasawuf seperti yang dilakukan oleh Syekh Abu Bakar Syata' dan Imam Ghazali di dalam *Ihya'*nya, inilah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam dimana fikih selalu ditekankan di pelajaran tasawuf yang berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak dan

¹²⁰ Wawancara dengan Guru Tohir pada Hari Minggu 18 September 2023

¹²¹ Maksudnya menyebut atau memperingatkan

¹²² Maksudnya lalai atau menyelewengkan

penerapan hikmah dari ajaran fikih. Bahkan justru saat ini banyak orang yang menyembunyikan keahliannya atau bisa dikatakan tidak menampakkan kemahirannya di bidang tasawuf dan menonjolkannya di bidang lain seperti fikih dan ilmu alat dimana sebagai usaha orang atau guru tersebut menanamkan nilai-nilai tasawuf kepada murid dan masyarakatnya. Contoh lainnya di dalam lini pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam adalah keterkaitan pengarang kitabnya seperti Syekh Abu Bakar syata' yang selain kitab tasawufnya yaitu Kifayat al-Atqiya juga hasil penjelasan catatan kakinya terhadap kitab Fathul Mu'in yang bernama I'anah at-Thalibin yang diajarkan di tingkatan Tsanawiyah-Aliyah, Imam Bajuri mengarang kitab Hasyiah Bajuri yang merupakan catatan kaki penjelasan Fathul Qorib juga mengarang kitab Tuhfat al-Murid sebagai kitab pembelajaran di ilmu Tauhid. Ini membuktikan menonjolnya para ulama sufi tersebut tidak hanya pada tasawuf melainkan mengisi lini lainnya.

Dalam mengomentari fenomena ilmu sabuku atau aliran orang-orang yang mengaku dirinya bertasawuf namun lalai terhadap fikih atau syari'at, Guru Tohir cukup familiar bahkan menduga kelompok atau aliran ini ada di daerah kabupaten Banjar tepatnya di daerah pinggiran karena beliau sempat menemukan dimana orang tua santri yang belajar di Pondok Pesantren Darussalam tepatnya di kelasnya yang sepertinya menganut paham seperti itu. Guru Tohir mengaku heran karena ajaran kelompok ini sebenarnya di dalam fahamnya tetap ada banyak kebenaran namun ada ketidaksadaran mereka untuk melaksanakan shalat dan menegakkan hukum syari'at karena perasaan mereka yang telah *wushul*¹²³ kepada Allah, padahal jika ingin sampai kepada Allah diibaratkan sebagai orang yang belajar yaitu harus mengupas kulit dulu yaitu syari'at yang kemudian bisa memakan daging berupa hakikat. Sandaran perbuatan kelompok seperti ini sebenarnya sudah benar bahwa semua segala perbuatan makhluk itu seperti kehendaknya, mendengarnya, berbicarannya, memandangnya semua bersama atau karena Allah, namun yang disayangkan adalah ketika terjadi kasus seperti tadi dan bahkan tidak sedikit yang mengaku dirinya sebagai

¹²³ Maksudnya sampai

Allah *saikungan*¹²⁴ dikarenakan rasa kedekatannya tadi. Jika tetap terjadi seperti ini akan ada anggapan di diri orang tersebut segala kehendak dan perbuatannya baik maupun jahat adalah karena Allah atau dirinyalah Allah, misalnya subuh bangun jam 8 dia tinggal mengatakan “Inilah kehendak Allah” karena seseorang itu tidak ada syari’at di dalam dirinya. Orang-orang seperti ini bisa dikatakan sebagai kelompok Qodariyah dimana seperti daun yang tertiup angin, semua kehendaknya tersapu kemanapun dan liar dengan mengatasnamakan Allah.¹²⁵

Orientasi belajar di Pondok Pesantren Darussalam sejak zaman kepemimpinan ke-3 yaitu Guru Kasyful Anwar yang paling ditekankan adalah ilmu dan amal, adapun untuk berdakwah itu sifatnya opsional meskipun memang tetap ada diselenggarakan pelatihan seperti *muhadharah*¹²⁶ sebagai bekal santri di masa depan. Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Martapura sejak zaman Guru Kasyful adalah menggugurkan kewajiban seorang muslim mukallaf khususnya masyarakat banjar dan luas secara umumnya yaitu menuntut ilmu yang dimana fikih, tauhid, dan tasawuf menjadi penting dipelajari walau nantinya di masa depan santri tersebut tidak ada cita-cita menjadi tuan guru. Oleh karena itu memang ketika ada yang mendaftar selalu diterima hingga dalam satu kelas bisa berjumlah 100 orang. Untuk amal yang menjadi tradisi dalam tasawuf seperti zikir juga tetap dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam terutama dalam ritual tertentu seperti haul-haul guru besar atau pimpinan, begitu juga dengan tradisi ziarah dimana setelah kelulusan sudah menjadi kebiasaan santri untuk berziarah ke makam-makam guru pimpinan bahkan disaat zaman Guru Tohir sekolah sudah menjadi tradisi untuk berangkat berjama’ah bersama alumni lain dengan menyewa mobil taksi yang berjumlah 60 hingga membuat macet jalan dikarenakan penuhnya oleh para alumni yang baru lulus untuk berziarah.

Terakhir menurut Guru Tohir konsep ajaran fikih, tasawuf, dan tauhid secara ideal untuk para penuntut ilmu adalah kitab Ihya’ Ulumuddin yang dikarang oleh Imam Ghazali karena mudahnya untuk dipahami dan

¹²⁴ Maksudnya dirinyalah Allah yang menampakkan diri

¹²⁵ Wawancara dengan Guru Tohir pada Hari Minggu 18 September 2023

¹²⁶ Maksudnya Pidato

digolongkan sebagai kitab tasawuf pada tingkatan *mutawassitah* (pertengahan), bahkan kehebatan kitab Ihya menurut Guru Tohir tidak hanya dirasakan oleh kalangan Ahlus Sunnah, justru bisa masuk akal di kalangan Wahabi walau dengan pemahaman yang ada pada diri mereka. Sedangkan di tingkatan *muntahi* (akhir/tertinggi) ditempati kitab-kitab orang luar biasa seperti Al-Hallaj dan Ibnu ‘Arabi, namun jika tidak runtut dalam belajar dan guru yang benar hanya akan salah paham dan hanya mengambil “Ana Allah”nya saja, inilah yang menjangkiti para penganut ilmu sabuku yang selalu menyandarkan pemahannya kepada sosok seperti Al-Hallaj. Oleh karena itu Ihya’nya Al-Ghazali bisa dikatakan kitab yang cukup untuk menjadi pedoman bagi manusia.

b. Guru Khaidir

1) Biografi Guru Khaidir

Universitas Al-Ahgaff didirikan oleh Habib Abdullah bin Mahfudz al-Haddad. Beliau adalah seorang mufti (pemberi fatwa) di Hadramaut, Yaman. Universitas Al-Ahgaff didirikan pada tahun 1994 setelah memperoleh izin resmi dari pemerintah Republik Yaman. Universitas ini juga terdaftar di serikat Universitas Arab. Sejak awal berdirinya, universitas ini bertujuan untuk menampung mahasiswa dari seluruh dunia, seperti Pakistan, Afrika, Tanzania, Kenya, Somalia, dan Indonesia. Universitas Al-Ahgaff terletak di Kota Mukalla, ibu kota provinsi Hadramaut. Mahasiswa yang tiba di universitas ini akan menempuh semester pertama dan kedua di kampus utama di Mukalla. Setelah itu, mulai dari semester ketiga hingga lulus, mereka belajar di Tarim. Selama liburan atau masa cuti semester, mahasiswa dari Indonesia biasanya mengunjungi makam wali di Zambal Tarim. Saat ini, Universitas Al-Ahgaff dikelola oleh Habib Abdullah bin Muhammad Baharun dan Habib Alwi bin Abdurrahman.¹²⁷

2) Relasi Tasawuf dan Fikih dalam Perspektif Guru Khaidir

¹²⁷ Moh Ashif Fuadi dkk., “Traces of Hadhramaut Intellectualism and Its Influence on The Development of Da’wah of 21st Century in Indonesia,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 7, no. 2 (29 Desember 2022): 151, <https://doi.org/10.15575/jw.v7i2.17481>.

Ketika ditanyakan mengenai keterhubungan fikih dan tasawuf, Guru Khaidir membagi ilmu syari'at menjadi tiga macam yang saling terhubung dan dijelaskan di dalam kitab tasawuf pada umumnya:

- a) Ilmu fikih
- b) Ilmu Tasawuf
- c) Ilmu Tauhid

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana ukuran perlunya fikih untuk dipelajari? Ilmu fikih ini belajar tentang kewajiban dan kefardhuan pada setiap muslim di setiap pekerjaan dan kepribadiannya sehari-hari seperti menghilangkan najis, shalat, mu'amalat, nikah, jinayat, dan siasah. Jadi setiap orang wajib mempelajari fikih tergantung apa yang mengitari kehidupannya saat ini maupun ke depannya, seperti seorang yang ingin menikah tentunya harus belajar fikih tentang nikah, penjual pembeli harus mempelajari mu'amalat, begitu juga menjadi seorang pemimpin harus mengetahui fikih yang mengurai kewajiban seorang pemimpin. Tasawuf dipelajari untuk mendeteksi atau mengidentifikasi sifat-sifat yang terpuji dan sifat-sifat tercela yang harus di jauhi pada diri seorang muslim. Adapun sifat-sifat terpuji seperti qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, dan wara', semua itu merupakan sifat terpuji dan wajib dipelajari. Kemudian tauhid juga merupakan ilmu yang fardhu ain untuk dipelajari bagi seorang muslim agar mengenali sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan harus (jaiz) bagi Allah.

Ketika telah selesai mempelajari ketiga ilmu ini maka akan masuk kepada jenjang yang dinamakan tarekat, tarekat yaitu belajar untuk menerapkan atau mengamalkan dari ketiga ilmu yang dipelajari tadi. Hasil atau buah dari pengamalan dan penerapan ketiga ilmu syari'at tadi disebut sebagai "hakikat amal makrifat", maka akan keliru jika memahami dan mengatakan ketiga ilmu tadi sebagai ilmu yang terpisah daripada syari'at dan faham seperti ini tidak bisa diperpegangi. Setelah menemukan hasilnya berupa makrifatullah, hal ini tidak bisa diceritakan kepada orang lain karena ini berdasarkan karunia atau pemberian makrifat yang Allah berikan pada diri orang masing-masing. Mungkin jika seseorang setelah mengamalkan ketiga ilmu ini Allah berikan kemakrifatan di satu bidang, buah makrifat juga tergantung sejauh mana dan sebanyak apa pengamalan orang tersebut

terhadap ketiga ilmu syari'at. Guru Khaidir memberikan contoh jika dirinya menceritakan kemakrifatan yang dia dapat, itu belum tentu seperti makrifat yang penulis dapat. Oleh karena itulah berbeda-bedanya ulama-ulama hakikat menerangkan tentang ilmu makrifat berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang Allah berikan masing-masing. Contoh logis lainnya jika si A ke Jakarta selama satu bulan dan si B yang ke Jakarta selama satu tahun, maka kebiasaannya akan lebih banyak cerita yang si B dapat karena lebih lamanya dia daripada si A. Boleh seseorang menceritakan makrifat yang dia dapat namun itulah ukuran yang dia dapat, itupun tergantung dari pengamalan dan sifat-sifat yang menempel pada diri orang tersebut karena makrifat itu dirasakan bukan hanya bisa diceritakan. Untuk mengukur kemakrifatan seseorang itu benar maka tinggal dilihat bagaimana keseharian orang tersebut terhadap syari'at tadi dan penjelasan ulama terdahulu, jika ternyata melenceng maka makrifatnya ada kekeliruan dan berbahaya.¹²⁸

Guru Khaidir menjelaskan menjelaskan juga bahwa ajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura memang sangat erat dengan ajaran yang dikonsepsikan oleh Imam Ghazali. Selain kecondongan ilmu tasawuf yang dikonsepsikan Imam Ghazali juga condongnya kepada Imam Junaid al-Baghdadi dan juga masih banyak sufi-sufi yang lain. Kecocokan kaitan fikih dan tasawuf bisa dilihat pada kitab fikih I'anah at-Thalibin yang justru dikarang seorang ulama sufi juga seperti Syekh Abu Bakar Syata' yang mana ini menjadi pemahaman bahwa seorang ulama sufi justru memahami syari'at dengan sangat baik, namun di sisi lain juga ulama sufi ada yang memang tidak menampakkan kemahirannya di bidang fikih namun menonjol di bidang keilmuan lain. Menurut Guru Khaidir Bidayat al-Hidayah termasuk dalam golongan kitab mubtadi' (pemula) karena kitab ini permulaan hidayah, Kifayat al-Atqiya termasuk mutawassit (pertengahan), Minhaj al-Abidin dan Ihya' Ulumuddin sudah termasuk tingkatan muntahi (akhir).

Kemudian Guru Khaidir mengutip kaidah dari ulama:

¹²⁸ Wawancara dengan Guru Haidir pada Hari Minggu 4 September 2023

من تصوف بلا تفقه تزندق ومن تفقه بلا تصوف تفسق

“Barangsiapa bertasawuf tanpa fikih niscaya menjadi zindiq. Sedangkan siapa yang berfikih tanpa tasawuf niscaya menjadi fasik.”

Jika terjadi kekurangan atau ketidakstabilan dua keilmuan ini niscaya muslim tadi akan timpang. Misal ketika seseorang hanya berfikih maka orang tersebut bisa memanipulasi hukum seenaknya agar tetap bisa diterima. Sedangkan bila seseorang yang hanya bertasawuf contohnya adalah para penganut ilmu sabuku, Guru Khaidir menduga bahwa penganut ilmu sabuku sebenarnya mempelajari syari’at namun tidak lengkap yang mengakibatkan adanya kerusakan aqidah pada diri mereka, kerusakan ini bisa faktor kurangnya belajar dan faktor kesalahan guru yang mereka ambil ilmunya. Oleh karena itu standar ukuran kemakrifatan seseorang adalah syari’at dan amal tarekat mereka, bahkan ulama terdahulu mensyaratkan ketika sudah memasuki tahapan amal tarekat tasawuf seseorang itu harus berilmu syari’at luas bahkan fikihnya seperti lautan, maka dari itu jika seseorang kekurangan bahan bekal untuk berjalan jauh akan membahayakannya.¹²⁹

Terakhir menurut Guru Khaidir tradisi amal seperti ziarah dan zikir yang dilakukan para ulama itu termasuk kajian keilmuan fikih bukan kajian terhadap tasawuf, begitu juga haul dan arwahan karena ukuran penilaiannya berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis maka alat untuk memahaminya adalah fikih. Adapun tasawuf sebatas memahami sisi batiniyah dan akhlak pada diri manusia.

c. Guru Qamuli

1) Biografi Guru Qamuli

Guru Qamuli merupakan salah satu Guru di Pondok Pesantren Darussalam yang aktif mengajar di tingkat Ulya. Tidak hanya di kelas III dan II namun aktif menggantikan kekosongan guru-guru yang berhalangan untuk mengajar. Selain di sekolah beliau juga aktif mengisi pengajian di

¹²⁹ Wawancara dengan Guru Haidir pada Hari Minggu 4 September 2023

Masjid Al-Karomah dengan pembacaan kitab Minhajul Abidin, di Majelis rumahnya dengan pembacaan kitab al-Hikam Ibnu Athaillah.

2) Relasi Tasawuf dan Fikih dalam Perspektif Guru Qamuli

Ketika ditanyakan mengenai keterhubungan ilmu tasawuf dan fikih, Guru Qamuli memulainya dengan menjelaskan ilmu yang fardhu ain atau wajib untuk dipelajari seorang muslim yang *mukallaf*¹³⁰ pria maupun wanita, yaitu:

- a) Tauhid
- b) Tasawuf
- c) Fikih

Tauhid memiliki asal kata *وحدّ - يوّد - توحيداً* yang di dalam ilmu sharaf dikenal berasal dari *wazan* atau timbangan kalimat *فعل - يفعل - تفعيلاً* yang mana membahas tiga hal yaitu:

- a. Wahdat adz-zat, mengesakan zat-Nya.
- b. Wahdat as-Shifat, mengesakan sifat-Nya.
- c. Wahdat al-Af'al, mengesakan perbuatan-Nya.

Fungsi kedudukan tauhid adalah mensahkan keimanan, fungsi kedudukan fikih adalah mensahkan amal ibadah, fungsi kedudukan tasawuf adalah menjaga dan memelihara pahala amal ibadahnya. Ketiga ilmu ini amat sangat penting, karena iman yang tidak sah tidak ada artinya, begitu juga ibadah yang tidak sah, dan begitu juga ibadah yang tertolak. Oleh karena itu, semua ini adalah kebutuhan yang luar biasa dan Islam menjadikan tiga ilmu ini fardhu 'ain. Manusia yang paling pintar adalah manusia selalu berusaha yang mencari kebahagiaan, keberuntungan, kenikmatan, dan keselamatan abadi yang meliputi dunia dan akhirat. Orang-orang yang bertakwa adalah orang yang dirindukan oleh surga, mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Guru Qamuli sangat sering menyinggung semua ini di setiap pelajaran yang diajarnya, di kelas maupun ketika mengisi pengajiannya.¹³¹

¹³⁰ Maksudnya baligh (dewasa) dan berakal.

¹³¹ Wawancara dengan Guru Qamuli pada Hari Minggu 3 Juli 2023

Tasawuf tanpa tauhid tidak sah, fikih tanpa tauhid tidak sah. Tiga kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain dan tidak bisa kurang, karena ketiga ilmu ini adalah ilmu yang melengkapikan kesempurnaan syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat yang akan disatukan dalam penjelasan tasawuf.

Ketika ditanyakan seseorang yang hidup meninggalkan fikih atau syari'at, Guru Qamuli menjawab bahwa jika seseorang tidak menguasai ketiga ilmu ini maka akalannya, pandangannya, dan batinnya akan hancur karena ketiga ilmu ini adalah ilmu inti yang dimiliki Rasulullah. Guru Qamuli sangat familiar dengan orang-orang yang memiliki ilmu sabuku, orang yang merasa cukup dengan hakikat tasawuf dan meninggalkan syari'at terutama fikih, menurutnya orang-orang seperti ini hanya bisa selamat dari komentar-komentar orang lain, dengan berbagai alasan demi meninggalkan kewajiban, namun ketika di ujung hidupnya hanya akan hancur mampus. Beliau sudah banyak menemui orang-orang seperti ini yang matinya *hangit*¹³², begitu juga dari cerita-cerita yang beliau dapat dari murid-muridnya di penjuru Kalimantan. Menurut Guru Qamuli dalam ilmu Rasulullah tidak ada alasan apapun untuk meninggalkan alasan sekalipun orang tersebut menganggap semua itu kehendak Allah, karena syari'at mempunyai hak dan had¹³³, begitu juga tarekat, hakikat, dan makrifat. Orang-orang seperti ini kembali menurut beliau orang-orang yang bahkan tidak mengenal apa itu syari'at namun *kehandakan*¹³⁴ untuk mengajar sehingga mempunyai murid yang banyak dan tersesatkan, yang belajar pun sudah bodoh semakin bodoh, padahal Al-Qur'an sudah mengajarkan lalu beliau mengutip penggalan ayat ke 43 dari surah an-Nahl:¹³⁵

...فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

“...tanyalah kalian kepada ahlinya jika kalian tidak mengetahuinya”

Maka untuk mendalami syari'at, tarekat, makrifat dan hakikat tentulah harus bertanya kepada ahlinya, bukan meninggalkannya karena Nabi Muhammad sendiri adalah sosok yang ahli syari'at, tarekat, hakikat

¹³² Maksudnya hitam seperti terbakar

¹³³ Maksudnya batasan

¹³⁴ Maksudnya terlalu berkeinginan

¹³⁵ Wawancara dengan Guru Qamuli pada Hari Minggu 3 Juli 2023

dan makrifat. Contoh lainnya juga seperti Syekh Abdul Qodir Jailani, Syekh Samman al-Madani, Datuk Kalampayan, mereka semua adalah orang yang ahli syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat. Adapun "ahli" di sini artinya *lihai* atau sangat ahli terutama dalam menjaga syari'at seperti shalat malamnya, shalat tasbihnya, zikirnya, dan shalawatnya. Dalam pengamalan syari'at contohnya adalah Nabi Muhammad yang selain shalat fardhu juga melakukan shalat sunnahnya 70 kali dan Syekh Abdul Qodir Jailani 100 rakaat.

Secara ringkasnya, fikih merupakan ilmu yang mewajibkan untuk mengetahui segala kewajiban dan persyaratan yang dilakukan seorang *mukallaf* baik pria maupun wanita dalam hal pelaksanaan dan pembatalan ibadah. Tauhid adalah ilmu yang membahas segala pembagian sifat Tuhan seperti ujub, riya, sum'ah, dan ghibah, selain itu juga apapun yang bisa merusak keimanan. Tasawuf atau ilmu hakikat mengetahui dan menghancurkan segala hal yang merusak amal ibadah seperti ujub, riya, dan sum'ah, kemudian hal-hal yang dicela oleh hukum syara' seperti beribadah meminta diperhatikan orang lain dan merasa hebat untuk tidak beribadah.

Cara Tasawuf menghancurkan semua kejelekan itu adalah dengan menisbatkan segala sesuatunya kepada Allah, di sinilah letak hakikat dalam ilmu tasawuf. Misalnya segala yang ada pada diri manusia ini adalah sebenarnya milik Allah dan segalanya memiliki asal, karena asal dari ada adalah tidak ada, tanda ketidak-adaannya adalah sedikit karena asal banyak adalah sedikit, kemudian sedikit itu tidak ada. Kemudian untuk mengenal Allah maka harus mengenal diri, jika tidak kenal diri maka takkan kenal Allah. Sesuai perkataan Rasulullah:

من عرف نفسه فقد عرف ربه فمن عرف ربه فسد الجسد

"Barangsiapa kenal dirinya maka sungguh dia telah mengenal Tuhannya, maka barangsiapa yang telah kenal tuhannya maka musnahlah jasadnya."

Segalanya tiada, karena yang ada pun saat ini Allah lah yang mengadakan. Jika sudah kenal yang mengadakan maka terdapatlah makrifat. Ta'alluqnya makrifat itu kepada mengenal diri, maka musnahkan diri agar tiada pengakuan diri, kembalikan sesuatu kepada asalnya yaitu

pandangan kepada Allah maka kuatlah Tauhid dan teresa kan lah zatnya, sifatnya, dan af'alnya karena sudah mengenal hakikat segala sesuatunya. Tasawuf adalah kunci segala penyakit hati dan hal-hal yang dicela agama seperti sum'ah, riya, dll dengan menisbatkan segala sesuatunya kepada Allah. Misalnya ketika seseorang beramal maka ciptakan pertanyaan: Siapa yang menguatkan kita beramal? Siapa yang membuat kita bisa beramal? Siapa yang menjadikan badan kita untuk beramal? Maka semua ini adalah pinjaman dari Allah, maka hina jika seseorang mengaku-ngaku sebagai kepemilikan diri karena pada hakikatnya dia tidak punya apa-apa alias fakir. Inilah yang sering diungkit oleh Guru Qamuli di setiap pengajiannya terutama dalam membaca kitab "Minhaj at-Thalibin" di Masjid Agung Al-Karomah Martapura.

Guru Qamuli kembali menguatkan bahwa manusia pada hakikat sebenarnya tidak memiliki sesuatu apapun, sebaliknya pula sesuatu apapun tidaklah memiliki dia, inilah hakikat fakir. Setiap yang manusia pandang janganlah berpikir bahwa itu adalah miliknya, namun kembalikan segalanya kepada Allah. Tidak boleh cenderung hati manusia kepada sesuatu apapun, namun semata-mata **إفتقار** (berhajat atau membutuhkan) kepada Allah, dengan begitu manusia akan menyadari bahwa dirinya tidaklah memiliki apapun. Dengan menyadari hakikat diri seperti ini ketika manusia beramal maka dia tidak akan berani untuk riya karena apapun yang ada di tangannya saat ini adalah titipan alias pinjaman, dirinya tahu pada hakikatnya semua adalah kepemilikan Allah maka tidak akan berani untuk memakainya kepada kemaksiatan.¹³⁶

d. Guru Muhammad Sonhaji

1) Mengenal Guru Muhammad Sonhaji

Guru Muhammad Sonhaji lebih dikenal oleh para murid sebagai Guru Muhammad adalah salah satu dari guru di Pondok Pesantren Darussalam yang mengampu mata pelajaran tasawuf dan fikih. Kitab yang dipakai di dalam pelajarannya adalah Risalah al-Mu'awanah karangan dari Habib Abdullah Al-Haddad dan Fathul Qorib al-Mujib karangan Ibnu

¹³⁶ Wawancara dengan Guru Qamuli pada Hari Minggu 3 Juli 2023

Qosim Al-Ghazi di kelas I pada tingkatan Wustho/Tsanawiyah. Pendidikannya ditempuh di Pondok Pesantren Darussalam Martapura hingga lulus pada tahun 2022, mengaji duduk bersama Syekh Syukri Unus selama dua tahun, satu tahun di Ma'had Aly Darussalam, kemudian terakhir menyelesaikan studinya selama kurang lebih lima tahun di Ma'had Rubath Tarim yang saat itu diampu oleh Habib Salim Syatiri.

Rubath Tarim, atau yang dikenal sebagai "Hati Kota Tarim," adalah sebuah pesantren di Kota Tarim, Yaman. Pesantren ini pertama kali didirikan oleh empat orang, termasuk Habib Abdurrahman al-Mashyur, yang menulis kitab "Bughyatul Mustarsyidin". Putranya, Habib Ali Bin Abdurrahman, kemudian melanjutkan peran tersebut di bawah bimbingan Habib Abdullah bin Umar Asyatiri. Syekh Abu Bakr bin Salim dan Habib Abdullah bin Umar Asyatiri juga berperan penting dalam pendirian rubath ini. Meskipun menghadapi tantangan dan penolakan dari beberapa ulama, akhirnya mereka yang menentang pembangunan rubath ini bermimpi dan merasa lega karena ada empat tokoh salaf di Tarim yang mendukung proyek ini, yaitu al-Faqih Muqoddam, Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Assegaf, Umar al-Muhdhor, dan Habib Abdullah bin Abu Bakr Alaydrus. Sejarah Rubath Tarim, yang telah berdiri selama sekitar 100 tahun, diawasi langsung oleh Habib Salim Asyatiri. Rubath Tarim dibangun sekitar tahun 1304 Hijriah setelah kesepakatan para pemimpin masyarakat. Rubath yang sudah ada pada saat itu dibangun oleh 5 kabilah (klan) dan para santri pertama di rubath tersebut. Mudir pertama (pemimpin rubath) adalah Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Mashur, penulis kitab Bughyatul Mustarsyidin. Habib Abdullah bin Umar as-Syatiri dengan tulus mengabdikan diri selama 50 tahun dalam khidmah (pelayanan) mengajar santri tanpa biaya. Para muridnya tersebar, termasuk yang dikenal di Indonesia seperti Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih dari Malang, Jawa Timur, dan Habib Idrus bin Salim al-Jufri dari Palu, Sulawesi Tengah.¹³⁷

2) Relasi Tasawuf dan Fikih dalam Perspektif Guru Muhammad Sonhaji

Guru Muhammad mengutip suatu perkataan:

¹³⁷ Fuadi dkk., "Traces of Hadhramaut Intellectualism and Its Influence on The Development of Da'wah of 21st Century in Indonesia," 150.

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق، ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق، ومن جمع بينهما فقد تحقق

“Barangsiapa yang bertasawuf dan tidak berfikir maka sungguh dia zindiq, dan barangsiapa berfikir dan tidak bertasawuf maka sungguh dia telah fasik, maka barangsiapa mengumpulkan keduanya maka sungguh menemukan hakikat kebenaran.”

Maksud dari kaidah ini yaitu jika seseorang hanya berpatokan hidupnya pada ilmu fikih, tidak mengetahui atau hanya belajar namun tidak mengamalkan dengan adanya ilmu tentang hati seperti mengetahui penyakit sombong maka perbuatan yang didasari seperti itu akan membuatnya terjumus kepada kefasikan. Jika seseorang hanya sibuk menadasari hidupnya dengan ilmu tasawuf seperti menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu sombong dan ikhlas tapi ilmu fikih yang mengatur ibadah-ibadah kewajiban pribadi pada dirinya akan menjatuhkan seseorang tersebut kepada ibadah yang sembrono atau asal-asalan, maka di sinilah dia akan jatuh kepada kezindiqan. Namun jika seseorang tersebut mau mempelajari dua ilmu ini dan berusaha untuk mengamalkannya di kehidupannya terutama ibadah-ibadahnya walaupun misalnya dalam mempelajari dan mengamalkan fikih ibadahnya seperti tidak ikhlas namun dengan tekun mempelajari peringatan-peringatan dari ilmu tasawuf tentang bahaya-bahaya ibadah yang bisa membuat hati diserang berbagai penyakit dan terjebak dalam berbagai keadaan yang buruk seperti ketidakihlasan yang menyerangnya tadi, hal ini bisa membuatnya tersadar dan menemukan kebenaran hakikat itulah yang dimaksud kaidah tersebut. Hakikat yang dia temukan adalah cocoknya ibadah dengan bantuan ilmu tasawuf membuatnya menjadi hamba yang tulus dan terbebas dari berbagai belenggu kesombongan dan riya inilah yang menjadikan ibadahnya sebagai perilaku seorang hamba kepada Tuhan yang ideal.¹³⁸

Diantara contoh dari kasus orang hanya belajar fikih tidak bertasawuf adalah orang-orang yang tidak mempunyai adab. Misalnya seseorang melaksanakan ibadah umrah yang membaca atau mengamalkan

¹³⁸ Wawancara dengan Guru Muhammad Sonhaji pada Hari Jumat 21 Juni 2024

bacaan-bacaan tertentu yang bersumber dari Rasulullah ataupun ulama namun sebagian orang membacanya dengan berbagai nyanyian atau langgam di Mekkah. Hal ini bisa dikatakan sebagai perilaku tidak pantas yang dikatakan oleh ulama sebagai لا يحسن, secara fikih kasus seperti tidak ada masalah namun kurangnya adab pada perilaku tersebut karena kurangnya mempelajari ilmu tasawuf.

Contoh lainnya adalah ketika saat ini di masa haji bisa dilihat bahwa banyak orang ketika melaksanakan wukuf yang secara fikih merupakan hal yang *min waajibatil hajji* (hal yang wajib pada ibadah haji). Secara fikih, ketika melaksanakan wukuf yang berwaktu pada tergelincirnya matahari sampai tenggelamnya matahari orang itu hanya hadir duduk tanpa melakukan apapun bahkan tidur atau sekedar berhadir di ujung waktu lalu berangkat ke muzdalifah sebagai pemenuhan sahnya kewajiban haji, hal ini tetap sah secara fikih. Namun secara tasawuf orang seperti ini tidak memiliki adab pada Arafah, pada waktu yang diberkahi, bahkan pada Allah sendiri. Idealnya orang yang memiliki ilmu tasawuf dan fikih yang seimbang mengisi waktu-waktu yang penuh limpahan berkah seperti ini dengan adab yang baik seperti telah diajarkan di ilmu tasawuf yaitu misalnya datang di awal waktu, mengisinya dengan ibadah permohonan ampunan kepada Allah, dan membaca berbagai amalan-amalan wirid yang banyak diajarkan oleh para ulama dengan berbagai keutamaan dan manfaat di waktu ini yang oleh Allah mendapatkan jaminan diterima dan terkabul.

Guru Muhammad sendiri belum pernah mendapati secara pribadi kepada orang-orang yang menolak ilmu fikih dan memilih tasawuf sebagai satu-satunya ilmu yang penting dalam beragama islam, tapi beliau mendapati banyak cerita-cerita dari orang-orang sekitarnya dan beliau dalam melihat orang-orang yang menolak tersebut sebagai zindiq berdasarkan kaidah awal yang disebut. Zindiq yang dimaksud di sini beliau tidak memilihnya sebagai definisi yang sama dengan *kafir* atau *murtad* yaitu orang yang keluar atau tidak beragama Islam lagi, tapi menganggap orang-

orang ini masih beragama Islam namun terjebak di dalam kemaksiatan atau kesalahan melangkah.¹³⁹

Dalam relasi tasawuf dan fikih lagi misalnya ada seseorang yang tiba-tiba Allah tarik akal basyariahnya karena asyiknya orang tersebut dengan Allah, bahkan ketika disentuh ataupun berusaha untuk disadarkan pun tidak mempan. Seandainya orang tersebut masih dalam keadaan yang biasa disebut sebagai mabuk bersama Allah tersebut sedangkan telah masuk waktu shalat masih tidak sadar dalam keadaan tersebut maka dia tidak dianggap oleh fikih untuk wajib melaksanakan shalat karena ketidaksadarannya. Namun jika orang itu sadar dan kesadarannya kembali maka tetap secara hukum fikih atau syari'at wajib orang itu untuk mengqadha shalat yang waktunya telah dia lewatkan.

Ketika ditanyakan tokoh-tokoh sufi seperti Manshur Al-Hallaj dan Ibnu Arabi. Guru Muhammad menceritakan bahwa sesuai sebagaimana apa yang didapatnya dari guru-guru di almaternya yang merupakan bagian dari tokoh-tokoh Ba'alawi atau juga disebut Alawiyyin, mereka sangat membesarkan dan memuliakan terhadap tokoh seperti Ibnu Arabi bahkan menggelari mereka sebagai orang-orang ahli makrifat dan ahli syari'at, tapi ada peringatan untuk tidak sembarangan membaca kitab-kitab karangan mereka karena beratnya materi yang harus dipahami sehingga harus menguasai kitab-kitab tasawuf yang bersifat mendasar dan menengah. Oleh karena itulah sebenarnya fikih dan tasawuf tetap menjadi basis dasar ilmu pengetahuan dalam syari'at orang islam.

3) Ilmu Tasawuf dalam Perspektif Guru Muhammad

Ilmu Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari berbagai sifat dan urusan yang ada pada hati manusia, inilah yang membuatnya disebut sebagai ilmu batin yaitu ilmu yang samar sehingga tidak boleh untuk diungkapkan dengan sembarangan. Misalnya ada yang disebut riya' dan ini adalah keadaan yang haram untuk dipakai oleh hati dalam aktivitas ibadahnya. Riya' itu jika kita beribadah dan di dalam hati ada tujuannya diperuntukkan agar dilihat oleh manusia lain sebagai orang yang ta'at maka

¹³⁹ Wawancara dengan Guru Muhammad Sonhaji pada Hari Jumat 21 Juni 2024

kita tidak akan menghasilkan kebaikan apapun dan ini mencegah diri kita untuk ikhlas beribadah kepada Allah, tapi kita tidak boleh melihat orang lain dan kita katakan orang itu riya' karena ini adalah ilmu yang meneliti diri kita dan menjadi teguran pada diri kita masing-masing. Bagaimanapun bentuk yang ditampakkan oleh orang lain bahkan jika dikatakan perilakunya tersebut adalah riya tetap tidak boleh kita mengatakan orang tersebut riya'.

Guru Muhammad menjelaskan bahwa ada tiga keilmuan yang wajib dimiliki oleh orang Islam yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf. Ketiga keilmuan ini merupakan basis pengetahuan orang Islam terhadap syari'at. Mengutip dari kitab *Maraq al-Ubudiyah*, ketika ilmu syari'at fikih mengajarkan bagaimana tata cara ibadah ataupun seperti bersuci berwudhu, lalu diamalkan dengan cara yang benar sesuai diajarkan guru-gurunya maka ini disebut sebagai tarekat. Ketika sudah selesai melewati syari'at sebagai basis pengetahuan, tarekat sebagai bentuk pengalaman ilmu. Ketika kesemuanya cocok dan benar lalu diiringi dengan keikhlasan dan ketawadhu'an lalu muncullah karunia Allah terhadap orang tersebut yang bernama ilmu hakikat, yaitu ketersingkapan kebenaran yang samar menjadi jelas, ada yang terbuka sebagai ilmu laduni maupun penghayatan lebih lanjut kepada kuasa Allah.¹⁴⁰

Kemudian sambil mengingat berbagai penjelasan kitab yang diingatnya ada dua macam status seseorang yaitu Abid dan Alim. Abid ini sesuai arti dari kalimatnya yaitu *عابد* adalah seorang yang ahli ibadah, namun orang ini belum tentu memiliki penguasaan terhadap pengetahuan tentang ilmu syari'at yang menjadi dasar kewajibannya sehari-hari seperti ruang lingkup shalat. Abid ini terkadang tidak mengetahui pengetahuan tentang rukun-rukun dan syarat sah shalat bahkan tidak berilmu sama sekali dalam beribadah, tapi di lain sisi bentuk amalnya seperti zikir dan shalawatnya sangat kuat. Sedangkan orang yang menyandang status Alim ini sesuai kalimatnya juga yaitu *عالم* orang yang mempunyai pengetahuan ilmu syari'at kemudian beribadah. Orang yang beribadah tanpa ilmu sudah pasti tidak diterima amalnya, sedangkan orang yang berilmu ini beribadah terkadang

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru Muhammad Sonhaji pada Hari Jumat 21 Juni 2024

juga tidak diterima dikarenakan tidak ikhlasnya tapi memiliki potensi harapan untuk diterima. Guru Muhammad mengutip:

وكل من بغير علم يعمل أعماله مردودة لا تقبل¹⁴¹

“Siapa saja yang beramal tanpa ilmu, amal-amalnya tertolak tak diterima.”

Pembacaan kitab-kitab yang menjadi rutinitas Guru Muhammad adalah kitab yang direkomendasikan oleh guru-gurunya terutama Habib Salim Syatiri yaitu kitab-kitab karangan Imam Ghazali seperti kitab Ihya Ulumuddin, kitab ini bahkan menjadi kitab kebanggaan dan keagungan bagi tokoh-tokoh alawiyyin. Mengutip dari gurunya tersebut, sudah banyak dari kalangan tokoh-tokoh Alawiyyin di masa lalu yang membaca dan meneliti kitab-kitab tasawuf namun tidak ada kitab yang sebagus dan bisa diambil sebagai patokan pengetahuan ilmu agama secara kompleks selain kitab Ihya Ulumuddinnya Al-Ghazali.

Di Ma’had Rubath Tarim sendiri keilmuan yang difokuskan adalah ilmu fikih, sedangkan kitab-kitab tasawuf menjadi kitab selingan yang dibaca sebelum membaca kitab fikih agar bisa menjadi dua keilmuan yang saling berkesinambungan. Kitab tasawuf yang dipakai biasanya adalah karangan-karangan Habib Abdullah Al-Haddad yang merupakan tokoh masa lalu Alawiyyin seperti Nashaih ad-Diniyah dan Adab as-Suluk al-Murid, karangan di luar tokoh Alawiyyin adalah tokoh-tokoh yang diakui seperti Abdul Wahab Sya’rani dan Al-Ghazali. Guru Muhammad menceritakan pengalamannya belajar di Rubath Tarim, ketika shalat telah selesai biasanya di Martapura atau wilayah kita akan melakukan wirid tertentu ataupun shalat ba’diyah namun di Rubath Tarim ketika bertepatan setelah shalat adalah jadwal belajar ilmu tasawuf maka wirid atau shalat sunnah itu akan dilewatkan dan langsung memulakan proses belajar. Selain itu juga ketika waktu shalat datang namun saat itu pelajaran sedang berjalan maka Habib Salim Syatiri akan berdiam diri bersama muridnya untuk mendengarkan azan shalat lalu melanjutkan pelajarannya dan mengundurkan pelaksanaan shalat setelah pelajaran usai, setelah pelajaran usai beliau dan para murid langsung melantunkan iqamah dan

¹⁴¹ Perkataan Ibnu Ruslan di dalam Zubadnya.

melaksanakan shalat fardhu tanpa harus azan ataupun qabliyah, hal ini dilakukan karena sadarnya akan keagungan proses dan waktu pelajaran tersebut.

Untuk pembelajaran kitab tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Guru Muhammad menganggap kitabnya sudah cukup untuk diajarkan kepada masing-masing individu dan menyesuaikan tingkatan ilmu-ilmu yang dipelajari. Adapun tingkatannya yaitu ada mubtadi'in, mutawassitin, dan muntahi. Lebih jelasnya seperti berikut ini:

- a) Mubtadi'in: Akhlak al-Banin, Ta'lim al-Muta'allim.
- b) Mutawassitin: Risalah al-Mu'awanah, Maraq al-Ubudiyah.
- c) Muntahi: Kifayat al-Atqiya, Minhaj al-Abidin.

Guru Muhammad Sonhaji membandingkan pembacaan kitab tasawuf yang dirasakannya di Rubath Tarim atau secara pribadi kepada Habib Salim Syatiri memang agak berbeda jika dibandingkan dengan penjabaran Nur Muhammad ataupun martabat-martabat seperti di kitab Durrun Nafisnya Syekh Muhammad Nafis Kalua, hal ini mungkin dikarenakan perbedaan ranah dan atau fokus dari dakwah dari para ulama lokal terdahulu dan tradisi pembacaan dakwah Habib Salim sendiri. Sosok yang dikagumi beliau adalah Guru Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai ilmu lokal ataupun yang dirasakannya pada para tokoh Alawiyyin, seperti Guru Sekumpul tidak pernah belajar kepada para tokoh Alawiyyin namun ketika beliau mempelajari dan meneliti syarah kitab 'Ainiyyah beliau seperti orang yang sudah belajar kepada mereka secara langsung bertahun-tahun dan dapat menjabarkan secara rinci sebagaimana para guru-guru di Tarim. Melalui hal inilah orang-orang semakin mengenal tokoh Alawiyyin di Tarim dan di masa beliau sebagai permulaan orang menuntut ilmu kepada guru-guru di sana hingga kini menjadi kiblat ilmu setelah masa kiblat ilmu ulama banjar dulunya yang berada di Makkah ataupun Madinah. Para tokoh Alawiyyin secara khusus mengajarkan melalui manhaj dan tarekatnya untuk istiqamah dalam ilmu, amal, dan ikhlas. Basis penting dimiliki setiap orang adalah

ilmu syari'at untuk menggapai hakikat, tidak berfokus untuk melihat hal-hal gaib ataupun mendapatkan karamat-karamat tertentu.

Guru Muhammad menceritakan pengalaman hidupnya ketika tinggal di Kampung Melayu bahwa ada tokoh yang di masa itu cukup digandrungi orang berbagai wilayah dan dianggap sebagai waliyullah pada masa itu. Para pengikutnya saat itu melihat bagaimana ibadah tokoh tersebut sangat kuat seperti wirid-wirid dzikir dan sholawat yang dibacanya, selain itu yang dilihat adalah keganjilan-keganjilan yang ditampakkannya sehingga dia pun menjadi guru dan mempunyai pengikut yang banyak dan sangat fanatik. Tapi para pengikutnya ini adalah dari kalangan orang-orang awam sehingga tidak mengetahui bahwa tokoh tersebut mempunyai dasar ilmu syari'at yang lemah. Guru Muhammad sendiri cukup sering melewati tempat dari tokoh tersebut dikarenakan harus menghadiri pengajian-pengajian guru-gurunya yang melewati tempat itu, sampai pada suatu saat dipanggil oleh tokoh itu dan meremehkan Guru Muhammad yang kesana kemari sibuk menuntut ilmu-ilmu yang dianggapnya sebagai ilmu yang tidak penting. Tokoh itu menyuruh Guru Muhammad untuk ikut bersamanya dalam beramal saja, ilmu itu tidak penting yang penting adalah beramal mengikutinya. Guru Muhammad menolak karena beliau merasa bagaimana dirinya bisa beramal dengan benar jika tidak menguasai ilmu-ilmu mendasar lain seperti ilmu alat ataupun ilmu hukum untuk mengetahui kebenaran-kebenaran dari ilmu dan amal yang sesungguhnya. Guru Muhammad menganggap bahwa semua ini hanyalah cobaan walau adanya keganjilan-keganjilan yang ditampakkannya, barangsiapa ilmu syariat yang lemah maka jatuhlah ke lembah seperti ini. Ternyata benar ketika keganjilan-keganjilan yang nampak, ternyata nampak juga hal-hal tidak baik yang ada pada tokoh tersebut.¹⁴²

e. Guru H. Bahruni

1) Mengenal Guru Bahruni

Guru Bahruni merupakan salah satu dari guru-guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang saat ini fokus mengajar di tingkat

¹⁴² Wawancara dengan Guru Muhammad Sonhaji pada Hari Jumat 21 Juni 2024

Ulya. Di Darussalam pengajaran Guru Bahruni terbilang berpindah-pindah mata pelajaran tergantung dari kehendak Ketua yang mengurus tingkatan di Pondok Pesantren Darussalam. Terkadang mengisi pembelajaran nahwu, mantiq, faraidh, bahkan tasawuf. Perjalanan menuntut ilmunya diantaranya adalah di Pondok Pesantren Darussalam, kemudian diikuti dengan mengaji duduk bersama ulama lokal lain seperti mengaji kitab Hikam kepada Guru Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan mengaji secara tanpa kitab kepada Guru Semman Mulia.

Kegiatan Guru Bahruni selain mengajar di sekolah juga mengajar di masjid atau musholla. Kitab-kitab yang dipakai adalah kitab yang berorientasi kepada Imam Ghazali yang sangat beliau kagumi seperti Ihya Ulumuddin, Mukasyafatul Qulub, dan Siyar as-Salikin. Pengajiannya saat ini bahkan disiarkan secara langsung dan terekam via YouTube di link <https://www.youtube.com/watch?v=4RGZht-wZvQ&t=242s&pp=ygUWUGVuZ2FqaWFuIE1cnUgQmFocnVuaQ%3D%3D> dan <https://www.youtube.com/watch?v=ybISigFL6UM&pp=ygUWUGVuZ2FqaWFuIE1cnUgQmFocnVuaQ%3D%3D>

2) Relasi Tasawuf dan Fikih dalam Perspektif Guru Bahruni

Guru Bahruni menjelaskan bahwa sebenarnya hidup tidak hanya harus menghubungkan tasawuf dan fikih, namun juga harus memiliki ilmu tauhid yaitu ilmu tentang mengesakan Allah. Tanpa ilmu tauhid ini tidak mungkin fikih dan tasawuf bisa terjalin sempurna untuk orang yang serius dalam beragama islam sebagaimana konsep ini sebenarnya sudah ditanamkan sejak lama oleh para ulama dan kini dijaga oleh para guru-guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Namun dalam menjelaskan mengenai dua keilmuan yang diterapkan pada diri orang islam ini Guru Bahruni mengutip kaidah: ¹⁴³

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق، ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق، ومن جمع بينهما فقد تحقق

¹⁴³ Wawancara dengan Guru Bahruni pada Hari Kamis 20 Juni 2024

“Barangsiapa yang bertasawuf dan tidak berfikh maka sungguh dia zindiq, dan barangsiapa berfikh dan tidak bertasawuf maka sungguh dia telah fasik, maka barangsiapa mengumpulkan keduanya maka sungguh menemukan hakikat kebenaran.”

Guru Bahruni menjelaskan bahwa terkadang Allah menciptakan saling berpasang-pasangan sehingga bisa saling memahami kehidupan dunia ini dengan sebenar-benarnya. Allah mengajarkan manusia baik dan buruk dengan peringatannya terhadap ganjaran amal perbuatan mereka kelak, apakah akan menerima surga atau kah neraka akibat dari perbuatan mereka ketika di dunia. Oleh karena itu Allah selalu menggunakan firmannya berupa kata-kata seperti "أفلا تتفكرون" "أفلا تعقلون", hal ini dilakukan sebagai peringatan dan teguran untuk hamba-hambanya untuk menggunakan pemberian Allah dengan semestinya dan sebaik-baiknya dalam menjalani kehidupan. Sehingga tidak memahami konsep seperti fikih, tasawuf, dan tauhid dengan terpecah-pecah namun harus bisa memahami dan memakainya di keseharian dengan kebersamaan dan keseimbangan menggunakan akal pikir mereka melalui ilmu-ilmu yang wajib dituntutnya.¹⁴⁴

Ketika menjelaskan mengenai orang islam yang sibuk bertasawuf dan menolak fikih, Guru Bahruni menganggap diantara kelalaiannya mungkin terhadap fikih yaitu misalnya tidak mau mendirikan shalat. Orang yang bertasawuf namun tidak berfikh niscaya dia akan jatuh ke dalam keadaan zindiq, karena patokannya adalah shalat yang menjadi kewajiban bagi setiap hamba dan menjadi tanda kehambaannya. Bahkan disebutkan dalam suatu hadis:

"العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة، فمن تركها فقد كفر"

“Bermula ikatan yang mengikat kami dan mereka itu adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkan akan shalat maka telah kafir oleh dia.”

Berangkat dari hadis ini berarti shalat adalah tiang agama yang wajib didirikan di dalam lima waktu bagi setiap orang islam. Jika ada orang islam yang tidak mendirikannya berarti sebagaimana kaidah awal tadi orang

¹⁴⁴ Wawancara dengan Guru Bahruni pada Hari Kamis 20 Juni 2024

itu telah zindiq, karena kebanyakannya kelompok-kelompok yang menolak fikih dan sibuk bertasawuf dan beramal tanpa ilmu fikih tadi kebiasaannya tidak mau shalat. Maka beruntunglah orang yang bisa menjalankan tasawuf dan fikih ini dalam amalnya karena bisa mencapaikan kepada hakikat kehambaannya. Dengan menjalankan tasawuf dengan tauhidnya maka seseorang bisa mengenal Tuhannya dan mengetahui kedudukannya sebagai hamba dan Allah lah Tuhan yang segala Maha ini berkuasa atas dirinya dalam semua aspek kehidupan. Orang yang hanya menjalankan dirinya di jalan tasawuf dengan menolak atau enggan menuntut kedua ilmu ini dalam amaliahnya cenderung dia merasa dirinya sudah *wushul* atau merasa dirinya telah sampai kepada Tuhannya, menyibukkan dirinya dengan zikir yang kosong membuatnya mudah lalai akan hakikat kehambaan sehingga merasa sampai kepada Tuhan bahkan pada satu titik merasa dirinya lah Tuhan. Ini tentu salah karena bukti dari hakikat kehambaan adalah tunduknya hamba dan kenalnya terhadap yang berkuasa atas dirinya sehingga harusnya dia sebagai orang islam melaksanakan segala firman Allah yang disusun oleh para ulama pada tiga ilmu ini, bukan malah terjadi kepincangan yang akan melalaikan dirinya. Orang-orang yang pincang ini terkadang hanya memakai potongan firman Allah yang berbunyi:

الصلاة للذكري

“Sholat itu untuk mengingatkan”

Di sinilah terjadinya kepincangan mereka, karena biasanya mereka hanya menukil atau mengutip-ngutip apa yang dikatakan guru-guru mereka yang juga tidak sempurna memahami agama islam sehingga terlanjur mengajarkannya sampai ke bawah atau murid-muridnya. Padahal jika mau jujur dan melihat al-Qur’an dengan sungguh-sungguh dengan lengkap ayatnya adalah:

¹⁴⁵إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku inilah Allah yang tiada ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu akan aku dan dirikanlah shalat agar engkau ingat aku.”

¹⁴⁵ QS. Taha ayat 14

Jadi sebenarnya pentingnya shalat di sini yaitu bentuk ubudiyah atau kehambaan kita kepada firman Allah dan kekuasaannya pada diri kita, bukan melalaikan dan memotong-motong firman-Nya sebagai dalil untuk kemalasan beribadah kepada Allah. Jika sempurna seorang hamba dalam kepatuhannya kepada Allah dan merasakan dirinya tiada daya dan upaya maka di sinilah dia mendapatkan sebagaimana dikatakan para ulama yaitu perhiasan dari segala perhiasan surga.

Guru Bahruni mengutip suatu perkataan Rasulullah kepada Abu Musa Al-Asy'ari:¹⁴⁶

ألا أدلك على كنز من كنوز الجنة: لا حول ولا قوة إلا بالله

“Maukah engkau aku tunjukkan perhiasan dari perhiasan-perhiasan surga, yaitu tiada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah.”

Hendaknya kita bisa mengesakan Allah dalam segala lika-liku kehidupan, Allah yang berkuasa atas harta, Allah lah yang berkuasa atas pengetahuan manusia, dan Allah lah yang berkuasa atas diri hamba. Sehingga bisa merasakan *laa hawla wa laa quwwata illa billah* itu sudah mendapatkan perhiasan surga di dunia dan cukuplah menjadi ketenangan hamba menjalani hidup.

Diantara contoh dari Rasulullah sebagai sosok puncak hamba yang disayang Allah adalah mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya. Jika ditelusuri berbagai riwayat bagaimana agungnya berbagai usaha dan bahkan mukjizat yang Nabi Muhammad berikan kepada para sahabatnya, begitu juga dalam masalah ekonomi dan sandang pangan yang beliau utamakan ummatnya ketimbang dirinya. Namun dalam kehidupan pribadi Rasulullah sangat menjauhkan dirinya dari dunia dan menikmati jalan kefaqiran, bahkan dalam suatu riwayat dapurnya tidak berasap selama dua bulan. Dalam suatu riwayat Nabi Muhammad mengatakan bahwa Allah lah yang memberikannya makan dan minum. Hal ini sangat mirip dengan yang terjadi pada Maryam binti Imran ketika ditanya Nabi Zakariya ketika ada makanan yang tersaji di dalam bilik khalwatnya. Tapi yang terjadi pada Nabi Muhammad lebih agung karena diiringi dengan sikap kepasrahannya pada kuasa Allah dan yang lebih mengutamakan sahabat dan ummatnya.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Guru Bahruni pada Hari Kamis 20 Juni 2024

Oleh karena itulah menurut Guru Bahruni. Tidak akan bisa orang yang beragama islam ini untuk tidak menyelaraskan fikih dan tasawuf, karena fikih tidak hanya menjelaskan tentang ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan zakat. Namun juga menjabarkan hal-hal yang sunnah yaitu setiap apa yang ada pada kehidupan Rasulullah sehingga menjadi penghayatan dan pengamalan yang diiringi dengan metode para kaum sufi melewati ilmu tasawufnya.

Menurut Guru Bahruni ada juga orang-orang yang tertipu dalam memahami tasawuf dengan pahala atau kebaikan yang berlimpah namun melalui amal atau usaha riyadhah yang sedikit, sehingga merasa amalnya sudah tercukupi tanpa harus menunaikan kewajiban-kewajiban fikih. Ada juga yang tertipu tidak ingin mendirikan shalat kecuali sudah memahami wujud Allah secara utuh sebagaimana sosok patung yang bisa ada dipegang, dirasa, dan dilihat. Ada juga yang tertipu dengan kata-kata “Allah lebih dekat dari nadi manusia”, sehingga merasa Allah bertempat di dirinya sehingga merasa Tuhan nampak di dirinya dan menjadi alasannya untuk tidak lagi terikat dengan hukum-hukum syariat dunia dan hanya Allah lah yang bisa menegurnya. Hal-hal seperti ini bisa membuat orang-orang tertipu karena kesalahpahaman mereka memahami hulul dan ittihadnya para kaum sufi seperti yang terjadi pada Al-Hallaj atau Datuk Hamid Abulung.¹⁴⁷

Perilaku tertipunya manusia-manusia ini tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada kaum kafir jahiliyah dimana mereka menyembah patung-patung Latta dan Uzza, namun jika ditanyakan mengenai penciptaan alam tidak berani mengatakan patung-patung itu dan tetap mengatakan “Allah”. Lubuk hati mereka masih mengakui kekuasaan Allah, mungkin mereka sedang tergoda bisikan iblis.

Guru Bahruni mengatakan orang-orang islam ini sangat beruntung karena diberikan pemahaman bahwa ada perkara-perkara yang zahir yaitu nampak bisa dilihat atau dirasa dan ada perkara-perkara batin yaitu samar. Contohnya ketika sedang sakit secara lahirnya disuruh untuk berobat dengan ahlinya, sedangkan secara batinnya itu qudrat dan iradatnya Allah

¹⁴⁷ Wawancara dengan Guru Bahruni pada Hari Kamis 20 Juni 2024

kepada diri hamba. Jika bisa menghubungkan kedua hal ini niscaya terjadilah seperti yang ada di dalam Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Bermula orang-orang yang beriman mereka dan tenang hatinya dengan menyebut (berzikir) Allah. Ketahuilah dengan menyebut nama Allah lah niscaya hati menjadi tenang.”¹⁴⁸

Hati tidak akan menjadi gundah gulana walau ditimpa musibah, sakit, ataupun hal-hal yang menyusahkan. Karena hati-hatinya hanya disandarkan untuk mengingat Allah dengan penyerahan diri bahwa tiada daya dan upaya, diiringi dengan usaha zahir mereka untuk menyelesaikan segala masalahnya.

Guru Bahruni mengakui adanya di beberapa kalangan ulama terdahulu terutama yang berfokus kepada ilmu syari'at yang terkecualikan tasawuf cenderung tidak setuju dengan pengajaran-pengajaran Al-Ghazali terutama di dalam kitab Ihya Ulumuddin yang menurut para ulama tersebut mengandung hadis-hadis yang tidak dikenal asal usulnya, para ulama seperti ini cenderung mencari dalil-dalil yang mempunyai dasar yang kuat yang dinilai dari ushul fikih atau hadis atau ulumul hadisnya. Padahal jika dilihat Al-Ghazali ini justru berusaha menggabungkan agar jalan zahir dan batin bisa beriringan pada umat islam sehingga tiga ilmu yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf bisa menjadi pondasi dasar keimanan dan keislaman yang kuat. Ada yang mengatakan para ulama ini dari kelompok pengikut wahabi atau ibnu taimiyah, namun memang ada ulama yang menolak Al-Ghazali dengan alasan seperti itu.

Pada kasus anggapan mengenai sosok Datu Hamid Abulung dan Al-Hallaj misalnya, Guru Bahruni mengira-ngira kemungkinan jatuhnya hukuman secara syari'at yang diputuskan ulama fikih pada masa mereka bisa juga disebabkan adanya kaidah ushul fikih seperti:

الضرر يزال

“Mudharat harus dihilangkan”

¹⁴⁸ QS. Ar-Ra'ad ayat 28

الضرورات تبيح المحظورات

“Dalam keadaan darurat dibolehkan melakukan perkara yang diharamkan”

يتحمل الضرر الخاص لدفع ضرر عام

“Dibawanya kemudharatan yang khusus agar mencegah kemudharatan yang umum”

Orang-orang seperti Al-Hallaj dan Datu Hamid Abulung menurut Guru Bahruni adalah orang-orang luar biasa yang juga memiliki basis syari'at, karena tidak mungkin orang seperti mereka mendapatkan keistimewaan-keistimewaan menjadi kekasih Allah tanpa menunjukkan sikap kehambaan. Adapun terjadinya penghukuman atas mereka. Hal ini kemungkinan besar karena akal basyariah atau kesadaran mereka sebagai orang-orang yang asyik mabuk dalam kekuasaan Allah, sehingga membuat segala anggota tubuh indra mereka tidak lagi berkuasa. Yang mendengar, berkata, melihat, bergerak, bahkan berkehendak bukanlah lagi dalam jangkauan kehendak mereka karena kuasa akal mereka telah Allah ambil dalam keadaan mabuk bersama-Nya sehingga kuasa Allah tadi tidak lagi dirasakan secara hakikat yang batin tapi nampak pada zahir mereka. Namun secara zahir perbuatan mereka bisa membuat orang-orang di sekitarnya atau para pengikutnya yang memiliki ilmu masih di bawah standar pemahaman yang sempurna sehingga akan membingungkan mereka yang mana hamba atau yang mana Tuhan, syari'at mereka dan pengetahuan batin mereka masih belum bisa memahami secara total keadaan guru-guru mereka ini sehingga hanya terpatok pada keadaannya di saat itu yang secara zahir atau nampak tidak melakukan kewajiban-kewajiban syariat fikih seperti shalat, namun secara fikih disaat akal kesadaran mereka sedang tidak dikendalikan justru ini membuat hukum wajib mereka mendirikan shalat menjadi tidak wajib. Contoh perbandingan dari orang-orang yang asyik dengan Allah yaitu seperti anak-anak yang asyik dengan dunia bermain mereka dan orang gila yang akalnya tidak sehat dengan perilaku zahir mereka.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Wawancara dengan Guru Bahruni pada Hari Kamis 20 Juni 2024

Tapi keadaan mabuk bersama Allah dirasa Guru Bahruni tidaklah sampai akhir hayat namun memiliki batas waktu tertentu tergantung kehendak Allah, sehingga ketika mereka sadar dari kondisi tersebut maka mereka tetap dikenai hukum syariat fikih seperti harus melakukan shalat pada waktunya dan menambal shalat-shalat yang mereka lewatkan pada keadaan-keadaan mereka yang lalu. Melalui ini pula dapat dipahami kenapa para sufi-sufi seperti mereka sangat giat dalam melakukan ibadah di malam hari bahkan raka'at shalat yang mereka dirikan tidaklah terhitung, justru diantaranya mungkin adalah proses mereka menambal atau mengqadha shalat-shalat wajib yang telah berlalu waktunya. Yang salah menurut Guru Bahruni terjadi pada orang-orang bertasawuf yang tiba-tiba merasa dirinyalah Allah karena mereka mempelajari dan merasakan bahwa Allah lah secara hakikat yang ada, sehingga mereka memisahkan fikih pada diri mereka dan merasa bebas bertindak semaunya karena menggunakan pemahaman bahwa diri merekalah Allah. Lucunya mereka akan menganggap bahwa fikih hanyalah syariat belaka yang menjadi kulit dan tidak penting untuk dipelajari, namun mereka tidak sadar bahwa jika buah tidak memiliki kulit kira-kira apa yang mereka cari? Karena tidak mungkin akan ada isi buah yaitu hakikat dan makrifat tanpa kulit yaitu syariat yang kuat.

Mengenai kezindiqan yang ada pada kutipan kaidah yang dibawa Guru Bahruni, beliau belum yakin sepenuhnya orang-orang yang meninggalkan fikih atau kewajiban-kewajiban seperti shalat mereka dihakimi sebagai orang yang telah kafir secara mutlak. Namun ada hadis yang diingat beliau yaitu¹⁵⁰:

من ترك الصلاة متعمداً فقد كفر جهاراً.

“Barangsiapa yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka sungguh telah kafir dia secara nyata.”

Terakhir Guru Bahruni juga mengingatkan untuk selalu berpegang dengan kitab-kitab Ulama terdahulu khususnya Imam Ghazali yang menjadi panutan bagi Ulama Martapura. Kitab-kitab tasawuf di Pesantren Darussalam menurut beliau sudah tergolong lengkap yaitu:

¹⁵⁰ Wawancara dengan Guru Bahruni pada Hari Kamis 20 Juni 2024

- a) Pemula: Akhlakul Banin, Ta'lim Muta'allim, Risalah Mu'awanah. Menurut Guru Bahrani kitab ini masih merupakan dasar untuk pemula, karena berisi dengan amal-amal praktis. Maksudnya adalah berisi perintah-perintah yang harus dijalankan oleh para pemula dalam meniti jalan tasawuf, inilah yang membuatnya praktis dan tidak ada yang terlalu membutuhkan penjelasan lebih luas.
- b) Menengah: Bidayatul Hidayah, Kifayatul Atqiya. Dua kitab ini menurut beliau tergolong menengah, apalagi jika Bidayatul Hidayah menggunakan Maraqil Ubudiyah akan membuatnya menjadi lebih kaya akan penjelasan. Adapun kifayatul atqiya banyak teori-teori yang membutuhkan praktek seperti dalamnya tentang suluk dan uraian-uraian penting yang terasa sangat ilmiah.
- c) Tinggi: Minhajul Abidin. Pada tingkat pembacaan kitab ini idealnya orang yang berjalan di jalan tasawuf atau sufi menurut beliau tidak lagi disibukkan dengan penjelasan rumit, namun yang lebih mendalam adalah renungan-renungan nasihat tentang hal-hal yang merusak dan mencegah manusia untuk beribadah kepada Allah. Kitab ini berfungsi memoles akhlak manusia mulai luar dan dalam sehingga perlu pendalaman berpikir dan perenungan yang panjang untuk diajarkan karena kerasnya teguran yang ditulis oleh Imam Ghazali.

f. Aditya Nor Rizki

1) Mengenal Aditya Nor Rizki¹⁵¹

Aditya merupakan salah seorang santri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang berasal dan lahir di Pemuang Hulu, pada tahun 2001.

2) Pengalaman Aditya Selama Menuntut Ilmu

Perjalanan menuntut ilmunya di lembaga ini sudah mencapai 6 tahun. Dimulai dari kelas II Awwaliyah, namun melakukan pendaftaran ulang untuk menempati kelas I Wustho dan menjalaninya sampai di kelas III Ulya. Proses pendaftaran ulangnya ini tidak melalui wali kelasnya saat di kelas II Awwaliyah, sampai pada saat ketika dia menjalani pendidikannya di tingkatan Wustho wali kelasnya menemukan data ganda bahwa secara

¹⁵¹ Selanjutnya akan disebut sebagai Adit

sah juga ada data Aditya yang masih tercatat dan absennya masih berjalan di tingkatan Awwaliyah. Hal ini membuatnya dipanggil oleh guru wali kelasnya dan membuatnya menjalani interogasi kecil, setelah selesai memberikan pertanyaan-pertanyaan akhirnya gurunya tersebut tetap membolehkan Aditya untuk menjalani proses belajarnya di tingkatan wustho, namun Aditya harus kembali ke tingkatan Awwaliyah untuk menemui semua guru-gurunya saat itu dan meminta keridha'an dan keikhlasan mereka karena Aditya sudah melangkahi mereka untuk melakukan loncat tingkatan dan kelas. Setelah meminta restu berupa ridha kepada guru-gurunya akhirnya Aditya bisa lega dan resmi menjalani pendidikannya di kelas tingkatan Wustho.¹⁵²

Pengalamannya selama di kelas II Awwaliyah yaitu proses pembelajaran dilakukan oleh satu guru tunggal yaitu Guru Muhammad yang mengajarkan semua mata pelajaran di kelas itu. Mulai dari kitab-kitab nahwu sharaf, fikih, dan akhlak. Kitab akhlak yang dipelajari adalah akhlak lil Banin dan fikihnya adalah Mabadi fi Ilmi al-Fiqh. Pada proses pembelajaran pada kitab akhlak, Guru Muhammad selain membacakan kitabnya kepada para murid juga tidak lupa untuk menggunakan metode ceramah yang diisi dengan konten berupa kisah-kisah lucu dan kehidupan untuk sebagai petikan hikmah bagi muridnya di tingkatan itu.

Pada kelas I Wustho kitab fikih diajarkan oleh Guru Lutfi yang merupakan alumni dari Hadramaut, pelajarannya dibawa secara detil dalam membahas permasalahan-permasalahan yang ada pada kitab tersebut, tidak lupa juga untuk membawa kisah-kisah seperti kemuliaan akhlak guru-guru yang ada di Hadramaut dan penekanan pada anak murid untuk selalu menjaga adab, akhlak, dan sunnah-sunnah pada kegiatan ibadah terutama amal ibadah yang wajib dikerjakan orang islam. Kitab Tasawuf pada kelas ini diajarkan oleh Guru Shaufi, pelajaran diajarkan selain mengutip penjelasan dari kitab yang dibaca yaitu Ta'lim Muta'allim juga menasihati para murid diantaranya ketika di luar sekolah jika ada orang yang sedang melakukan kegiatan atau acara keagamaan hendaknya para murid mematikan mesin sepeda motornya dan menghormati orang-orang itu, hal

¹⁵² Wawancara dengan Aditya pada Hari Kamis 6 Juni 2024

ini dilakukan agar tidak terjadi ketersinggungan dan menjaga marwah santri, masih banyak lagi adab-adab yang diajarkan Guru Shaufi yang tidak hanya berpatokan pada kitab namun juga pada adat-adat masyarakat sekitar.¹⁵³

Pada kelas III Wustho kitab tasawufnya adalah Bidayah al-Hidayah, diajarkan oleh Guru Oton. Yang diingat oleh Adit, Guru Oton sangat menekankan para murid untuk menjaga syari'at karena syari'at adalah kapal yang akan membawa manusia melewati lautan tarekat dan menuju ke pulau yang dinamakan hakikat sebagai tujuan. Syari'at adalah bidayah yaitu dasar awal sebagai amal-amal zahir dengan mempelajari ilmu-ilmunya dan adab yang menjaga diterimanya amal tersebut. Setelah seseorang bisa menjaganya dengan baik maka akan ada Nihayah yaitu titik akhir dimana karunia Allah dicurahkan kepada orang tersebut. Begitu juga pada pelajaran fikih yaitu kitab Fathul Mu'in dimana Guru Oton banyak memberikan nasihat kepada murid untuk selalu menjaga ibadah-ibadah dan mempelajari hukum islam dengan sungguh-sungguh agar bisa menjaga diri dari segala keharaman maupun syubhat-syubhat pada diri orang Islam. Fikih membantu orang Islam untuk menentukan kesah an ibadah dan menjaganya dari keharaman-keharaman agar terhindar dari tidak sahnya ibadah, sedangkan tasawuf membantu orang islam agar ibadah yang dia lakukan tidak sia-sia dan membuat ibadahnya mempunyai kemungkinan untuk Allah terima.

Pada kelas II Ulya, yang mengajarkan kitab Kifayah al-Atqiya adalah Guru Qamuli. Menurut Adit, Guru Qamuli mengajarkan kitab ini sangat tegas dan tidak lupa untuk membahas ilmu tauhid. Selama pengajaran ini para murid Guru Qamuli tidak lupa untuk membahas bagaimana ketentuan-ketentuan Allah kepada hamba, selain itu diulas dengan kutipan-kutipan dari kitab tersebut memperkaya penjelasannya. Pembahasan tauhid sendiri tidak hanya pada pembacaan Guru Qamuli di pelajaran ini, namun juga pada pelajaran Balaghah tidak lupa untuk mengulasnya walau sedikit. Adit menganggap Guru Qamuli membahas tentang ketuhanan yang ada pada pembahasan kitab tasawuf agar para murid tidak melupakan bahwa manusia sebagai orang islam tidak hanya harus

¹⁵³ Wawancara dengan Aditya pada Hari Kamis 6 Juni 2024

membersihkan apa yang ada pada hati namun juga harus menghayati hakikat segala sesuatu yang ada pada alam terutama diri manusia itu sendiri.

Misalnya jika memandang pada matahari jangan memandang kepada penampakan zahir pada matahari, namun pandangan batin hakikat matahari itu adalah Allah. Begitu juga dalam memandang seorang guru yang mengajar, jangan memandang bahwa yang mengajar itu adalah guru ataupun manusia biasa, hal inilah yang membuat manusia terhalang untuk memahami ilmu Allah, maka pandanglah pada hakikatnya guru tadi adalah Allah. Bukan berarti menganggap Allah bertempat, tapi pada hakikatnya perilaku dan penjelasan guru itu adalah sifat Allah berupa qudrat iradat-Nya dan af'al atau perbuatan Allah. Guru Qamuli mengajarkan hakikat segala sesuatu adalah Allah, tidak seperti guru-guru lain yang selalu mengutip Nur Muhammad. Menurut Adit, Guru Qamuli pernah menjelaskan bahwa beliau mempercayai dan mengimani adanya asal sesuatu adalah Nur Muhammad sebagai barang baru yang menjadi asal usul penciptaan alam. Namun Guru Qamuli menolak untuk membahas dan menguraikan Nur Muhammad menjadi bagian-bagian tertentu seperti nur dzat dan lain lain karena berdasarkan dalil hadis Jabir Nur Muhammad adalah Nur, tidak diuraikan lebih lanjut karena itu sudah jelas sebagai sebuah makhluk baru yang menjadi awal penciptaan segala sesuatu. Selain itu Guru Qamuli mengecam orang-orang yang mengatakan syari'at tidak penting, karena menurut beliau ini adalah dasar orang islam untuk menunjukkan kehambaannya dan mengenal Allah pada hakikat segala sesuatu.¹⁵⁴

Guru Qamuli merupakan salah satu guru yang menggeluti ilmu tasawuf baik di sekolah, majelis, maupun masjid. Adit pernah menghadiri pembacaan kitab Hikam di majelis yang ada pada rumah beliau. Guru Qamuli juga memberantas orang-orang seperti ini bahkan mengatakan orang-orang yang mengaku beragama islam ini berani meninggalkan shalat dan kewajibannya dengan beralasan ilmu tasawuf mengajarkan fokus kepada Allah lebih penting merupakan orang-orang yang sesat. Salah seorang murid beliau pernah menjadi bagian orang-orang ini yang di kalangan masyarakat disebut sebagai orang-orang yang mengkaji ilmu

¹⁵⁴ Wawancara dengan Aditya pada Hari Kamis 6 Juni 2024

sabuku, bahkan diantaranya mengajarkan suatu ritual agar ketika matinya hilang, namun pada kenyataannya ketika Guru Qamuli melihat keadaan-keadaan orang tersebut tetap mati hancur bahkan ada yang mati hangit (gosong).

g. Muhammad Husen Al-Sa'ide¹⁵⁵

1) Mengenal Husen

Husen merupakan alumni dari Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru selama empat tahun, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tahun 2022 dimulai di kelas I Ulya dan saat ini berada di kelas III Ulya. Lahir dan berasal dari Pмбуang Hulu, Kalimantan Tengah.

2) Pengalaman Husen Belajar di Pondok Pesantren Darussalam

Pada saat kelas I Ulya yang mengajar kitab fikih Fathul Mu;in adalah Guru Zaki yang merupakan alumni dari Universitas al-Ahgaff Hadramaut. Guru Zaki terkenal sangat rinci membahas ilmu fikih dan diselingi canda tawa, selain rinci Guru Zaki terkadang tidak mau membuang waktu sia-sia dan membaca kitab dengan cepat karena mengejar batas kitab agar para murid banyak mempunyai makna pada kitabnya. Sedangkan kitab tasawuf yaitu Kifayah al-Atqiya diajarkan oleh Guru Bahrul Muhit yang terkenal juga dengan khasnya menyajikan pelajaran dengan canda tawa agar tidak membuat para murid jenuh dengan pembacaan kitab saja. Guru Bahrul menurut Husen mencontohkan tasawuf pada perilaku beliau yang sangat istiqamah dimana pelajaran tidak pernah tidak hadir walau beliau terlihat susah untuk berjalan karena sakit pada faktor usianya sambil dituntun dengan tongkat yang dibawanya.¹⁵⁶

Di Kelas II Ulya yang mengajarkan kitab fikih Fathul Wahab adalah Guru Khaidir yang juga merupakan alumni Universitas al-Ahgaff Hadramaut, Guru Haidir merupakan guru yang cukup tegas menurut Husen dalam mengajarkan fikih terutama bagian ibadah. Pernah suatu kali beliau memperingatkan para murid tentang bahayanya kelompok-kelompok yang tidak mau mendirikan shalat dan memilih untuk jalan pembersihan hati dan

¹⁵⁵ Selanjutnya akan disebut Husen

¹⁵⁶ Wawancara dengan Husen pada Hari Kamis 6 Juni 2024

merasakan kebersamaan dengan Allah, selain ini ada juga kelompok yang merasa mendirikan shalat sia-sia karena mendirikan shalat harus mempunyai guru yang diperpegangi dan guru tersebut akan memberi ijazah tertentu agar shalatnya diterima dengan bayaran-bayaran tertentu. Sedangkan kitab tasawufnya masih memakai Kifayah al-Atqiya diajar oleh Guru Arif yang merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam.¹⁵⁷

Terakhir di Kelas III saat ini yang mengajar kitab fikih adalah Guru Hadi Arsyad. Kitab Tasawuf Minhajul Abidin diajarkan oleh Guru Fadli yang merupakan mertua dari Guru Muhammad Sonhaji.

C. Analisis Data

Pada analisis data ini akan dijelaskan mengenai genealogi tasawuf yang ada pada kitab-kitab dan perspektif para guru yang diteliti, setelah itu akan ada penentuan tipologi berdasarkan teori William Dickson mengenai tipologi tasawuf yuristik, supersessionis, dan tanpa bentuk.

1. Genealogi Tasawuf dalam Kitab dan Perspektif Guru Tasawuf

Untuk mengetahui ajaran tasawuf dan fikih yang berkembang, kita bisa melihat dari bagaimana perspektif para guru yang terbentuk sebagai alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Ada 3 tokoh penting yang terkait dalam berkembangnya ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Pertama, Al-Ghazali merupakan tokoh yang sangat familiar di masa Guru Kasyful Anwar (Pimpinan ke 3 Pondok Pesantren Darussalam Martapura) hingga di masa kini. Salah satu masterpiece nya yaitu Ihya' Ulumuddin sampai kini bisa ditemui dalam pengajian masyarakat Banjar atau Martapura. Di masa kini contohnya seperti yang dilakukan oleh Guru Bahruni di Majelis dan Musholla. Kemudian kitab kecilnya yang bernama Bidayah al-Hidayah juga menjadi salah satu kitab dasar yang dipelajari di tingkatan Wustho di Pesantren Darussalam.

Kedua, Abu Bakar Syatha' atau Sayyid Bakri Al-Makki yang merupakan guru secara langsung dari Guru Kasyful Anwar, melalui persentuhan secara langsung inilah Guru Kasyful Anwar memiliki gagasan dan membuatnya menjadi mujaddid (pembaharu) di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pembaharu di sini yaitu merombak metode pembelajaran yang mana di masa beliau Pesantren ini masih bernama Madrasah Darussalam dan menggunakan metode halaqah yang

¹⁵⁷ Wawancara dengan Husen pada Hari Kamis 6 Juni 2024

ditiru dari proses pembelajar di Dalam Pagar yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menjadi pembelajaran yang klasikal dan membentuknya menjadi beberapa tingkatan dan kelas. Pembaharuan ini selain metode belajar, beliau juga memperbarui kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang mana awalnya hanya menyajikan tiga keilmuan pokok yaitu fikih, tasawu, dan tauhid. Membuka mata pelajaran yang baru seperti ilmu hadis, hal ini dapat diwajarkan karena Guru Kasyful Anwar menuntut ilmu di negeri Hijaz yang tidak hanya berkembang ilmu fikih dan tasawuf melainkan juga ilmu-ilmu umum hadis seperti ilmu riwayat, ilmu ini didapatnya dari gurunya yang bernama Syekh Umar Hamdan Al Mahrusi. Terlepas dari itu bisa dilihat juga dengan kitab yang diajarkan yaitu kitab dari Syekh Abu Bakar Syata' yang bernama Kifayah al-Atqiya di bidang tasawuf dan I'anah at-Thalibin di bidang fikih madzhab Syafi'i.

Ketiga, Abdullah bin Alwi Al-Haddad juga merupakan tokoh Alawiyyin yang bersentuhan dengan Pondok Pesantren Darussalam Martapura melalui Guru Kasyful Anwar. Hal ini bisa dilihat dari silsilah guru yang pernah mengajar Guru Kasyful Anwar ketika di Mekkah atau Madinah salah satunya yaitu Habib Ahmad bin Hasan Al-Attas yang merupakan salah satu tokoh Alawiyyin.

Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam selain dilatar belakangi perlunya sebuah lembaga pendidikan formal yang mencetak tokoh-tokoh agama, di masa lalu juga sebagai benteng dari maraknya kristenisasi yang menyerang Kalimantan secara umum. Pada masa Guru Kasyful Anwar setelah berhasil mendidik para santri, beliau mengirim santri-santri terbaiknya yang siap untuk berdakwah ke penjuru Kalimantan seperti ke daerah Sampit. Selain latar belakang ini pula menurut dari uraian Guru Tohir, Pondok Pesantren Darussalam berdiri dari masa ke masa hingga kini itu menyimpan keunikan, keunikannya adalah tidak membatasi berapapun umur yang masuk dan kelasnya akan disesuaikan dengan kemampuan santri. Hal ini dilakukan karena salah satu misi berdirinya pondok ini untuk menggugurkan salah satu kewajiban dari seorang muslim mukallaf yaitu kewajiban untuk menuntut ilmu. Ilmu yang dituntut adalah berdasarkan hadis rukun iman, islam dan ihsan, sehingga yang dipelajari adalah tauhid, fikih, dan tasawuf. Ketiga ilmu ini menjadi penting untuk dituntut bagi setiap muslim walaupun nantinya setelah keluar pondok tidak memiliki cita-cita untuk menjadi tokoh agama ataupun ulama, yang paling penting adalah ilmu-ilmu ini bekal kehidupan terbaik.

Menurut Guru Qamuli ketiga ilmu ini wajib dimiliki setiap orang karena fungsi dari Tauhid adalah mensahkan keimanan, fungsi dari fikih mensahkan amal ibadah, dan fungsi tasawuf adalah menjaga dan memelihara pahala amal ibadahnya.

Selanjutnya untuk mengetahui tasawuf dari masing-masing guru yang telah diwawancari ini akan dibagi menjadi dua, hal ini dilakukan karena latar belakang pendidikan terakhir mereka yang berlainan walau memang berasal dari alumni yang sama yaitu Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pembagian ini akan dibagi menjadi lokal dan Hadramaut.

a) Lokal

Guru yang berbasis lokal ini ada 3 orang yaitu: Guru Tohir, Qamuli, dan Guru Bahruni.

Guru Tohir selain mengajar mata pelajaran fikih juga mengajar di bidang tasawuf. Syekh Abu Bakar Syatha' merupakan sosok yang sangat beliau kagumi karena selain sosoknya yang adalah seorang sufi pengarang kitab, juga orang yang fokus di bidang fikih dimana kitabnya merupakan kitab bagi pelajar fikih mutaakhirin atau tingkat tinggi. Kecenderungan ini selain dari latar belakangnya mengaji kepada guru lokal juga karena fokus Guru Tohir kepada ilmu fikih di Ma'had Aly Darussalam. Menurut beliau jika orang islam hanya berfikih tanpa bertasawuf akan mempunyai potensi untuk melanggar hukum untuk mencari celah agar setiap perbuatannya bisa dianggap sah oleh hukum Islam atau fikih. Dalam pendekatan ajaran tasawuf dengan kelompok yang dianggap ilmu sabuku, Guru Tohir mempunyai pengalaman secara langsung dengan orang terdekatnya yaitu muridnya sendiri. Mengomentari hal kelompok seperti ini guru Tohir sepertinya merasa simpatik dan menemukan bahwa ada kebenaran di kelompok ini, namun juga ada kesalahan mereka yang meninggalkan syariat sehingga tidak membatasi diri mereka terhadap batasan perbuatan baik, jahat, halal, dan haram, sehingga akan mempunyai potensi anggapan semuanya karena dan hak milik Allah. Pada hakikatnya beliau menyetujui pada pendekatan mereka yang melihat pada diri sehingga bisa mengetahui bahwa pada hakikat segala sesuatunya adalah Allah.

Karena pegangannya di dalam dua ilmu ini yaitu fikih dan tasawuf, begitu juga dengan kitabnya yang dikarang oleh pengarang yang sama membuat Guru Tohir mudah untuk menyampaikan doktrinnya yaitu kesinambungan antara syariat dan hakikat, sebagaimana yang dibacanya pada kifayah al-atqiya

di permulaan kitab, beliau merasa seperti penulis kitab ini yaitu Sayyid Bakar Syatha' menegaskan dan menegur orang-orang yang meninggalkan syariat. Doktrin seperti ini tidak hanya disampaikannya di mata pelajaran tasawuf, bahkan juga di mata pelajaran fikih yang diampunya.

Guru Qamuli sebagai bagian dari guru lokal memahami tasawuf sebagai jalan makrifat adalah dengan menghancurkan segala kejelekan dan sifat keakuan. Untuk melihat hakikat segala sesuatu diperlukan pandangan yang menisbatkan segala sesuatu kepada Allah. Misalnya segala yang ada pada diri manusia ini adalah sebenarnya milik Allah dan segalanya mempunyai asal. Maka untuk mengenal Allah maka haruslah mengenal diri sebagaimana suatu hadis: *man 'arafa nafsahu fa qad arafa rabbahu fa man 'arafa rabbahu fasada al jasad*. Pada jalan yang lebih jauh Guru Qamuli menggunakan pendekatan yang lebih filosofis dalam keseharian yaitu mengesakan zat, sifat, dan af'alnya Allah untuk membuang sikap pengajuan diri. Penisbatan ini seperti ketika beramal maka harus mempertanyakan siapakah yang menguatkan, membuat, dan menjadikan diri itu untuk beramal. Inilah jalan kefakiran yang dipahami Guru Qamuli dalam stasiun pemberhentian atau maqamat ilmu tasawuf. Contoh lain yang dipakai Guru Qamuli dalam praktek trilogi ilmunya adalah nasihatnya kepada para muridnya untuk memandang ketika guru yang menjelaskan pada hakikatnya adalah qudrat, iradat, dan af'alnya Allah.

Terakhir terkait guru berbasis lokal yaitu Guru Bahruni, beliau memahami tidak berbeda jauh dengan Guru Tohir dan Qamuli yaitu trilogi keilmuan yang wajib dijaga secara berkesinambungan. Dengan menjalankan tasawuf dengan tauhid dan fikih maka seseorang bisa mengenal Tuhan dan mengetahui kedudukannya sebagai hamba. Orang yang menolak salah satu ilmu ini terkadang merasa dirinya telah *wushul* atau sampai kepada Allah.

Dalam memahami praktek tasawuf guru Bahruni sepertinya mempunyai pendekatan filosofis yang sama seperti Guru Qamuli yaitu perenungan trilogi yaitu fikih, tasawuf dan tauhid. Perenungan ini berupa keesaan Tuhan dalam segala aspek hidup, seperti esanya kuasa Tuhan atas harta, pengetahuan, dan diri manusia. Ketika sudah bisa menguasai ini orang tersebut menyadari arti sesungguhnya *Laa hawla wa laa quwwata illa billah*. Contoh yang beliau pakai adalah sosok Rasulullah yang lebih mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri sehingga Rasulullah disebut menjalani jalan kefaqiran atas kehendaknya

sendiri, karena bisa saja Rasulullah berdoa dan menginginkan kekayaan dan pasti dikabulkan namun beliau tidak memilih jalan seperti itu. Melewati pendekatan seperti ini menurut Guru Bahruni fikih menjadi penting karena untuk menjelaskan hal-hal sunnah di setiap kehidupan Rasulullah.

b) Hadramaut

Guru Haidir dalam menjelaskan tasawuf memilih untuk mendefinisikannya sebagai ilmu untuk mengetahui dan mempelajari sifat-sifat terpuji dan tercela pada diri manusia. Seperti qana'ah, tawakkal, syukur, dan wara'. Ilmu fikih dipahaminya sebagai ilmu yang mempelajari kewajiban dan kefatrdhuan setiap individu. Kebutuhan fikih tergantung apa yang akan dihadapi orang tersebut, misal akan shalat maka harus mengetahui keseluruhannya. Begitu juga tentang nikah, jual beli, bahkan menjadi pemimpin. Pendekatan beliau terhadap syariat sama dengan guru-guru lokal sebelumnya yaitu dengan trilogi keilmuan. Namun dalam praktek tarekat Guru Haidir menjelaskan bahwa tarekat adalah pengamalan terhadap trilogi keilmuan tersebut, berbeda dengan pendekatan filosofis seperti guru lokal sebelumnya. Menurut beliau setelah mengamalkan syariat tadi, akan naik ke maqam makrifatullah yang mana setiap orang akan berbeda-beda menjelaskannya karena perbedaan kualitas syariat dan amal tarekatnya.

Guru Muhammad Sonhaji mempunyai pandangan yang sama seperti Guru Haidir yaitu trilogi keilmuan ini sebagai basis pengetahuan syariat, selanjutnya prakteknya disebut amal tarekat. Setelah bisa mengamalkan sesuai seperti yang diajarkan oleh guru yang memberi ilmu tersebut, lalu jika semuanya cocok diiringi dengan ikhlas dan tawadhu' maka akan datang karunia Allah yang bernama hakikat. Guru Sonhaji menyebut ilmu ini akan beragam, ada yang bisa melihat hal-hal gaib, ada yang diberi ilmu laduni, dan ada yang tiba-tiba bisa menghayati kuasa Allah pada dirinya lebih dalam.

Walau Guru Haidir dan Guru Muhammad berasal dari lembaga pendidikan yang berbeda yaitu Al-Ahgaff dan Rubath, namun masih di Provinsi yang sama dan diisi oleh kalangan Alawiyyin. Jika melihat penjelasan Guru Sonhaji juga, tatanan keilmuan tidak terlalu berbeda secara umumnya di kalangan Alawiyyin. Seperti pengagungan yang dilakukan oleh tokoh Alawiyyin pada kitab Ihya Ulumuddinnya Al-Ghazali dan kitab-kitab Abdullah

bin Alwi Al-Haddad. Para tokoh Alawiyyin biasanya mengajarkan praktek tasawuf sesuai manhajnya yaitu ilmu, amal, dan ikhlas.

Meskipun terkesan memiliki cara pandang yang berbeda dalam menjelaskan praktek tasawuf antara guru lokal dan Hadramaut yaitu guru lokal menggunakan pendekatan yang lebih filosofis dalam menjelaskan tasawuf seperti Guru Qamuli yang menghadirkan wujud manusia pada hakikatnya adalah wujud, sifat, dan af'al Tuhan, dan Guru Khaidir yang memilih menjelaskan tasawuf berorientasi kepada pembersihan jiwa, namun tasawuf memiliki tujuan yang sama yaitu menghilangkan segala sifat kejelekan dan mengisinya dengan sifat-sifat kebaikan. Hal ini sesuai dengan doktrin takhalli, tahalli, dan tajalliyatnya Al-Ghazali. Singkatnya pemikiran tasawuf guru-guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dapat dikatakan secara geneologis dari doktrin dan praktik yang memandang fikih dan tasawuf sebagai ilmu terintegrasi secara pengetahuan dan praktek yang menjadi sebuah keniscayaan pelengkap satu sama lain.

Dalam menanggapi kelompok orang yang meninggalkan ilmu fikih dan praktek ibadah fardhu atau wajib, seperti shalat, zakat, dll. Guru Lokal dan Hadramaut memiliki perbedaan pandangan akan status keislaman orang tersebut.

Guru lokal seperti Guru Tohir berdasarkan kitab Irsyad al-Ibad memegang pendapat bahwa orang-orang yang sengaja meninggalkan hal-hal yang wajib maka orang itu dicap murtad atau kafir. Guru Qamuli menganggap orang-orang seperti ini hanya akan selamat di dunia, namun ketika di ujung hidup dan kematiannya akan hancur dan gosong. Guru Bahrani dalam hal ini memilih untuk tidak yakin orang-orang tersebut dikatakan kafir secara mutlak namun beliau mengutip suatu hadis bahwa orang yang meninggalkannya dengan sengaja maka telah kafir orang itu secara nyata.

Guru Sonhaji dalam hal ini memilih zindiq sebagai status orang yang meninggalkan shalat atau fikih, zindiq di sini dimaknai juga sebagai orang yang bermaksiat, namun tidak dikafirkan oleh beliau.

Mengenai kemuliaan, semua kitab-kitab yang menjelaskan relasi tasawuf dan fikih secara keseluruhan sepakat bahwa trilogi ilmu yaitu tasawuf, fikih, dan tauhid. Kesemua ilmu ini wajib dipelajari untuk menjaga

keseimbangan di setiap diri manusia, sehingga tidak ada letak diskusi yang lebih mulia antar ilmu ini.

Tetapi, di dalam kitab Kifayah al-Atqiya disebutkan bahwa satu raka'at orang yang Arif¹⁵⁸ itu ibadah satu raka'atnya lebih utama daripada seribu raka'at orang yang Alim di bidang ilmu ushul dan furu'. Dalam hal lain, orang yang Alim di bidang ushul dan furu' namun mencapai derajat makrifat itu lebih mulia daripada orang yang makrifat namun tidak menguasai ilmu-ilmu hukum lebih lanjut.

2. Yuristik Akomodatif

Pada sub bab ini akan dilakukan analisis yang pada akhirnya akan ditentukan tipologi apa yang cocok terhadap relasi tasawuf dan fikih pada pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Pada kitab al-Akhlak Lil Banin tidak ditemukan adanya relasi tasawuf dan fikih secara signifikan, materi lebih berisi kepada nasihat dan praktek akhlak secara praktis di keseharian anak murid atau santri. Kitab ini sangat cocok untuk anak-anak yang masih tidak memerlukan dan mempelajari dalil-dalil secara mendalam.

Kitab Ta'lim Muta'allim mempunyai sifat yang sama seperti kitab al-Akhlak Lil Banin, namun untuk orang-orang yang lebih lanjut dan bisa memikirkan dan merasakan pengetahuan yang lebih empirik. Seperti nasihat kepada orang-orang agar tawakkal dan wara' dalam perjuangannya menuntut ilmu. Al-Zarnuji berusaha agar santri *melek* terhadap realitas agar mampu bersabar dengan segala cobaan-cobaan yang dideritanya sambil melihat cerita-cerita para orang terdahulu seperti perjuangan Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Melalui kutipan-kutipan nasihat dari orang yang ahli fikih dan zuhud seperti tegurannya kepada pembaca agar shalat selalu diisi dengan kekhusyu'an, dan bersikap wara' dalam bergaul dan memilah milih makanan yang dimakan, maka hematnya kitab ini masih bisa dianggap sebagai kitab akhlak berbasis tasawuf yang ada nuansa fikih di dalamnya.

Nuansa tasawuf akhlaki yang berisi teori dan praktik akhlak semakin terasa di kitab Risalah al-Mu'awanahnya Al-Haddad, di sini Al-Haddad mencoba memadukan Tauhid dari segi nasihat untuk memperkuat keimanan, lalu memberikan semacam jadwal-jadwal akhlak di keseharian para santri atau pembaca kitab. Namun di beberapa sisi materinya kitab ini juga mengkritik orang-orang yang

¹⁵⁸ Orang yang sudah mencapai makrifatullah

meremehkan aspek syariat seperti kisah Abu Yazid Busthami yang ingin bertemu orang yang dianggap wali, tetapi ketika akan bertegur sapa beliau melihat orang tersebut meludah sembarangan ke dinding masjid. Doktrin Al-Haddad di kitab ini berorientasi untuk mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah, makanya diantaranya adalah menjaga zahir atau tampilan pembaca dari berbagai sifat-sifat buruk yang tidak nyaman dilihat. Setelah itu berusaha menasihati pembacanya untuk tidak memakai sifat-sifat keburukan batiniah seperti riya, hasad, dan sebagainya.

Dialektika tasawuf dan fikih mulai meluas ketika pembacaan dilanjutkan ke kitab Bidayah al-Hidayah dan Kifayah al-Atqiya. Konten di dalam kitab Bidayah berusaha menyusun tata cara untuk menggapai hakikat yaitu hidayah Allah melalui suatu permulaan yang dinamakan syari'at. Al-Ghazali mengonsepan langkah awal para penuntut ilmu tasawuf untuk mematuhi syariat dengan mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan menyusun bagaimana hubungan yang baik kepada Allah dan makhluk-Nya. Nawawi Al-Bantani di dalam syarahnya menjelaskan makna hakikat sebagai tersingkapnya pengetahuan kepada Tuhan, pengetahuan ini diperoleh melalui praktik syariat dan tarekat yang menghasilkan pengalaman hakikat. Syariat dan tarekat dianggap sebagai laku zahir, sedangkan hakikat dianggap sebagai laku batin. Setiap batin memiliki manifestasi zahir, dan setiap zahir memiliki esensi batin, maka dari itu konsistensi syariat akan merefleksikan hakikat.

Penjelasan ini sama dengan susunan syariat, tarekat, dan hakikat dari Guru Khaidir yang menjelaskan bahwa hasil dari perpaduan adalah makrifatullah. Makrifatullah akan berbeda-beda hasilnya tergantung dari konsistensi seseorang tersebut kepada syariat dan tarekat. Ada yang merasakan keterjumpaan secara langsung kepada Allah, dan ada yang mendapatkan kasyaf dan laduni.

Oleh karena itu muncul kaidah di dalam kitab Kifayah al-Atqiya yang dikutip oleh Guru Tohir: "Hakikat tanpa syariat itu batil, sedangkan syariat tanpa hakikat itu kosong." Ada juga satu kaidah yang oleh semua guru selalu kutip sebagai penegasan bahwa tasawuf dan fikih itu sama sekali tidak bisa dipisahkan yaitu, "Barangsiapa bertasawuf tanpa berfikh, maka dia telah zindiq. Barangsiapa berfikh tanpa bertasawuf, maka dia telah fasik."

Semua guru mempunyai anggapan yang sama yaitu basis syariah terdiri dari tiga ilmu yaitu tasawuf, fikih, dan tauhid. Hal ini dianggap mewakili dari hadis Jibril yaitu tentang iman, islam, dan ihsan. Sehingga integrasi tasawuf dan fikih pada

pemahaman dari kitab-kitab dan guru-guru itu sendiri memiliki kesamaan yaitu berupa tipe tasawuf yang yuristik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh William Dickson bahwa tipe tasawuf ini berusaha menjaga hukum-hukum Islam berimbang dalam praktik sufi secara zahir dan batin.

Namun keseimbangan ini terlihat sedikit berubah ketika muncul pertanyaan mengenai seorang sufi yang dalam musyahadahnya mengalami ekstase atau dalam beberapa doktrin sufi mengenai maqam kefanaan diri. Orang-orang yang mengalami situasi ini tidak akan merasakan lagi realitas kehambaan atau realitas insan karena kesadarannya sudah memasuki atau mengalami tahap ekstase, ini dapat dianggap sebagai pengalaman yang mendekati alam transendental. Alam transendental mengacu pada dimensi di luar keterbatasan dunia fisik, di mana individu merasakan hubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa atau realitas yang lebih tinggi. Dari permasalahan ini muncul lah pertanyaan apakah hukum fikih atau ibadah fardhu/wajib masih dibebankan kepada orang yang jatuh di keadaan ini?

Semua Guru bersikap dan berpendapat secara akomodatif, yaitu menyesuaikan hukum dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariah. Sufi tersebut ketika mencapai keadaan ekstase, maka hukum fikih dalam waktu sementara tidak dibebankan, karena keadaan ekstase pada biasanya tidaklah permanen dan ada waktu-waktu tertentu. Namun ketika kesadaran mereka telah kembali, sufi itu tetap dibebankan kewajiban berupa mengganti atau mengqadha ibadah fardhu yang mereka tinggalkan. Maka tidak heran jika orang-orang sufi terdahulu banyak melakukan shalat semalam, menurut Guru Bahrani itu mungkin mengganti shalat-shalat yang tertinggal ketika jatuh dalam keadaan ekstase tadi.

Dari pemahaman ini, para guru-guru Pondok Pesantren Darussalam dan kitab-kitab tasawufnya sama sekali tidak membenarkan perilaku orang-orang bertasawuf atau sufi yang meninggalkan syari'at. Di dalam kifayah al atqiya juga dijelaskan, walaupun orang itu mencapai maqam seorang wali pun tidak akan menggugurkan syariat baginya. Dari sini maka bentuk tasawuf supersessionis yang digagas William Dickson juga menjadi tertolak, karena dia memahami bahwa adanya kedudukan spiritual tasawuf yang menjadikan seseorang tersebut bisa melanggar syariat atau fikih hanya dikarenakan kedudukannya itu, tentu ini jika dipandang memakai perspektif kitab-kitab yang bisa dikatakan Yuristik murni ini.

Apalagi perilaku orang-orang yang menolak fikih atau syariat secara keseluruhan seperti tipe tasawuf tanpa bentuk yang dijelaskan oleh Willaim Dickson, orang-orang seperti ini oleh Guru Tohir dianggap sebagai orang murtad atau kafir, sedangkan guru-guru lain bersikap lebih menahan diri untuk menghakimi status kemurtadan orang-orang ini.

Temuan Yuristik Akomodatif menjadi penting, ini menunjukkan dinamisnya fikih dan tidak menjadikannya statis, inilah yang tidak muncul pada pemikiran William Dickson. Tidak banyak pandangan fikih seperti ini, yaitu yang tidak memandang latar belakang keadaan seseorang sejauh itu kecuali orang itu mempunyai pemahaman mendalam tentang fikih dan tasawuf. Akomodatif ini hanya muncul di kalangan sufi yang juga memiliki kredibilitas di bidang fikih, bukan berarti membenarkan meninggalkan syariat tapi membenarkan keadaan-keadaan para sufi yang tidak berada pada kesadaran tidak ada yang lain selain Allah sehingga syariat mengakomodasi keadaan mereka yang tentunya berdasarkan prinsip-prinsip yang ada. Bukan berarti punya kesadaran untuk meninggalkan syariat tapi memang keadaan individu tersebut yang membuatnya tidak bisa memenuhi tuntutan syariat dan hukum fikih. Pandangan ini tidak muncul pada pandangan ahli fikih biasa karena penghakiman yang selalu terjadi tidak memiliki pandangan untuk memahami keadaan seperti ini kecuali dengan pendekatan yang bisa diintegrasikan dan dilihat dari aspek tasawufnya.